



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2016**

GURU PEMBELAJAR

MODUL

PAKET KEAHLIAN TATA BUSANA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Kelompok Kompetensi A

**DASAR PEMBUATAN BUSANA I
Karakteristik Peserta Didik**

Penulis: Dra. Eri Novida, M.Pd, dkk



MODUL GURU PEMBELAJAR

PAKET KEAHLIAN TATA BUSANA SMK KELOMPOK KOMPETENSI A

DASAR PEMBUATAN BUSANA I



Penulis : Dra. Eri Novida, M.Pd
Penyunting : Dra.Lily Masyhariati, MM

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN (PPPPTK) BISNIS DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Copyright © 2016
Hak Cipta pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata
Dilindungi Undang-Undang

Penanggung Jawab

Dra. Hj. Djuariati Azhari, M.Pd

Kompetensi Profesional

Penulis	: Dra. Eri Novida, M.Pd ☎ 081288512430	✉ eri.novida@yahoo.com
Penyunting	: Dra. Lily Masyhariati, MM ☎ 08129236905	✉ li2_masyhar@yahoo.com

Kompetensi Pedagogik

Penulis	: Drs. FX. Suyudi, MM ☎ 08128262757	✉ fx.suyudi@gmail.com
Penyunting	: Dame Ruth Sitorus, SS, M.Pd ☎ 081298708988	✉ dame_sito@yahoo.com

Layout & Desainer Grafis

Tim



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BISNIS DAN PARIWISATA**

Jl. Raya Parung Km. 22-23 Bojongsari, Depok 16516
Telp(021) 7431270, (0251)8616332, 8616335, 8616336, 8611535, 8618252
Fax (0251)8616332, 8618252, 8611535
E-mail: p4tkbp@p4tk-bispar.net, Website: <http://www.p4tk-bispar.net>

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru Profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.
NIP. 195908011985032001

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penyusunan Modul Guru Pembelajar Paket Keahlian Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka Pelatihan Guru Pasca Uji Kompetensi Guru (UKG). Modul ini merupakan bahan pembelajaran wajib, yang digunakan dalam pelatihan Guru Pasca UKG bagi Guru SMK. Di samping sebagai bahan pelatihan, modul ini juga berfungsi sebagai referensi utama bagi Guru SMK dalam menjalankan tugas di sekolahnya masing-masing.

Modul Guru Pembelajar Paket Keahlian Tata Busana SMK ini terdiri atas 2 materi pokok, yaitu: materi profesional dan materi pedagogik. Masing-masing materi dilengkapi dengan tujuan, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, aktivitas pembelajaran, latihan dan kasus, rangkuman, umpan balik dan tindak lanjut, kunci jawaban serta evaluasi pembelajaran.

Pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan atas partisipasi aktif kepada penulis, editor, reviewer dan pihak-pihak yang terlibat di dalam penyusunan modul ini. Semoga keberadaan modul ini dapat membantu para narasumber, instruktur dan guru pembelajar dalam melaksanakan Pelatihan Guru Pasca UKG bagi Guru SMK.

Jakarta, Februari 2016

Kepala PPPPTK Bisnis dan
Pariwisata,

Dra. Hj. Djuariati Azhari, M.Pd

NIP.195908171987032001

Daftar Isi

KATA SAMBUTAN.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUJUAN.....	2
C. PETA KOMPETENSI	3
D. RUANG LINGKUP.....	4
E. RUANG LINGKUP CARA PENGGUNAAN MODUL.....	4
II. KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: DESAIN BUSANA.....	6
A. TUJUAN.....	6
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (AKTIF)	6
C. URAIAN MATERI	7
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	41
E. TUGAS/LATIHAN	43
F. RANGKUMAN	43
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	45
III. KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: TEKNIK PEMBUATAN POLA DASAR.....	47
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	47
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	47
C. URAIAN MATERI	47
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	95
E. LATIHAN/TUGAS/KASUS.....	98
F. RANGKUMAN	98
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	100
IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 MENGHIAS BUSANA (ROK).....	101
A. TUJUAN.....	101
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	101
C. URAIAN MATERI	101
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	108
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS	109
F. RANGKUMAN	109
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	109
EVALUASI	113
PENUTUP	114
SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
GLOSARIUM	117
LAMPIRAN	118
I. PENDAHULUAN	120

A.	LATAR BELAKANG.....	120
B.	TUJUAN.....	121
C.	PETA KOMPETENSI	122
D.	RUANG LINGKUP	122
E.	PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL.....	123
II.	KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	124
A.	TUJUAN.....	124
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	124
C.	URAIAN MATERI	124
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN	139
E.	LATIHAN/ KASUS /TUGAS	140
F.	RANGKUMAN	140
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	141
III.	KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	143
A.	TUJUAN.....	143
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	143
C.	URAIAN MATERI	143
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN	153
E.	LATIHAN/ KASUS /TUGAS	153
F.	RANGKUMAN	154
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	154
IV.	KEGIATAN PEMBELAJARAN 3.....	156
A.	TUJUAN.....	156
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	156
C.	URAIAN MATERI	156
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN	170
E.	LATIHAN/ KASUS /TUGAS	170
F.	RANGKUMAN	171
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	171
	DAFTAR PUSTAKA	180

Daftar Gambar

Gambar 2. 1: Siluet Lurus, Lonceng dan Menonjol.	10
Gambar 2. 2: Macam-macam Siluet.....	11
Gambar 2. 3: Garis lurus dan lengkung	11
Gambar 2. 4: Tiga arah garis lurus	12
Gambar 2. 5: Permainan Garis Dalam Busana	13
Gambar 2. 6: Macam-macam Bentuk Geometri.....	14
Gambar 2. 7: Bentuk Bebas (Bentuk yang ada di alam).....	14
Gambar 2. 8: Pengaruh Arah Garis	15
Gambar 2. 9: Efek Garis Vertikal dan Horizontal.....	16
Gambar 2. 10: Efek Garis Dominan	16
Gambar 2. 11: Desain Perbandingan Nilai Gelap Terang	19
Gambar 2. 13: Selaras dalam bentuk, garis, tekstur, warna	21
Gambar 2. 14: Pusat Perhatian pada bagian busana.....	22
Gambar 2. 15: Macam-macam Proporsi Gambar 2. 16: Macam-macam Pose	22
Gambar 2. 17: Langkah-langkah pembuatan Desain Sketsa	22
Gambar 2. 18: Kolase mode	23
Gambar 2. 19: Desain sajian	24
Gambar 2. 21: Desain Produksi Blus. Rok dan Celana.....	25
Gambar 2. 22: Desain Tiga Dimensi	27
Gambar 2. 23: Perbandingan Setiap Bagian Tubuh.....	29
Gambar 2. 24: Analisa Diri Sendiri	30
Gambar 2. 25: Bentuk Punggung.....	31
Gambar 2. 26: Desain untuk Bahu Panjang	35
Gambar 2. 27: Desain bahu pendek	35
Gambar 2. 28: Model Busana untuk leher pendek	36
Gambar 2. 29: Model Busana untuk leher panjang	36
Gambar 2. 30: Model Busana Untuk Badan Atas Pendek Kaki Panjang	37
Gambar 2. 31: Model Busana Untuk kaki pendek	37
Gambar 2. 32: Macam-macam Model Rok Suai	38
Gambar 2. 33: Macam-macam Rok Pias	38
Gambar 2. 34: Macam-macam Rok Lipit.....	39
Gambar 2. 35: Macam-macam Rok Kerut.....	39
Gambar 2. 36: Macam-macam Rok Kembang	39
Gambar 2. 37: Analisa desain atau model Rok Suai	40
Gambar 3. 1: Titik Titik Tubuh.....	48
Gambar 3. 2: Memasang Body Line.....	51
Gambar 3. 3: Merapikan Tenunan	54
Gambar 3. 4: Menentukan Kebutuhan Panjang Bahan Badan Atas Bagian Muka	54
Gambar 3. 5: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan	55
Gambar 3. 6: Menentukan Kebutuhan Panjang Bahan Badan Atas Bagian Belakang	55
Gambar 3. 7: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan Badan Atas Bagian Belakang	56
Gambar 3. 8: Menentukan kebutuhan bahan untuk pola draping	56
Gambar 3. 9: Urutan Kerja Pembuatan Pola Draping Bagian Muka.....	57

Gambar 3. 10: Pola Setelah di Lepas Dari Boneka	59
Gambar 3. 11: Urutan Kerja Pembuatan Pola Draping Bagian Belakang	59
Gambar 3. 12:	61
Gambar 3. 13: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan Bagian Muka	62
Gambar 3. 14: Draping Pola rok bagian muka	63
Gambar 3. 15: Draping Pola rok bagian belakang	66
Gambar 3. 16: Menyatukan Pola Rok Bagian Muka Dengan Bagian Belakang ..	68
Gambar 3. 17: Pola Dasar Badan Bagian Atas	73
Gambar 3. 18: Pola Dasar Lengan	79
Gambar 3. 19: Pola Dasar Badan Bagian Bawah (Rok kupnat satu)	81
Gambar 3. 20: Pola Dasar Badan Bagian Bawah	84
Gambar 3. 21: Desain Rok Model 1	84
Gambar 3. 22: Merubah Pola Rok Model 1	85
Gambar 3. 23: Cara menggunting pola rok model 1	87
Gambar 3. 24: Menata Pola di Atas Bahan Rok Model 1	88
Gambar 3. 25: Desain Rok Model 2 (Rok dengan Model Godet)	88
Gambar 3. 26: Pola Rok Model 2 (Model Godet)	89
Gambar 3. 27: Teknik Menggunting Pola Rok Godet	90
Gambar 3. 28: Desain dan Pola Rok Model 3 (Rok Pias 6)	91
Gambar 3. 29: Desain Rok Model 4 (Rok Pias 8)	91
Gambar 3. 30: Pola Rok Pias 8	92
Gambar 3. 31: Desain Rok Model 5 (Rok Lingkaran Penuh)	93
Gambar 3. 32: Pola Rok Model 5 (Rok Lingkaran Penuh)	93
Gambar 3. 33: Desain Rok Model 6 (Rok Setengah Lingkaran)	94
Gambar 3. 34: Desain Rok Model 7 (Rok Kerut Bertingkat)	95
Gambar 3. 35: Pola Rok Model 7 (Rok Kerut Bertingkat)	95
Gambar 4. 1: Beberapa sulaman pemula yang dibuat oleh anak-anak muda pada akhir abad ke 18 di awal abad ke 19	105
Gambar 4. 2: Salah satu Jenis Sulaman Korea (Jasu)	106
Gambar 4. 3: Contoh Sulaman Hias pada Rok	107

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sesuai dengan program pemerintah dibidang peningkatan kompetensi guru khususnya guru SMK Tata Busana, maka yang menjadi dasar dan yang menjadi bahan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut secara bertahap telah dipersiapkan secara terencana. Diantaranya yang menjadi tolak ukur untuk mengukur capaian penguasaan kompetensi guru, adalah adanya Standar Kompetensi Guru (SKG). Dengan adanya SKG, akan dapat di ukur sejauh mana guru telah menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan SKG tersebut. Disamping itu sebagai seorang tenaga pendidik, juga akan dapat di ukur sejauh mana para guru telah menguasai dibidang keguruan yaitu pengetahuan dan keterampilan dibidang Paedagogik. Semuanya telah dirumuskan pada Standar Kompetensi Guru tersebut.

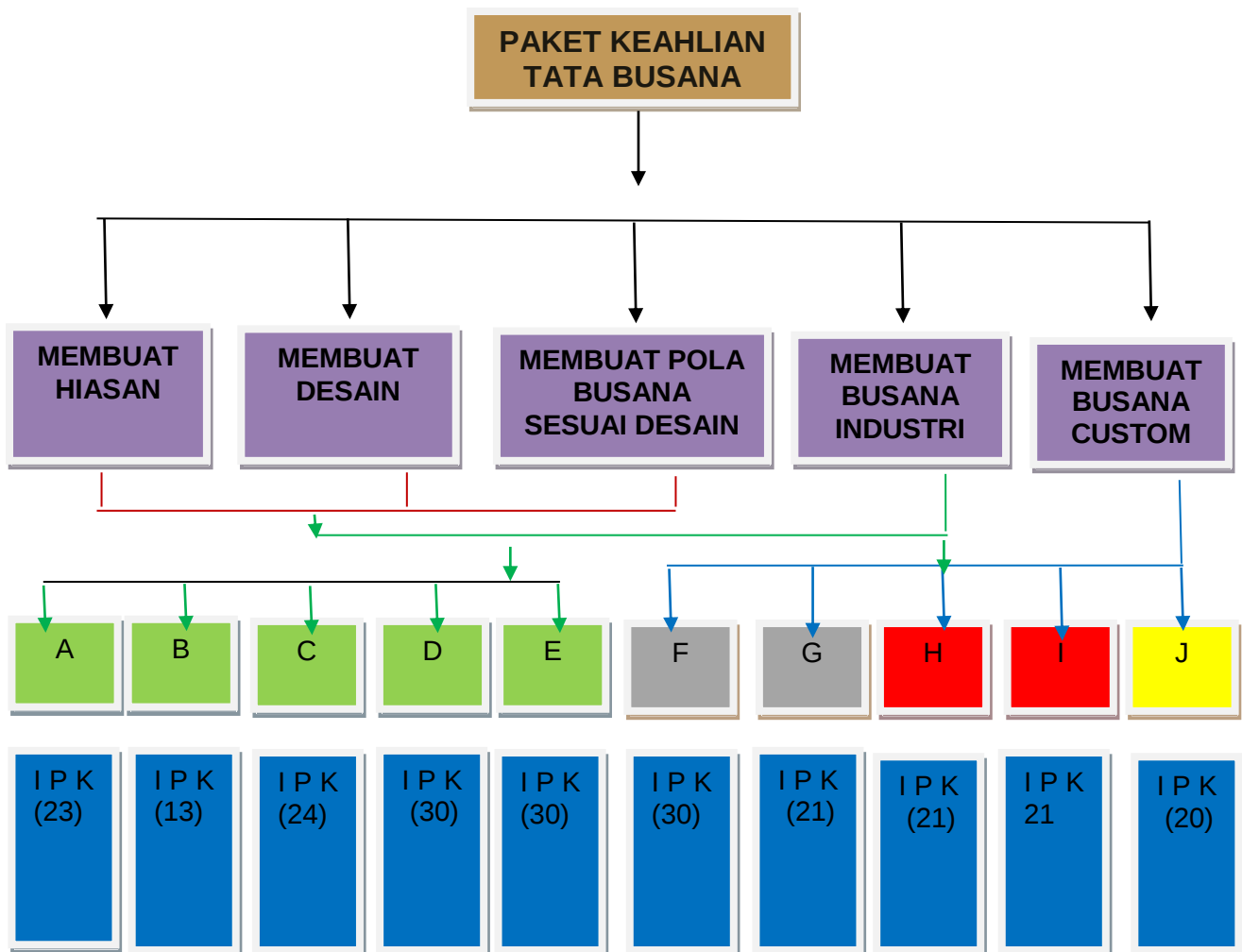
Penilaian terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan Paedagogik dirumuskan menjadi 10 (sepuluh) grade, oleh sebab itu, buku atau modul tentang peningkatan kompetensi guru, juga dirancang dan dibuat dalam 10 grade. Para guru yang telah mengikuti uji kompetensi guru (UKG), akan dapat diketahui berapa perolehan nilai yang bisa dicapai oleh guru tersebut, kemudian akan dapat dipetakan guru tersebut nilainya tergolong pada grade atau level berapa. Para guru akan diberikan pelatihan sesuai dengan tingkat perolehan nilainya. Oleh sebab itu materi pelatihan untuk setiap level juga disiapkan sesuai dengan kebutuhan guru. Penulisan bahan ajar ini/modul ini adalah dalam rangka mempersiapkan pelatihan peningkatan kompetensi guru tersebut. Bahan ajar ini, membahas materi untuk level atau grade satu. Grade satu adalah pengetahuan dan keterampilan yang paling mendasar yang harus dikuasai guru.

B. Tujuan

Materi dari dasar pembuatan busana satu, didsusun dengan tujuan untuk membantu guru peserta diklat dalam mempersiapkan materi yang perlu dikuasai khususnya pada dasar pembuatan busana satu. Disamping itu bahan ajar ini juga bertujuan untuk menjadi bahan persiapan dan referensi bagi para widyaiswara maupun fasilitator yang akan memberikan pelatihan bagi para guru yang belum berhasil lulus atau belum mencapai nilai yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan dari materi yang dibahas pada bahan ajar dasar pembuatan busana satu ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta mampu menerapkan unsur dan prinsip desain dalam pembuatan desain busana
- b. Peserta mampu membuat desain rok sesuai dengan kesempatan dan bentuk tubuh
- c. Peserta mampu menjejaskan hubungan Anatomi tubuh dengan pembuatan desain busana
- d. Peserta mampu membuat pola dasar dengan teknik draping
- e. Peserta mampu membuat pola dasar dengan teknik konstruksi
- f. Peserta mampu membuat pola rok sesuai dengan desain dengan teknik konstruksi
- g. Peserta mampu Menghias rok dengan teknik sulaman

C. Peta Kompetensi



D. Ruang Lingkup

Materi untuk grade satu membahas tentang:

1. Desain Busana materi terdiri dari:
 - a. Macam-macam desain
 - b. Jenis Siluet
 - c. Unsur dan prinsip desain
 - d. Teknik penyajian gambar busana
 - e. Anatomi tubuh manusia
 - f. Bentuk dan tipe tubuh
 - g. Efek arah garis terhadap bentuk tubuh
 - h. Menentukan corak, warna, tekstur maupun motif yang sesuai untuk berbagai bentuk dan tipe tubuh seseorang
 - i. Macam-macam desain rok
2. Pembuatan Pola Dasar, materinya adalah tentang:
 - a. Menentukan letak titik dan garis tubuh
 - b. Mengukur tubuh
 - c. Macam-macam metode pembuatan pola dasar
 - d. Pola dasar draping
 - e. Pola dasar konstruksi
 - f. Macam-macam pola rok sesuai dengan desain
3. Teknik dasar menghias busana dan pembuatan desain hiasan untuk rok yang sesuai dengan model yang dipilih, secara lebih khususnya materinya adalah:
 - a. Sejarah tusuk hias
 - b. Pembuatan hiasan pada rok

E. Ruang Lingkup Cara Penggunaan Modul

Supaya Anda mudah untuk mempelajari bahan ajar ini dan supaya anda menguasai serta memahami isi dari bahan ajar ini, sebaiknya ikuti cara-cara penggunaan bahan ajar ini sebagai berikut:

1. Baca dan pahami secara detail tentang informasi yang sudah dituangkan pada ruang lingkup materi secara keseluruhan
2. Pahami tujuan yang akan di capai dari bahan ajar ini pada setiap kegiatan belajar

3. Bacalah bahanajar ini secara keseluruhan dari awal sampai akhir sehingga anda mendapatkan gambaran tentang apa yang harus anda kerjakan.
4. Mulailah mempelajari materi bahan ajar ini secara lebih detail dan mendalam secara satu persatu mulai dari kegiatan belar satu sampai kegiatan belajar akhir secara berurutan
5. Jangan pindah ke lembar berikutnya sebelum lembar yang sedang dipelajari anda kuasai
6. Bahaslah setiap masalah yang anda temui dengan fasilitator anda atau dengan orang yang lebih profesional

II. Kegiatan Pembelajaran 1: Desain Busana

A. Tujuan

Materi tentang desain busana yang dibahas pada kegiatan belajar satu adalah tentang hal-hal yang mendasar dalam pembuatan suatu desain busana. Tujuan yang ingin dicapai dari semua materi yang dibahas pada kegiatan belajar satu secara umum adalah:

1. Peserta mampu menerapkan atau mengimplementasikan unsur dan prinsip desain baik dalam pembuatan desain busana, dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam menilai desain hasil karya orang lain
2. Peserta mampu menganalisa dan menentukan busana atau desain serta siluet yang sesuai dengan bentuk tubuh, kesempatan serta mampu memilih warna yang tepat untuk busana tertentu

Lebih khususnya tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan belajar satu adalah agar peserta mampu:

1. Membedakan desain struktur, desain hiasan dan desain fungsional
2. Menganalisis siluet yang sesuai dengan bentuk tubuh model
3. Memilih model busana sesuai dengan macam-macam bentuk dan tipe tubuh
4. Membedakan warna busana sesuai dengan kesempatan dan warna kulit
5. Memilih motif/corak sesuai dengan bentuk tubuh
6. Membuat desain sketsa (macam-macam rok), sesuai dengan urutan pembuatan desain sketsa dengan menggunakan proporsi tubuh

B. Indikator Pencapaian Kompetensi (AKTIF)

Tercapai atau tidaknya penguasaan materi desain pada grade satu, dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Mampu membuat desain struktur, desain hiasan dan desain fungsional
2. Mampu Menentukan siluet yang sesuai dengan bentuk tubuh model
3. Mampu menentukan model busana sesuai dengan macam-macam bentuk dan tipe tubuh
4. Mampu menentukan warna busana sesuai dengan kesempatan dan warna kulit

5. Mampu menentukan motif/corak sesuai dengan bentuk tubuh
6. Terampil membuat desain sketsa (maca-macam rok), sesuai dengan urutan pembuatan desain sketsa dengan menggunakan proporsi tubuh

C. Uraian Materi

Pengertian Desain Busana

Beberapa pendapat mengatakan bahwa:

- a. Desain adalah rancangan
- b. Desain adalah gambar rancangan
- c. Desain adalah gambar untuk merencanakan sesuatu bentuk benda
- d. Desain adalah gambar rencana suatu karya
- e. Desain adalah konsep suatu rencana

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi. Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar. Sedangkan desain busana adalah ide tau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar, dalam bentuk gambar busana, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat sehingga tercipta suatu busana yang menarik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah garis, bentuk, ukuran, warna, nilai gelap terang dan tekstur. Desain busana merupakan suatu rancangan busana yang tersusun dari unsur garis, bentuk, ukuran, warna, nilai gelap terang dan tekstur. Dengan demikian desain busana merupakan rancangan model atau gambar busana yang didalamnya terdapat perpaduan dari unsur-unsur desain yang dapat dipahami oleh orang lain untuk diwujudkan dalam bentuk busana/pakaian.

Macam-macam Desain

Dari penjelasan tentang pengertian desain di atas, maka desain dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. desain struktur yaitu desain yang disusun berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan tesktur suatu benda

- b. desain hiasan merupakan desain yang berfungsi untuk memperindah permukaan desain terstruktur
- c. desain fungsional desain yang dibentuk sesuai dengan fungsinya, misalnya pemasangan saku, saku tersebut harus difungsikan untuk menyimpan sesuatu. Desain fungsional ini dapat juga sebagai desain hiasan.

Siluet

Siluet adalah garis luar dari busana tanpa memperhatikan detailnya, seperti kelim, kupnat, hiasan dan lain-lain. Siluet berasal dari kata “silhouette” yang berarti bayangan hitam, garis keliling bayang-bayang lukisan atau dapat dikatakan garis luar dari bayang-bayang suatu obyek. Perkembangan mode dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh adanya siluet. Siluet dapat dikelompokkan dengan pertimbangan beberapa aspek, antara lain: bentuk dasar, pengaruh tekstur, kesan usia, bentuk huruf dan bentuk alam (Wisri A Mamdy, 1993:22).

Penggolongan Siluet

- a. Berdasarkan Bentuk Dasar (Miss. Yaung)
 - 1) Siluet Lurus (Straight)
 - 2) Siluet Lonceng
 - 3) Siluet Menonjol
- b. Pengaruh Tekstur (Moeton)
 - 1) Siluet Tailored
 - 2) Siluet Drapery
- c. Kesan Usia (Tate & Edward)
 - 1) Gadis Modern
 - 2) Dewasa (Mature)
- d. Berbagai macam huruf besar
(A, H, I, L, O, S, T, Y, X)
- e. Bentuk yang ada di Alam
 - 1) Hourglass
 - 2) Geometry
 - 3) Bustie
 - 4) Pants

Siluet menurut bentuk dasar dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. siluet lurus atau pipa (*straight/tubular*)

disebut juga siluet tabung (*tube-line*), karena garis sisinya lurus ke bawah tidak berarti tidak boleh memakai potongan pinggang atau ikat pinggang.

b. siluet lonceng (*bell shape/bouffant silhouette*)

siluet lonceng adalah siluet yang garisnya sempit di atas dan mengembang pada bagian bawah, garis pinggang diabaikan. Dapat menyembunyikan perut yang agak besar dan cenderung melansingkan bahu dan kaki.

c. siluet menonjol (*bustle silhouette*).

Siluet menonjol sekarang agak kurang dikenal dan jarang digunakan. Siluet menonjol (*bustle silhouette*) adalah gaun dengan memberi tekanan dan membesarkan bagian pantat. Populer di abad ke 19. Ada suatu pendapat mengatakan bahwa model ini mencerminkan locomotif yang ditemukan saat itu. Pada zaman sekarang pusat perhatian pada bagian belakang gaun biasa dipakai pada gaun malam

Penerapan pada busana dari ke tiga jenis siluet di atas sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Siluet Lurus



Siluet Lonceng

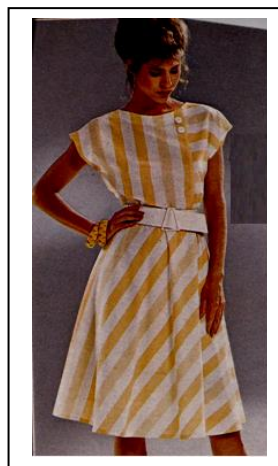


Siluet menonjol (*bustle silhouette*)
 Gambar 2. 1: Siluet Lurus, Lonceng dan Menonjol.

Siluet Berdasarkan Bentuk Huruf



Siluet A



Siluet H



Siluet I



Siluet L

Siluet Y

Siluet S

Siluet X

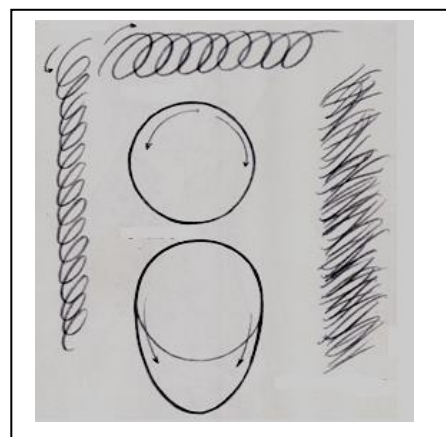
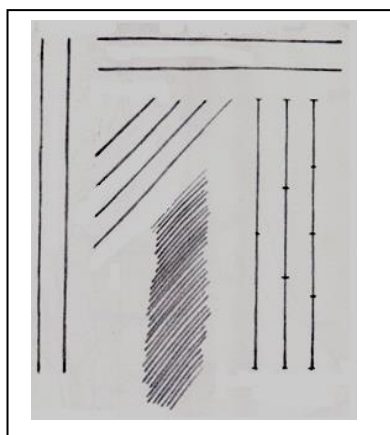
Gambar 2. 2: Macam-macam Siluet

Unsur dan Prinsip Desain Busana

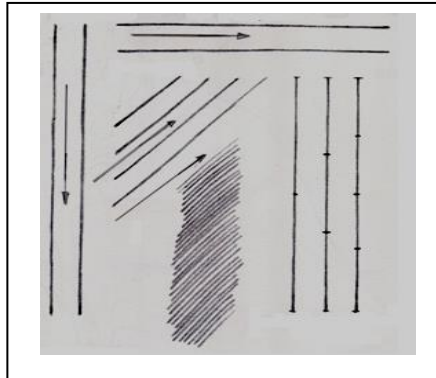
a. Unsur–Unsur Desain

1). Garis

Garis merupakan gabungan dari titik –titik. Terdapat dua macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung, garis lurus mempunyai tiga arah utama: horisontal, vertikal, dan diagonal yang masing-masing memberikan kesan yang berbeda pada pengamat. Garis lurus horisontal berkesan tenang, lurus tegak memberi kesan luhur dan garis lurus diagonal memberi kesan dinamis.



Gambar 2. 3: Garis lurus dan lengkung



Gambar 2. 4: Tiga arah garis lurus

Fungsi Garis dalam desain busana:

- a. menunjukkan garis luar busana
- b. sebagai garis hias pada desain
- c. memberikan pengelabuan pada penglihatan.

Variasi dari macam bentuk garis dapat digunakan untuk meng-andaflase masalah tubuh.

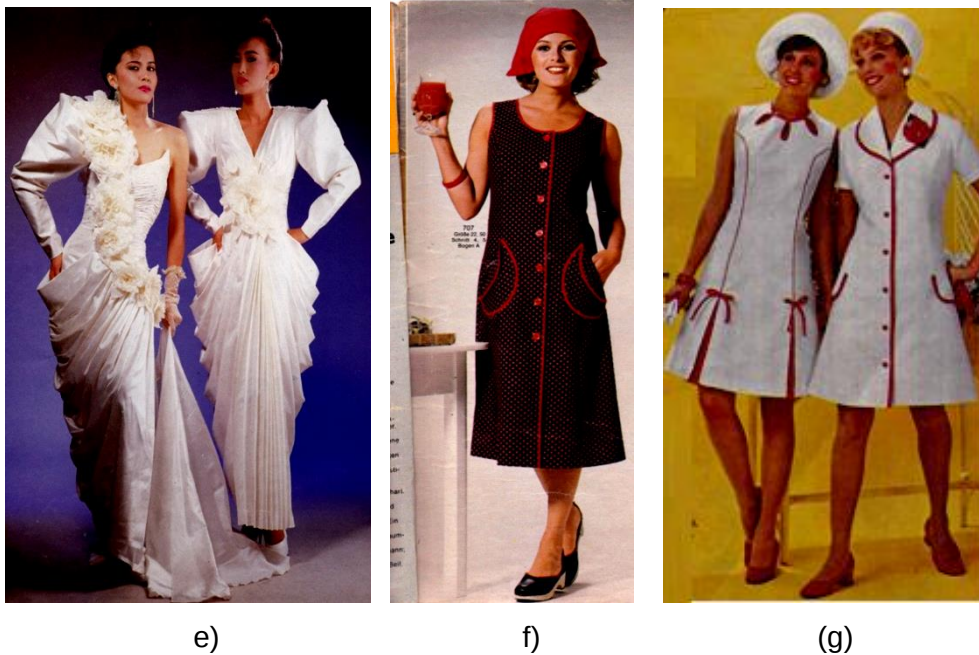


a)

b)

c)

d)



Gambar 2. 5: Permainan Garis Dalam Busana

2). Bentuk

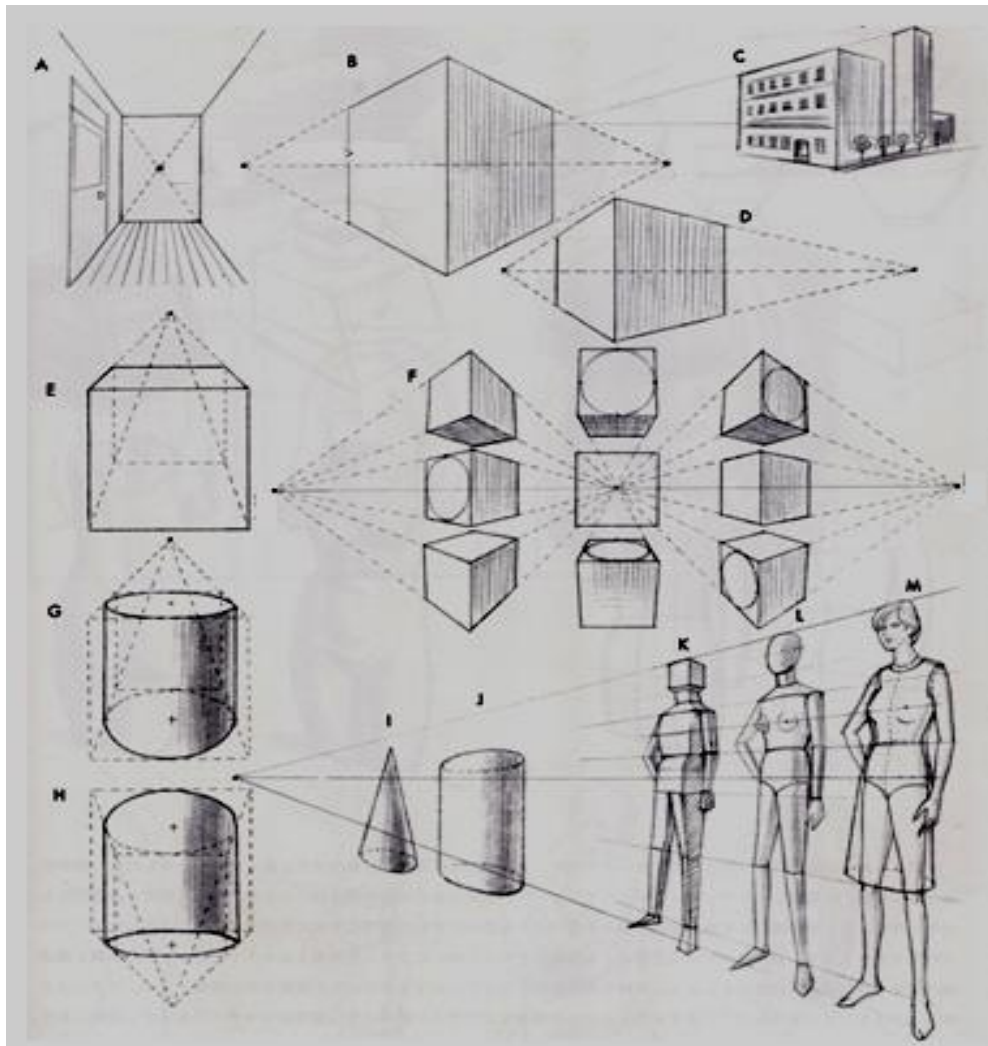
Pembuatan desain didasarkan pada satu macam bentuk atau penggabungan dari beberapa macam bentuk. Bentuk dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

a). bentuk geometri

Bentuk geometri contohnya: segi empat, segi pempat panjang, segi tiga, kerucut, lingkaran dan silinder yang biasa digunakan dalam desain busana

b). bentuk bebas.

bentuk bebas adalah bentuk yang ada di alam contohnya: bunga, daun, gelombang ombak dll.



Gambar 2. 6: Macam-macam Bentuk Geometri

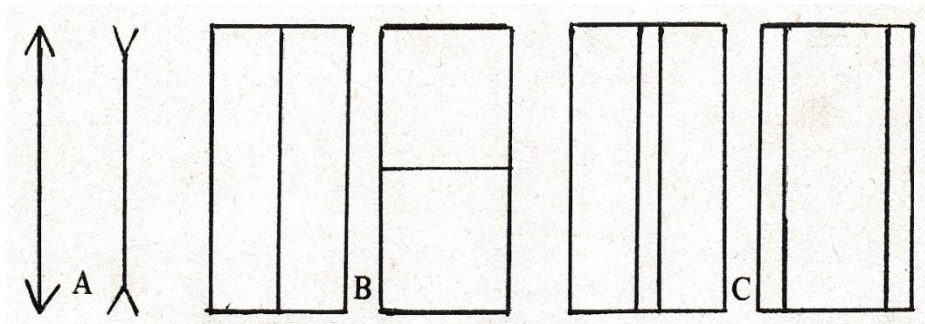


Gambar 2. 7: Bentuk Bebas (Bentuk yang ada di alam)

3). Arah

Arah erat hubungannya dengan garis. Semua garis mempunyai arah yaitu mendatar, vertical dan diagonal. Masing-masing arah garis memberikan efek yang berbeda-beda pada si pengamat. Arah garis dapat digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada bentuk badan seseorang

karena dapat dikelabui atau dipengaruhi oleh permainan arah garis. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menambah kebaikan seseorang atau memanipulasi kekurangan menjadi tidak terlalu terlihat.



Gambar 2. 8: Pengaruh Arah Garis

Keterangan:

➤ **Garis A.**

Kedua garis lurus ini adalah sama panjangnya, kelihatan berbeda karena permainan arah garis panah. amatilah dengan baik manakah kelihatan yang lebih panjang? Arah panah keluar kelihatan lebih panjang dari arah panah ke dalam

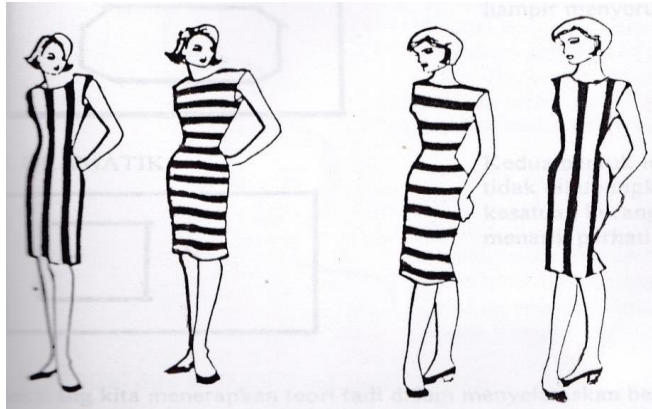
➤ **Garis B.**

Segi empat panjang ini adalah sama ukurannya, tapi keduanya kelihatan berbeda. Segi empat panjang yang dibagi oleh garis tegak lurus kelihatan lebih sempit atau lebih tinggi dari pada segi empat yang dipotong oleh garis mendatar.

➤ **Garis C.**

Kedua segi empat panjang ini adalah sama ukurannya, segi empat panjang dengan jalur sempit di tengah (sebelah kiri) kelihatan lebih tinggi, sedangkan dengan jalur yang agak lebar (sebelah kanan) kelihatan lebih pendek.

Walaupun pada prinsipnya garis vertical mempunyai efek meninggikan dan garis mendatar mempunyai pengaruh memperpendek, tapi ada juga pengecualiannya. Garis vertical dapat juga mempunyai efek memperpendek dan lebih gemuk, apabila jarak garis tersebut lebar dan garisnya juga lebar. Efek yang sama juga berlaku untuk lipit. Perhatikan lebar garis serta jarak garis pada gambar busana berikut ini. Manakah yang lebih gemuk dan lebih tinggi.



Gambar 2. 9: Efek Garis Vertikal dan Horizontal

Apabila salah satu garis dominan, maka penggunaan garis tersebut tidak kehilangan kepribadian. Perhatikan gambar berikut ini, garis vertical adalah yang dominan sehingga sipemakai tetap kelihatan lebih langsing dan tinggi walaupun ada garis mendatar atau garis lengkung/miring yang mempengaruhi garis vertical



Gambar 2. 10: Efek Garis Dominan

4). Ukuran

Garis dan bentuk dalam desain busana seringkali berbeda ukurannya. Ukuran ini harus diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil desain yang dibuat.

5). Warna

Warna merupakan suatu kesan yang ditimbulkan cahaya terhadap mata. Pemilihan warna dapat dipelajari dengan banyak melihat dari berbagai sumber dan dapat dikembangkan menjadi berbagai variasi warna yang berkaitan dengan perbandingan maupun dalam pemilihan kombinasi warna yang serasi dan harmoni. Warna dapat digunakan untuk menciptakan ilustrasi, menghasilkan ilusi dan membetulkan masalah tubuh, diantaranya: (1) busana dengan satu warna akan memberikan kesan yang tinggi, (2) warna gelap akan memberikan kesan langsing. (3). Warna-warna gelap menyusutkan obyek, sedangkan warna terang

lebih menonjolkan obyek. Wanita yang mempunyai dada besar dan pinggul kecil, dapat memilih blus warna tua dan rok atau celana panjang warna yang lebih muda.

Beberapa Istilah tentang Warna

1. Corak warna (hue)

Corak warna menentukan warna itu sendiri. Jenis dan sifatnya berbeda antara warna yang satu dengan yang lain, misalnya warna merah, kuning dan biru. Warna tersebut dinamakan warna dasar.

2. Nilai warna

Nilai warna merupakan sifat dari warna yang menunjukkan warna cenderung ke hitam atau ke warna putih.

3. Kekuatan warna

Kekuatan warna adalah ukuran cahaya dalam warna atau menunjukkan kusam dan berkilaunya warna. Warna terjadi apabila dicampur dengan 2 warna dasar sehingga didapatkan warna yang baru. Pencampuran warna dapat dibagi menjadi 3 kelompok dalam lingkaran warna yaitu: 1) warna primer, 2) warna sekunder, 3) warna tertier.

Sifat dan watak warna

Beberapa sifat dan watak warna yang dapat memberikan pengaruh kepada sipemakai, antara lain:

1. Warna hitam merupakan lambang kekhidmatan dan kedukaan, memiliki sifat: berat, gelap, dingin, tua, memberi kesan bentuk tubuh menjadi lebih kecil.
2. Warna putih merupakan lambang kesucian dan kebersihan, memiliki kesan bentuk tubuh menjadi tambah besar.
3. Warna abu-abu merupakan lambang kerendahan hati dan keenganan.
4. Warna merah melambangkan keberanian, sifat panas, marah, semangat, gairah dan riang.
5. Warna kuning, merupakan kehidupan dan kemuliaan.
6. Warna biru, hijau, merupakan warna yang dingin dan menyejukkan.

Kombinasi warna

Busana akan tampak bervariasi apabila menggunakan kombinasi warna. Ada 3 kombinasi warna pokok yang perlu diketahui, yaitu kombinasi warna analogus, komplementer dan monokromatik.

1. Kombinasi Warna Analogus

Kombinasi warna analogus adalah perpaduan dua warna yang saling berdekatan letaknya dalam lingkaran warna. Contoh: kuning dengan hijau, biru dengan ungu, merah dengan jingga.

2. Kombinasi warna Komplementer

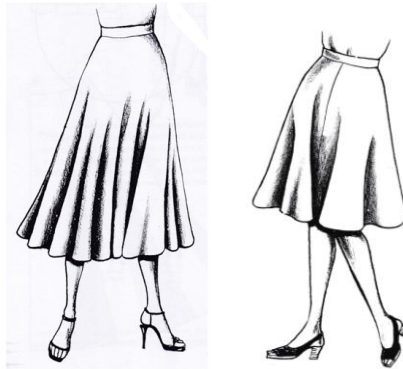
Kombinasi warna komplementer adalah perpaduan dua warna yang letaknya berseberangan dalam lingkaran warna. Contoh: merah dengan hijau, Kuning dengan ungu, biru dengan jingga.

3. Kombinasi Warna Monochromatis

Kombinasi warna monokromatis merupakan perpaduan satu warna dengan tingkatan yang berbeda, contoh: biru tua dan biru muda, biru tua dengan campuran warna biru dan hitam, sedangkan biru muda dengan campuran biru dan putih.

Nilai Gelap Terang

Value (nilai) berhubungan dengan warna dari mulai warna yang gelap sampai terang, yang dipengaruhi oleh campuran warna hitam dan putih dari warna tersebut. Setiap warna yang diperoleh mempunyai nilai yang berbeda, misalnya warna merah tua (Merah hitam), merah asli, merah muda (merah ke putih), sehingga dapat menyamarkan kekurangan pada bentuk tubuh. Warna yang cenderung terang akan menonjolkan obyek dibandingkan dengan warna yang cenderung gelap. Misalnya tubuh yang besar disamarkan dengan pemilihan warna gelap sehingga kelihatan lebih langsing dan kebalikannya.



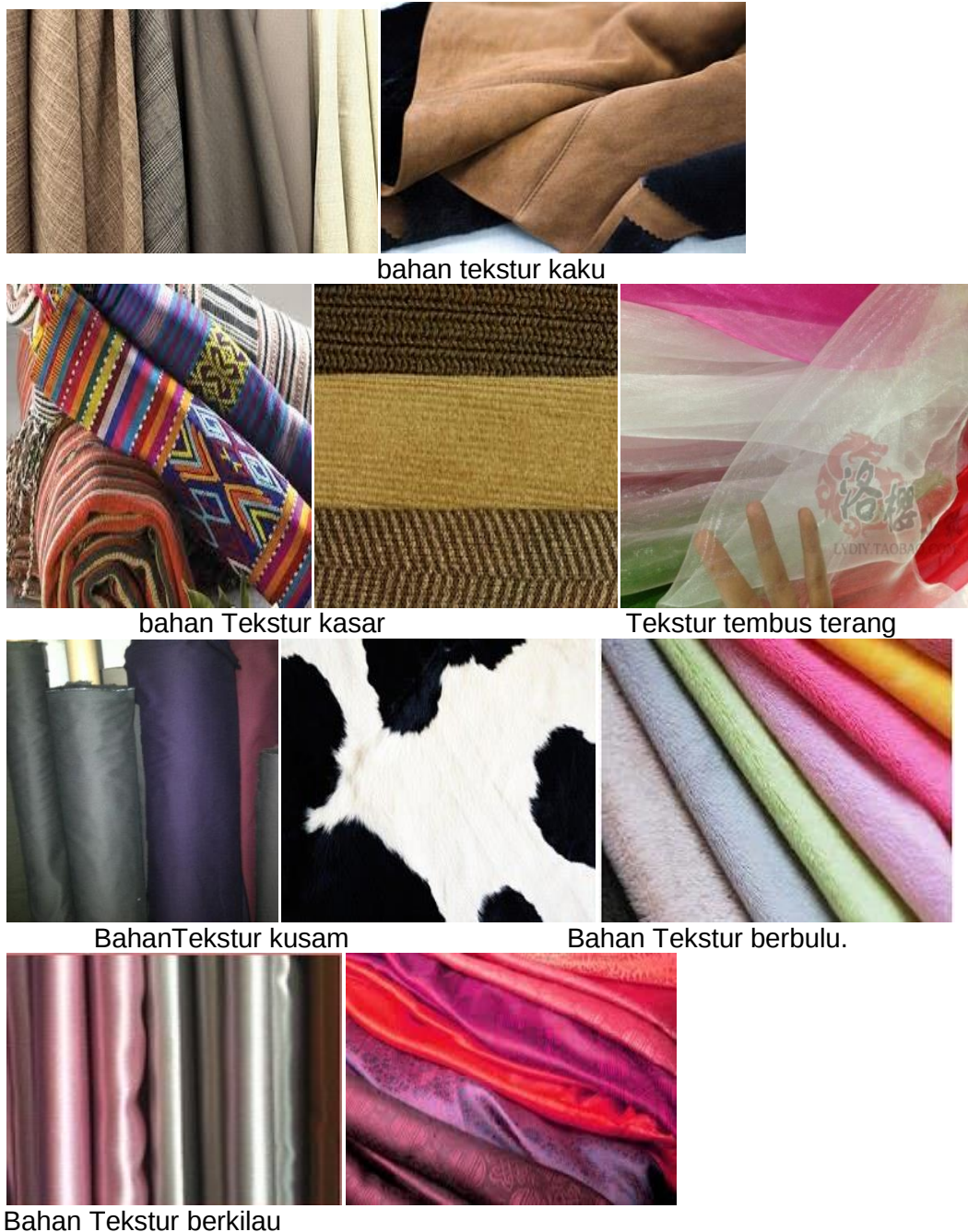
Gambar 2. 71: Desain Perbandingan Nilai Gelap Terang

Gambar tersebut menunjukkan bahwa nada gelap-terang atau value pada permukaan gambar dapat mempengaruhi penampilan benda itu. Oleh karena itu nada gelap-terang merupakan unsur gambar yang diperhitungkan pula.

Tekstur

1. Tekstur kaku, tidak mengikuti bentuk badan, sehingga dapat menutupi bentuk badan yang kurang ideal, misalnya seseorang dengan badan atas kecil panggul agak besar dapat menggunakan tekstur kaku untuk dapat menutupi badan yang kecil menjadi seimbang dengan ukuran panggul. Tekstur ini tidak cocok untuk seseorang yang mempunyai badan gemuk karena akan terlihat semakin gemuk.
2. Tekstur kasar memberikan kesan menggemukkan, sedangkan bahan yang lembut tidak mempengaruhi ukuran asalkan bahan tidak berkilau.
3. Tekstur tembus terang tidak dapat menutupi kekurangan bentuk tubuh baik digunakan untuk tubuh ideal dan tidak cocok untuk orang yang bertubuh gemuk atau kurus.
4. Tekstur kusam adalah tekstur yang tidak berkilau, memberi kesan mengecilkan obyek, cocok untuk pemakai yang berbadan gemuk, sedangkan tekstur yang berkilau akan memperbesar obyek sehingga cocok digunakan oleh orang kurus sehingga kelihatan lebih gemuk.
5. Tekstur berbulu, permukaannya timbul dan terkesan tebal

Tekstur berkilau, memberikan kesan ukuran yang lebih besar, karena tekstur kilau memantulkan cahaya. Tidak cocok untuk orang yang bertubuh besar/ gemuk.



Gambar 2. 12: Macam-macam Contoh Tekstur Bahan Tekstil

b. Prinsip-prinsip desain busana

Prinsip atau asas desain adalah tata cara untuk menyusun suatu desain dan harus dipenuhi. Prinsip desain dibedakan menjadi lima, yaitu keselarasan, keseimbangan, perbandingan, irama, dan pusat perhatian.

➤ Keselarasan



Gambar 2. 8: Selaras dalam bentuk, garis, tekstur, warna.

Keseimbangan

Balance (keseimbangan) adalah menyamakan beratnya visual atau ruang busana. Ada dua macam keseimbangan, formal (symmetrical, simetris) dan informal (asymmetrical, asimetris).

Perbandingan

Proportion (proporsi) adalah hubungan perbandingan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bagian. Perbandingan dalam busana digunakan untuk menampakkan sesuatu menjadi lebih besar dan lebih kecil serta memberi kesan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya atau antara busana dan sipemakai.

Irama

Rhythm (irama) adalah pengulangan penggunaan garis atau bentuk-bentuk untuk menghasilkan suatu desain. Pada desain busana dapat diartikan sebagai suatu bentuk pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian ke bagian lainnya. Aspek dalam irama yaitu: pengulangan, peralihan ukuran, kontras dan radiasi.

Pusat Perhatian

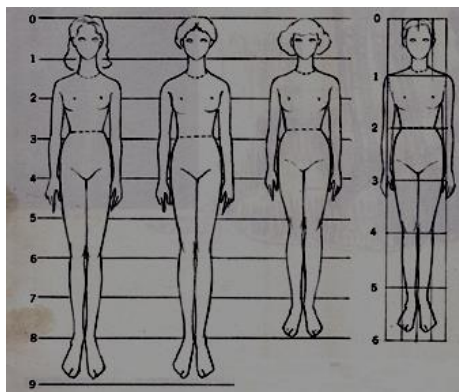
Emphasis (penekanan) membuat center of interest (pusat perhatian) dengan memfokuskan perhatian orang yang melihat pada suatu area yang spesifik pada busana.



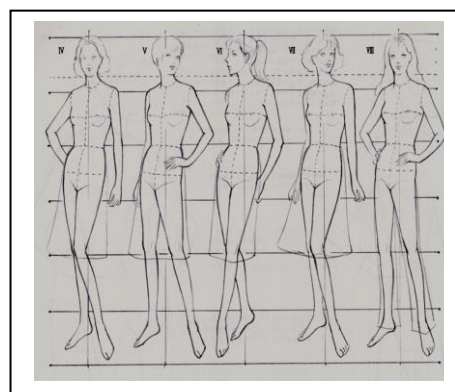
Gambar 2. 14: Pusat Perhatian pada bagian busana.

a. Teknik Penyajian Gambar Busana

Penyajian rancangan desain busana dapat ditampilkan dalam bentuk desain sketsa, kolase mode, desain sajian, desain produksi, ilustrasi mode, dan desain tiga dimensi.



Gambar 2. 15: Macam-macam Proporsi



Gambar 2. 16: Macam-macam Pose



Gambar 2. 17: Langkah-langkah pembuatan Desain Sketsa

b. Kolase Mode

Kolase mode berarti kumpulan dari berbagai sumber ide dalam mencipta suatu busana. Hasil dari pengamatan dari berbagai gambar kemudian dituangkan dalam desain busana. Tujuan dari pembuatan desain dengan kolase mode

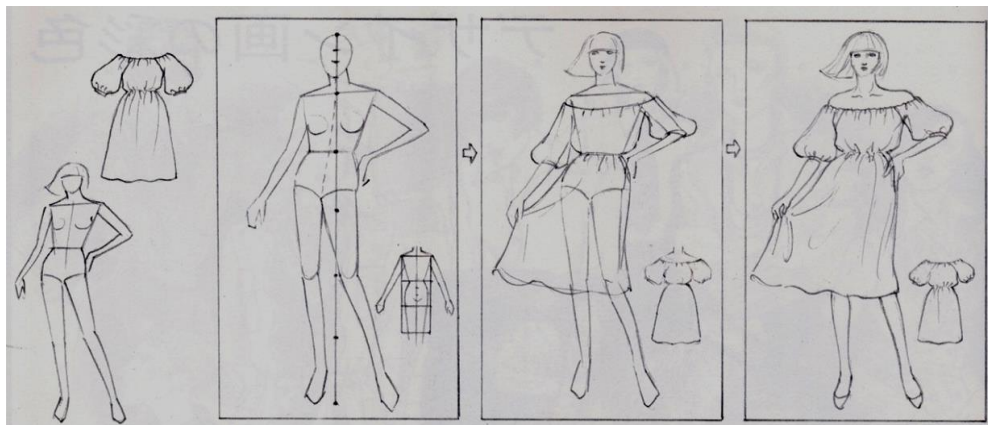
adalah mengembangkan ide dari berbagai koleksi gambar atau karya lain dan diwujudkan menjadi desain busana.



Gambar 2. 98: Kolase mode

c. Sajian

Desain sajian adalah desain yang di buat sesuai dengan warna dan sesuai dengan keinginan yang di lengkapi dengan contoh bahan dan perlengkapannya dengan tujuan untuk promosi. Desain sajian digambar dengan menggunakan corak dan warna yang sesungguhnya pada pose tubuh tertentu. Desain ini digunakan untuk pembuatan busana perorangan atau perusahaan garmen untuk presentasi pada klien yang akan memesan busana dengan produksi masal.

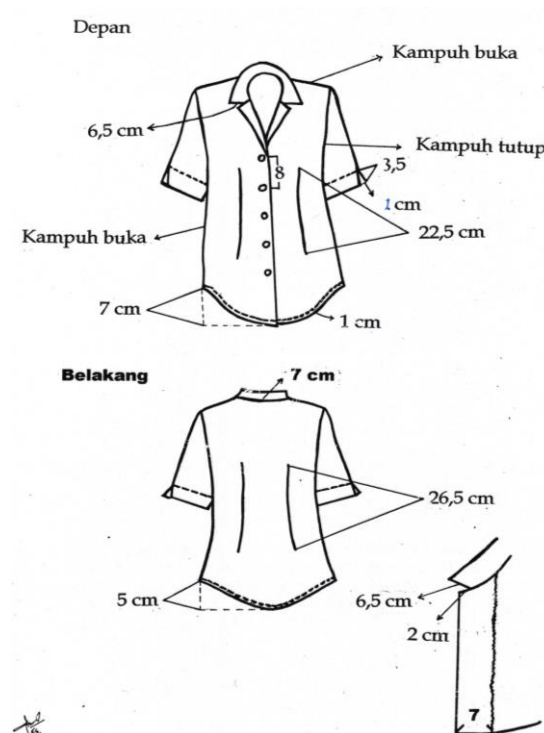




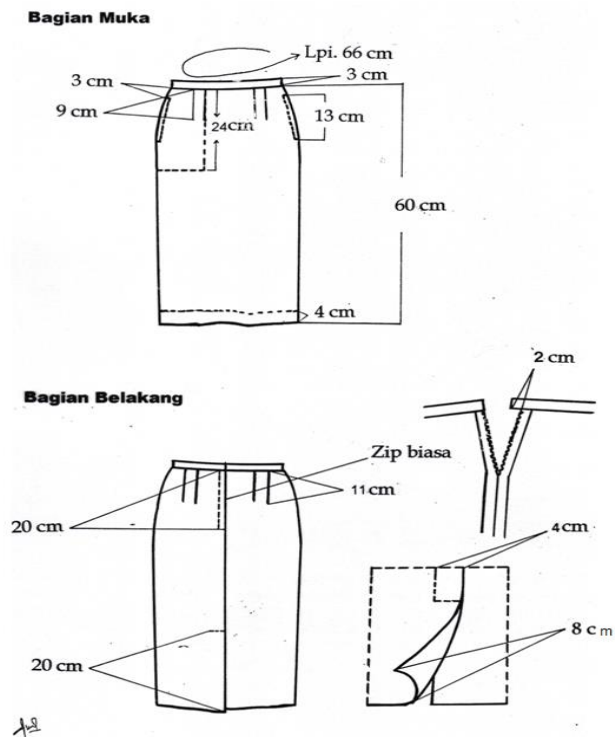
Gambar 2. 19: Desain sajian

d. Desain Produksi

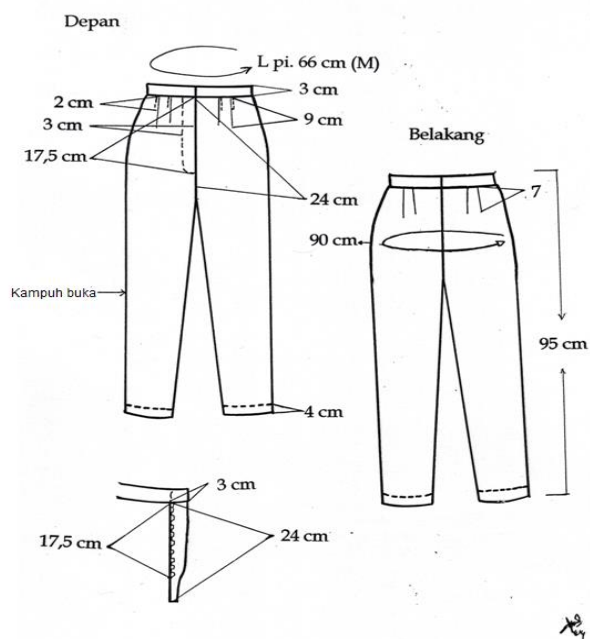
Desain produksi adalah desain busana yang menerangkan atau menjelaskan detail detail dan ukuran busana. Desain produksi merupakan cara penyajian desain busana yang dipergunakan untuk berbagai urutan kerja dalam sebuah industri pakaian, sehingga perlu dilengkapi dengan *production sheet* (lembar produksi)



Desain Produksi Blus



Gambar 2. 20: Desain Produksi Rok



Desain Produksi Celana

Gambar 2. 21: Desain Produksi Blus. Rok dan Celana

e. Desain Ilustrasi

Ilustrasi merupakan cara penyajian desain busana untuk tujuan promosi dan menggunakan proporsi (9-11 x tinggi kepala). Penyelesaian dapat menggunakan natural atau anatural, terlihat bagian-bagian yang sulit. Desain ilustrasi digunakan untuk mempromosikan mode. Promosi mode dapat berupa promosi untuk menarik pembeli pada toko-toko tekstil ataupun pada undangan fashion. Pemampilan pada jenis promo ini berbeda satu dengan lainnya tergantung dari tema yang dipilihnya. Misalnya sebuah toko kain /tekstil yang menyediakan bahan untuk jenis pakaian kerja maka desain yang disajikan adalah busana kerja dengan model yang menarik. Sehingga alat promosi tersebut dapat memberikan informasi yang jelas kepada konsumen.

Tujuan Ilustrasi mode: Untuk iklan, sampul undangan, majalah model, untuk pembuatan desain lebih menarik perhatian karena menggunakan proporsi yang ilustratif.

Langkah pembuatan ilustrasi mode

1. Membuat proporsi ilustrasi
2. Membuat desain di atas hasil sket yang telah dibuat
3. Memberi warna diarsir dengan warna –warna yang cocok.

Syarat pembuatan ilustrasi mode

1. proporsi lebih dari 9-11 x tinggi kepala
2. Penyelesaian kulit dan rambut dapat natural atau anatural
3. bentuk bagian tubuh bisa dengan teknik lukis
4. Desain harus dapat dibaca.

f. Desain tiga dimensi

Desain tiga dimensi adalah teknik penyajian gambar yang menampilkan ciptaan busana dengan bahan yang sebenarnya, dibuat dalam tiga kenampakan dan dengan mengisi pada bagian busana sehingga gambar menggelembung/ berisi.

Tujuan pembuatan desain tiga dimensi ini adalah sebagai pameran hasil desain busana yang diselesaikan dengan bahan yang sesungguhnya dan dijahit sesuai dengan model busana. Disamping itu juga berguna untuk promosi ditoko-toko kain, yang mana kain tidak digunting melainkan dipasangkan pada gambar yang dilengkapi bentuk badan yang timbul sehingga terlihat kenampakan tiga dimensi.



Gambar 2. 22: Desain Tiga Dimensi

Anatomi Tubuh Manusia

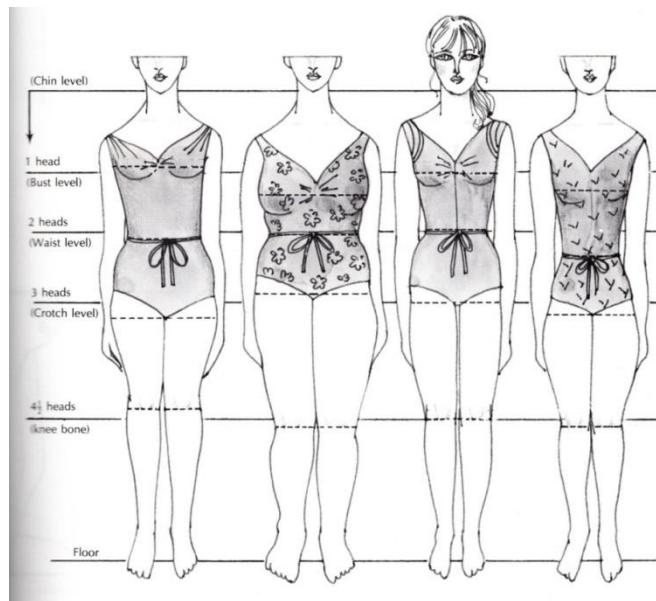
Sebelum menggambar proporsi tubuh, hendaknya mengenal dan mengidentifikasi terlebih dulu tentang anatomi tubuh, karena proporsi tubuh yang akan kita gunakan untuk menggambar busana berdasarkan anatomi tubuh manusia. Anatomi tubuh manusia adalah pengetahuan tentang bagian – bagian dari tubuh manusia yang terdiri dari kerangka, tulang dan otot. Kerangka manusia adalah sekumpulan dari berbagai macam tulang yang berfungsi

sebagai penyangga tubuh manusia. Jika kita akan menilai seperti apa penampilan bentuk tubuh yaitu dengan melihat lebih jauh bentuk tubuh kita sendiri, apakah termasuk bentuk tubuh yang kecil, tinggi, pendek, berotot atau tidak, mempunyai banyak lemak atau mungkin termasuk bentuk tubuh yang ideal. Seseorang manusia dewasa dikatakan mempunyai tubuh normal apabila:

1. Tinggi tubuh ideal yaitu 7,5 kali tinggi kepala, ditambah untuk telapak kaki 0,5 kali tinggi kepala. Ukuran tinggi tubuh diambil dari foto manusia yang berdiri lurus dengan pandangan menghadap ke depan. Ukuran di ambil dari ubun-ubun sampai ke lantai di antara dua tumit.
2. Berat tubuh/badan ideal yaitu tinggi tubuh dalam ukuran centi meter (cm) dikurangi 110. Contoh: tinggi badan = 165 cm – 110 = 55. Artinya berat idealnya adalah 55 kg. Masih dapat dikatakan ideal bila lebih atau kurang 10 %. Jadi berat ideal untuk tinggi 165 cm adalah berkisar antara 49,5 kg sampai 60,5 kg.
3. Tubuh sehat, tidak mengganggu berat tubuh.
4. Lengan dan kaki padat, berisi, tidak terlalu besar maupun kecil.
5. Ukuran dan besar bagian-bagian tubuh, normal.

Sebagai ukuran standar untuk tiap bagian tubuh adalah:

- | | | | |
|----------------------------------|------|---|---------------|
| a. Dari dagu ke garis dada | = 1 | x | tinggi kepala |
| b. Dari dagu ke garis pinggang | = 2 | x | tinggi kepala |
| c. Dari dagu ke garis kelangkang | = 3 | x | tinggi kepala |
| d. Dari dagu ke garis lutut | = 4½ | x | tinggi kepala |



Gambar 2. 23: Perbandingan Setiap Bagian Tubuh

Sumber: Pattern Making For Fashion Design

a. Analisa Bentuk Tubuh

Analisa bentuk tubuh maksudnya adalah menganalisa bentuk tubuh model untuk mengetahui secara detail bentuk tubuh dan posisi/letak garis tubuh yang perlu diukur untuk keperluan pembuatan desain busana dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada tubuh seseorang, sehingga bentuk desain yang dibuat sesuai dengan bentuk tubuh model. Analisa bentuk tubuh dapat dilakukan sendiri dengan menggunakan alat bantu cermin yang dapat melihat keseluruhan tubuh kita dari kaki sampai ke kepala, dengan cara berdiri di depan kaca. Sebaiknya kaca ada pada bagian muka dan juga ada pada bagian belakang, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

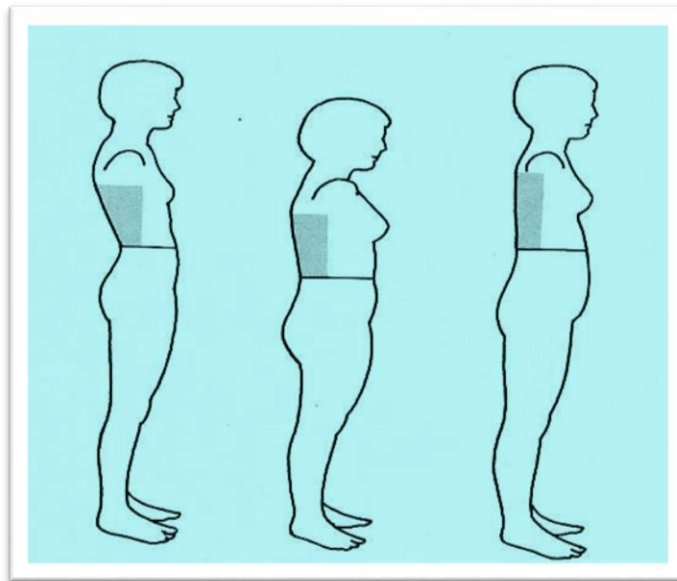


Gambar 2. 24: Analisa Diri Sendiri

Sumber: *Pattern Making for Fashion Design*

b. Macam-macam Bentuk Tubuh

- 1). Macam-macam Bentuk punggung



Gambar 2. 25: Bentuk Punggung
 Sumber: Bunka Publishing Bureau

Keterangan:

- a. Bentuk punggung sedikit menonjol keluar (*Round*)
- b. Bentuk punggung melandai (*Ideal*)
- c. Bentuk punggung datar/rata (*Flat*)

Pada gambar di atas kita fokuskan analisa kita hanya pada bentuk punggung saja. Perhatikan warna yang dibedakan pada bagian sisi sampai pada batas punggung. Mari kita bahas satu persatu.

- a. Bentuk punggung sedikit menonjol keluar (*Round*)

Desain yang sesuai untuk bentuk punggung tersebut diantaranya adalah: membuat atau memberi kupnat/lipit pantas pada bagian bahu belakang. Sehingga dengan demikian busana yang dibuat akan sesuai dengan bentuk tubuh model, pada akhirnya busana yang dibuat akan menjadi busana yang nyaman dan enak dipakai.

- b. Bentuk punggung melandai (*Ideal*)

Bentuk punggung melandai (*Ideal*) adalah bentuk punggung yang tidak begitu bermasalah

- c. Bentuk punggung datar/rata (*Flat*)

Bentuk punggung datar/rata adalah bentuk punggung yang dimiliki oleh sebagian orang/manusia, jadi untuk desain busana bagi model yang mempunyai bentuk punggung datar/rata harus ada perlakuan khusus untuk busana bagian belakang. Untuk bentuk punggung yang rata seperti pada gambar di atas, kupnat atau lipit pantas pada garis bahu dapat dihilangkan, karena punggungnya rata.

c. Macam-macam Bentuk Tubuh

a). Bentuk tubuh ideal

Seseorang dengan bentuk tubuh ideal, dapat memilih hampir setiap model busana. Desain busana yang sederhana ataupun yang ekstrim tetap akan memperhatikan bentuk tubuh yang baik. Hal paling baik dilakukan adalah dengan menonjolkan bagian tubuh yang indah serta menyembunyikan bagian yang kurang sempurna.

b). Bentuk Tubuh Pendek Kurus

c). Bentuk Tubuh Pendek Gemuk

d). Bentuk tubuh tinggi kurus

e). Bentuk tubuh tinggi gemuk

Type Tubuh

Kepribadian masing-masing orang berbeda-beda. Pemilihan busana bagi masing-masing orang dapat disesuaikan dengan kepribadiannya, sehingga dengan busana yang dikenakan orang dapat menduga sifat dari seseorang. Sri Ardiyati Kamil (1986) berpendapat ada 3 type yang dominan pada sifat-sifat wanita, yaitu: 1) type dramatic, 2) type ingenue, dan 3) intermediate.

a). Type dramatic (maskulin)

Wanita yang termasuk golongan ini, pada umumnya mempunyai perangai dan sifat terbuka, umumnya bersifat kuat, menonjol dan agresif. Cara berpikir dan gerakannya lembut, tenang dan percaya diri, postur tubuh tinggi dan bertulang besar dan tegap. Rambut lurus dan licin. Wanita dengan type maskulin sebaiknya memilih busana, tata rambut dan asesories sebagai berikut:

- 1) Tekstur garis dan warna yang mempunyai titik persamaan dengan kepribadiannya. Tekstur berat, tebal dan bermotif, permukaan licin.

- 2) Motif besar bentuk geometris.
- 3) Pemilihan warna dingin
- 4) Garis desain mengikuti bentuk badan yang tinggi, yaitu garis memanjang dan lurus.

b). Type ingenue (feminin)

Wanita dengan type ini mempunyai kepribadian sangat feminin sangat bertolak belakang dengan golongan dramatic. Sifatnya lemah lembut, agak pemalu (suka menyendiri dan menghindari dari perhatian umum) Ia melihat dunia dari pandangan sendiri. Wanita dengan type ini memilih busana, tata rambut dan aksesoris sebagai berikut:

- 1) Busana dengan warna lembut
- 2) Rambut sedikit berombak
- 3) Tekstur yang cocok adalah lembut, halus, menerawang dan ringan, misalnya lace chiffon voile.
- 4) Hindari brokat yang tebal dan satin
- 5) Motif bahan kecil-kecil
- 6) Warna yang cocok yang telah dicampur dengan abu-abu
- 7) Trimming berupa ruffler, lipit jarum, bidang kecil-kecil.

c). Type intermediate

Wanita golongan ini memiliki kepribadian antara dramatic dan ingenue. Wanita ini harus mempelajari titik-titik kuat yang ada padanya dengan jalan memberi tekanan pada bagian –bagian tertentu. Desain yang dapat dipilih yaitu:

- 1) Bila warna kulit cerah, pilih warna cerah misalnya merah, jingga
- 2) Bahan dengan berat sedang
- 3) Hindari desain yang ekstrim
- 4) Garis dapat dipilih yang vertikal, horisontal dan diagonal.

Mengurangi Kekurangan bentuk tubuh

Pembuatan desain busana untuk orang dengan proporsi ideal tidaklah sulit, tetapi kenyataan bahwa sebagian kelompok orang tidak berbadan ideal, sehingga perlu pemikiran yang serius. Pemilihan desain diharapkan dapat

menutupi kekurangan pada tubuh tersebut sehingga kelihatan sempurna. Ketepatan desainer dalam memilih desain akan memberikan kepercayaan kepada pelanggan.

Beberapa kekurangan yang terdapat pada tubuh seseorang diantaranya:1). Ketidakseimbangan tinggi badan, 2). berat badan (terlalu kurus atau gemuk) 3). Ketidakseimbangan ukuran bahu, dada, pinggang, pinggul, bentuk leher, perut, punggung, kaki. Adapun kekurangan tersebut dapat diuraikan satu persatu.

a). Ketidakseimbangan tinggi badan.

Orang yang kurang tinggi dapat diatasi dengan memilih busana dengan garis-garis vertikal sehingga akan berkesan lebih tinggi. Garis atau aksent vertikal dapat diletakkan pada tengah muka, garis princes dll.

Seseorang yang terlalu tinggi dapat memilih garis horisontal untuk dapat berkesan mengurangi tinggi badan. Desain dengan potongan yang melintang dapat berkesan memendekkan misalnya dengan model yang menggunakan pas bahu, yoke, pemakaian ikat pinggang.

b). Ketidakseimbangan berat badan.

Seseorang yang berbadan gemuk akan terkesan lebih lebar. Pemilihan garis vertikal akan lebih tepat untuk mengurangi ukuran lebar. Hindari untuk memilih garis yang horisontal dan garis lengkung karena akan menambah efek gemuk.

Begitupun sebaliknya pada orang yang berbadan kurus akan menutupi kekurangannya supaya menjadi lebih gemuk. Pemilihan busana dengan garis horisontal. Pemilihan desain dengan kerut-kerut sehingga memberikan efek membesarkan badan.

c). Bahu terlalu panjang atau pendek

Bahu yang terlalu panjang memberikan kesan melebar, dapat dikurangi dengan cara menggeser garis kerung lengan atau memilih desain tanpa garis kerung lengan, misalnya lengan reglan atau dengan mengurangi panjang bahu. dan hindari pemakaian bantalan bahu yang terlalu tinggi. Sedangkan bahu yang pendek akan berkesan sempit pada bagian badan, dapat disembunyikan dengan menambahkan panjang bahu ke bagian lengan. dan diberikan bantalan bahu sehingga terkesan lebih gagah.



Gambar 2. 106: Desain untuk Bahu Panjang



Gambar 2. 117: Desain bahu pendek

d). Dada terlalu besar atau terlalu kecil

Seseorang yang memiliki dada besar dapat disembunyikan dengan memilih model tertutup bagian depan, aksan dibahu berupa kerut atau pita, bahan yang cocok dengan tekstur lemas. Hal yang perlu dihindari adalah model kamisol dengan kerutan penuh di muka, bahan ketat, dan aksan pada bagian dada. Dada yang terlalu kecil dapat ditutupi dengan blus berkerut atau draperi. Desain blus yang longgar dapat digunakan, hindari model blus ketat.

e). Pinggul besar dan kaki besar

Desain busana yang cocok adalah rok span/ suai, panjang rok menutupi paha. Hindari penggunaan kerut-kerut pada pinggang dan rok mini.

f). Leher pendek dan gemuk

Desain yang dapat dipilih orang yang mempunyai leher pendek dan gemuk agar kelihatan lebih langsing dan mempunyai leher yang jenjang, dengan memilih model tanpa collar. Hindari model collar tinggi/ tegak, potongan rambut menyentuh bahu.



Gambar 2. 28: Model Busana untuk leher pendek



Gambar 2. 29: Model Busana untuk leher panjang

g). Badan atas pendek kaki panjang

Seseorang yang memiliki tubuh kurang seimbang, antara perbandingan pinggang ke atas dengan pinggang ke bagian bawah lebih panjang kaki sehingga bagian badan kelihatan lebih pendek (pinggang tinggi). Hal ini dapat diatasi dengan model busana turun pinggang . Perbandingan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 30: Model Busana Untuk Badan Atas Pendek Kaki Panjang

h). Kaki pendek badan atas lebih panjang

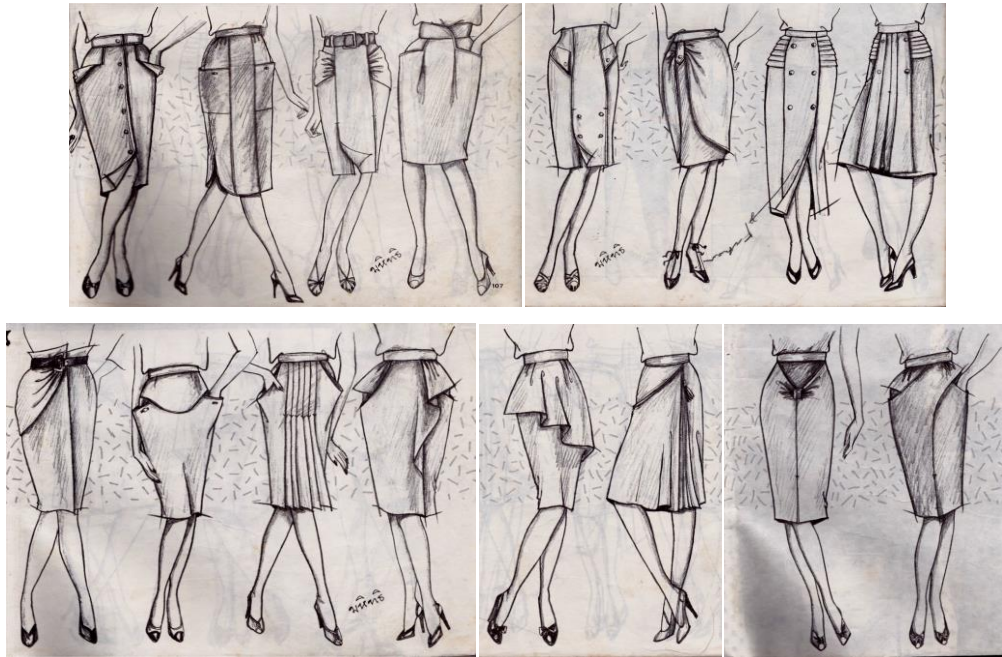
Perbandingan antara badan atas dan bawah tidak proporsional, kaki yang pendek dapat disamarkan dengan bentuk busana dengan garis pinggang yang dinaikkan, sehingga terkesan dapat memanjangkan kaki.



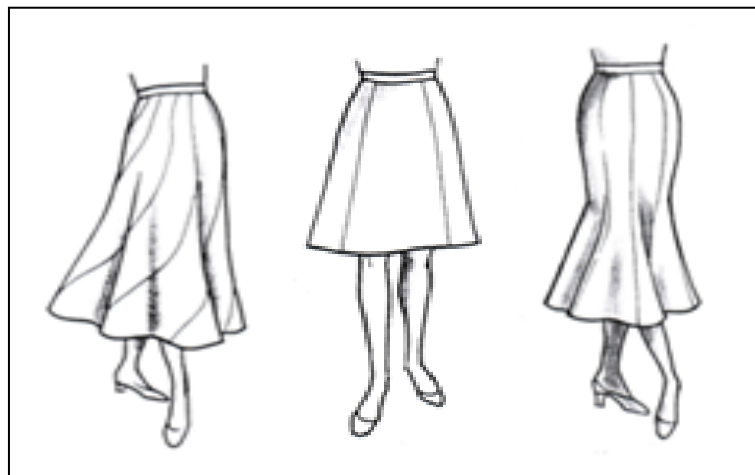
Gambar 2. 121: Model Busana Untuk kaki pendek

Macam-macam Desain Rok

Berikut ini akan dibahas beberapa model atau desain Rok untuk beberapa kesempatan dan juga dengan berbagai jenis bahan yang digunakan sesuai dengan kesempatan pemakaiannya.



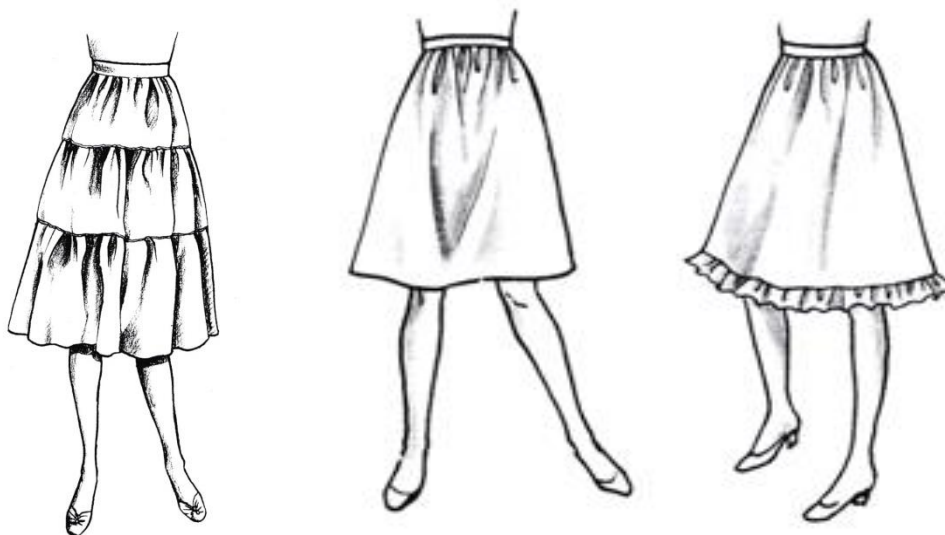
Gambar 2. 32: Macam-macam Model Rok Suai



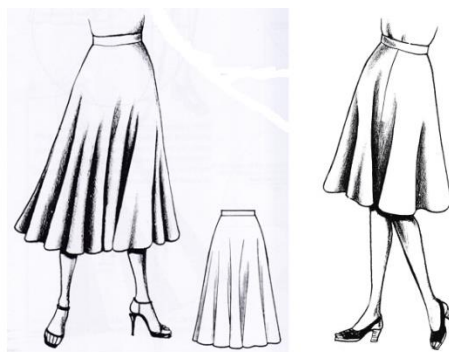
Gambar 2. 133: Macam-macam Rok Pias



Gambar 2. 34: Macam-macam Rok Lipit



Gambar 2. 35: Macam-macam Rok Kerut



Gambar 2. 36: Macam-macam Rok Kembang

a. Analisa Desain/gambar

Hal – hal yang di analisa adalah:

- 1). Style / siluet / volume desain yaitu garis luar dari busana. Garis luar dari busana terdiri dari:
 - a. A-line
 - b. two pieces, three pieces
 - c. Blus/blazer/rok/gaun dst.
- 2). Detail busana adalah bagian-bagian busana yang terdapat pada gambar sketsa busana
- 3). Tekstil : tekstil yang digunakan
- 4). Kesempatan : busana kerja , busana pesta dst.

Analisa desain atau model Rok Suai



Style: Style dari gambar sketsa ini adalah Rok suai dengan panjang sampai batas lutut

Detail Rok: - memakai ban pinggang dan kupnat
- Potongan garis hias pada bagian muka
- Mempunyai saku dalam pada bagian kiri dan kanan
- Saku mempunyai kancing hias

Tekstil yang sesuai adalah dari bahan kaku polos dan bertekstur kasar, misalnya seperti contoh bahan berikut ini

Kesempatan: Baik untuk busana kerja

Model Rok ini menggunakan garis hias yang melebar, sehingga sesuai untuk bentuk panggul yang kecil atau ramping

Gambar 2. 37: Analisa desain atau model Rok Suai

D. Aktivitas Pembelajaran

Semua materi yang sudah dibahas di atas, semestinya menjadi modal dasar bagi para guru pemangku keahlian dibidang Fashion atau dibidang Tata Busana. Untuk dapat menguasai semua materi di atas ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan. Setiap kegiatan bertujuan agar materi yang dipelajari menjadi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di ampu dan dikuasai. Agar tujuan tersebut tercapai, materi yang ada pada modul ini, hanyalah standar minimal saja. Oleh sebabitu peserta harus bisa mengembangkan dan memperdalam materi dengan cara menggali informasi yang relefan sebanyak mungkin dari berbagai sumber agar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi beragam dan berfariasi, sehingga akan dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas yang tinggi dengan demikian ilmupengetahuan yang diperoleh menjadi lebih berkualitas dan lebih dalam. Untuk bisa menjadi terampil, dalam melakukan sesuatu yang dituntut dalam materi yang dibahas, maka peserta harus banyak berlatih melakukan apa yang dituntut pada materi yang ada pada modul ini. latihan dilakukan haruslah dibawah bimbingan fasilitator atau orang lain yang lebih ahli. Penguasaan keterampilan akan lebih baik dan lebih mahir apabila dilakukan berkali-kali. Semakin sering berlatih akan semakin baik penguasaan keterampilan. Penguasaan keterampilan tidak berarti apa-apa apabila hanya menguasai teorinya saja. Oleh sebabitu peserta harus melakukan praktik sesuai dengan yang dituntut pada materi yang ada pada modul ini. Untuk lebih jelasnya aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan pada kegiatan belajar satu ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi melalui:
 - a. Membaca buku sumber
 - b. Mengumpulkan informasi yang relefan dari sumber lain seperti: buku, majalah, buelletin, media cetak, media elektronik dan lain-lain

LK : 1 : 01

Buatlah laporan hasil kajian tentang semua materi yang sudah dipelajari dan dihimpun melalui beberapa sumber dan diskusi dalam kelompok kecil,

2. Membahas materi desain dengan cara:

- a. Tanya jawab dan curah pendapat dengan teman seprofesi yang lebih senior
- b. Diskusi dengan teman seprofesi
- 3. Melakukan praktik tentang:
 - a. Desain sketsa Rok
 - b. Desain sajian Rok
 - c. Desain produksi Rok
 - d. Analisa desain rok

LK : 1 : 02

Buatlah gambar/desain dengan tema "Desain Rok". Desain rok disajikan dalam bentuk desain sketsa, desain sajian dan desain produksi/desain kerja. Desain sketsa yang anda buat haruslah dijelaskan secara detail tentang analisa dari desain rok tersebut, yaitu tentang:

- a. Detail desainnya
- b. Bahan dan warna yang sesuai
- c. Kesempatan pemakaiannya(umur dan waktu)
- d. Tekstur

- 4. Melakukan kajian semua materi yang diterima dan dibahas dalam bentuk laporan tertulis, dengan isi laporan secara garis besar adalah tentang:
 - a. Penerapan unsur dan prinsip desain dalam pembuatan desain rok
 - b. Pemilihan desain rok yang sesuai dengan macam-macam bentuk tubuh
 - c. Menentukan motif atau corak serta warna rok yang sesuai untuk berbagai macam bentuk tubuh
 - d. Pemilihan warna yang sesuai dengan warna kulit model

LK : 1 : 03

Buatlah laporan secara tertulis(perkelompok) tentang kajian semua materi yang diterima dengan rinci, baik teori maupun praktik dengan kerangka laporan sebagaimana yang dijelaskan pada petunjuk penyelesaian tugas

5. Mengkomunikasikan hasil pembahasan dan kesimpulan dari materi yang dipelajari dalam bentuk:
 - a. Presentasi dengan menggunakan powerpoint
 - b. Penataan hasil karya dalam bentuk portofolio

LK : 1 : 04

Lakukan presentasi perwakilan dari kelompok dengan menggunakan powerpoin

E. Tugas/latihan

Untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian kompetensi yang sudah anda kuasai pada kegiatan belajar ini baik pengetahuan maupun keterampilan dan untuk memper dalam materi dari kegiatan belajar ini, lakukanlah latihan berikut ini dengan sepenuh hati:

1. Tulislah 5 pendapat tentang arti kata desai
2. Jelaskan dengan singkat perbedaan dari tiga jenis desain
3. Jelaskanlah dengan singkat pengertian tentang Siluet
4. Tulislah apa saja yang termasuk kepada Unsur–Unsur Desain dan selanjutnya uraikanlah masing-masing dari unsur-unsur desain tersebut

F. Rangkuman

Desain secara arti kata adalah rancangan atau perencanaan atau suatu blue print yang dibuat oleh seseorang, dari suatu proyek yang akan dia buat atau dia ujutkan.

Sedangkan desain busana adalah ide tau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar, dalam bentuk gambar busana, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat sehingga tercipta suatu busana yang menarik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah garis, bentuk, ukuran, warna, nilai gelap terang dan tekstur. Desain busana merupakan suatu rancangan busana yang tersusun dari unsur garis, bentuk, ukuran, warna, nilai gelap terang dan tekstur. Dengan demikian desain busana merupakan rancangan model atau gambar busana yang

didalamnya terdapat perpaduan dari unsur-unsur desain yang dapat dipahami oleh orang lain untuk diwujudkan dalam bentuk busana/pakaian.

Desain dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. desain struktur yaitu desain yang disusun berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan tekstur suatu benda
2. desain hiasan merupakan desain yang berfungsi untuk memperindah permukaan desain terstruktur
3. desain fungsional desain yang dibentuk sesuai dengan fungsinya, misalnya pemasangan saku, saku tersebut harus difungsikan untuk menyimpan sesuatu. Desain fungsional ini dapat juga sebagai desain hiasan.

Perkembangan mode dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh adanya siluet.

Siluet adalah garis luar dari busana tanpa memperhatikan detailnya, seperti kelim, kupnat, hiasan dan lain-lain. Siluet berasal dari kata “silhouette” yang berarti bayangan hitam, garis keliling bayang-bayang lukisan atau dapat dikatakan garis luar dari bayang-bayang suatu obyek.

Suatu busana harus secara khusus melihat konsumen. Seorang desainer bekerja dengan mempertimbangkan elemen-elemen dan prinsip-prinsip desain untuk membuat busana, sehingga busana yang diciptakan dapat menarik perhatian. Unsur –unsur desain diantaranya adalah: garis, bentuk, arah, ukuran, warna.

Pembuatan desain didasarkan pada satu macam bentuk atau penggabungan dari beberapa macam bentuk. Bentuk dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

1. Bentuk geometri
2. Bentuk bebas.

Bentuk bebas adalah bentuk yang ada di alam contohnya: bunga, daun, gelombang ombak dll.

Prinsip-prinsip desain busana

Prinsip atau asas desain adalah tata cara untuk menyusun suatu desain dan harus dipenuhi. Prinsip desain dibedakan menjadi lima, yaitu keselarasan, keseimbangan, perbandingan, irama, dan pusat perhatian.

Teknik Penyajian gambar

Penyajian rancangan desain busana dapat ditampilkan dalam bentuk desain sketsa, kolase mode, desain sajian, desain produksi, ilustrasi mode, dan desain tiga dimensi.

Mengurangi Kekurangan bentuk tubuh

Pemilihan desain diharapkan dapat menutupi kekurangan pada tubuh tersebut sehingga kelihatan sempurna. Ketepatan desainer dalam memilih desain akan memberikan kepercayaan kepada pelanggan. Beberapa kekurangan yang terdapat pada tubuh seseorang diantaranya: 1). Ketidakseimbangan tinggi badan, 2). Berat badan (terlalu kurus atau gemuk) 3). Ketidakseimbangan ukuran bahu, dada, pinggang, pinggul, bentuk leher, perut, punggung, kaki.

Analisa gambar

Hal – hal yang di analisa adalah:

1. Style / siluet / volume desain yaitu garis luar dari busana.
2. Detail busana adalah bagian-bagian busana yang terdapat pada gambar sketsa busana
3. Tekstil : tekstil yang digunakan
4. Kesempatan : busana kerja , busana pesta dst.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Sebagai guru busana seharusnya materi dasar tentang desain sudah menjadi satu dalam keseharian, oleh sebab itu apa bila anda benar-benar sudah menguasai materi tentang desain, anda akan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan anda akan dapat memberikan saran dan masukan tentang apa yang sudah anda pelajari kepada orang lain disekitar anda. Apa bila anda memang termasuk mempunyai bakat dan minat yang cukup kuat dibidang desain, karya-karya anda akan dapat mendatangkan atau menghasilkan uang apabila anda memang menginginkan, tentu anda harus terus

memperdalam dan terus berlatih agar menjadi lebih mahir dan lebih profesional. Jika anda belum menguasai materi yang sudah disajikan, anda harus mempelajari kembali baik secara autodidak maupun dengan cara membaca buku-buku yang relevan serta berdiskusi dan berkonsultasi dengan senior atau dengan orang yang lebih ahli. Banyak atau sering melakukan latihan adalah hal yang paling baik dilakukan untuk mengasah keterampilan anda dibidang pembuatan desain.

III. Kegiatan Pembelajaran 2: Teknik Pembuatan Pola Dasar

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari Modul tentang teknik pembuatan pola dasar adalah agar anda terampil membaut pola dasar yang sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh model.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari materi pada kegiatan belajar 2 adalah agar anda dapat:

- a. Menentukan letak titik tubuh
- b. Memasang garis tubuh(body line) pada boneka/dummy.
- c. Mengukur tubuh model sesuai etika dan kriteria mengukur
- d. Membuat pola dasar dengan teknik draping
- e. Membuat pola dasar dengan teknik konstruksi

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pencapaian kompetensi tentang titik dan garis tubuh akan dapat dinilai dengan menggunakan indicator sebagai berikut:

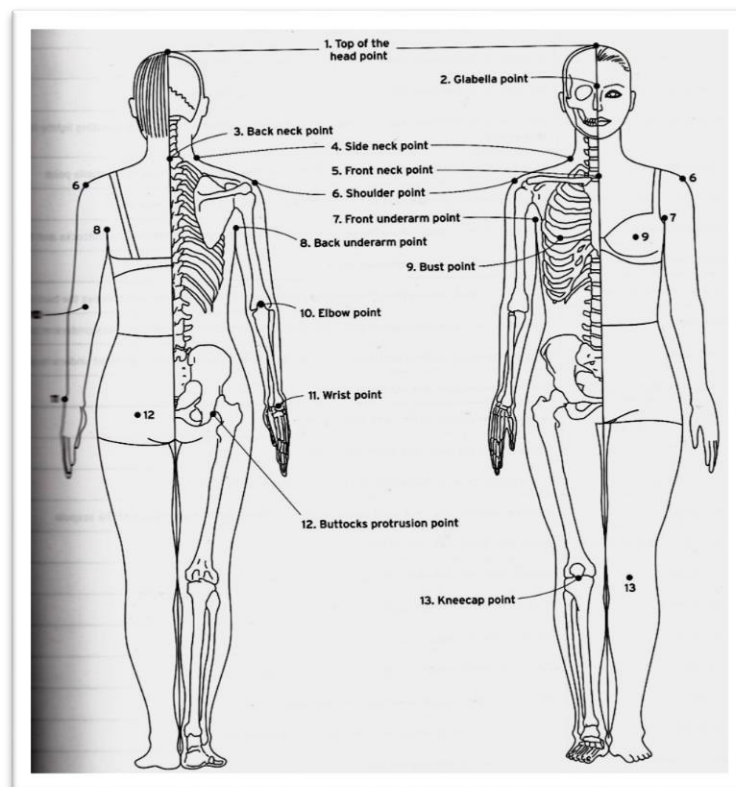
1. Tanda letak titik tubuh ditempatkan sesuai dengan anatomi tubuh
2. Pemasangan garis tubuh sesuai dengan anatomi tubuh.
3. Mengukur tubuh model sesuai etika dan kriteria mengukur
4. Membuat pola dasar dengan teknik draping sesuai dengan bentuk tubuh model
5. Membuat pola dasar dengan teknik konstruksi sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh

C. Uraian Materi

1. Titik-Titik Tubuh

Titik tubuh adalah merupakan titik poin yang akan menentukan ukuran tubuh yang diperlukan dalam pembuatan pola busana, baik ukuran panjang, lebar maupun lingkar. Dengan menentukan titik tubuh, kita akan dapat menentukan

dari mana suatu ukuran dimulai dan dimana ukuran tersebut berakhir. Apabila kita tidak tau dari mana persisnya titik awal ukuran akan di ambil dan dimana titik akhir dari ukuran yang di ambil, maka pola busana yang akan dibuat maupun desain busana yang akan dibuat tidak akan sesuai dengan bentuk tubuh model. Tubuh manusia terdiri dari tulang, daging atau otot dan kulit. Letak titik tubuh yang akan menentukan garis tubuh tidak begitu jelas apabila tubuh seseorang gemuk atau banyak/tebal otot/dagingnya. Menentukan titik tubuh akan lebih jelas apabila model cukup memakai busana/ pakaian dalam saja sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. 1: Titik Titik Tubuh
Sumber: Fundamentals of Garment Design

Keterangan:

1. Titik puncak kepala.
2. Titik dahi.
3. Titik Tulang punggung belakang.
4. Titik leher pada bahu.
5. Titik leher muka.

6. Titik bahu.
7. Titik bawah lengan bagian muka.
8. Titik bawah lengan bagian belakang.
9. Titik puncak(payudara).
10. Titik siku.
11. Titik pegelangan tangan.
12. Titik tinggi pinggul.
13. Titik lutut.

1. **Garis Tubuh/*Body Line***

Dengan berpedoman pada titik tubuh yang sudah ditetapkan sebagaimana yang dilakukan pada materi sebelumnya, maka titik-titik tersebut dihubungkan menjadi berbentuk garis, kemudian garis inilah yang menjadi garis tubuh. Garis tubuh dibuat dengan menggunakan pita kecil atau pita *body line* pada tubuh yang akan di ukur. Fungsi dari memberi tanda garis tubuh dengan pita *body line* tersebut adalah untuk mengetahui:

- a) Letak bagian–bagian tubuh.
- b) Letak titik (point) dan garis tubuh, yang diperlukan untuk pengambilan ukuran dan pembuatan desain pakaian dengan teknik konstruksi.

Bahan yang diperlukan:

- a) Kapur jahit.
- b) *Body line type*, yaitu pita ber perekat yang dapat digunakan langsung, tetapi kalau tidak ada, dapat di pakai bahan pengganti seperti:
 - (1) Pita dari bahan saten lebar 0,3 – 0,5 cm.
 - (2) Jarum pentul ukuran panjang 2 – 2,5 cm.

Cara meletakkan *body line* adalah dengan cara ditempelkan dengan bantuan jarum pentul yang tidak berkepala dan pendek dengan ukuran 2 cm sampai 2,5 cm. Hindari penggunaan jarum pentul yang berlebihan, karena akan mengganggu kelenturan jatuhnya pita pada *dummy*. Urutan kerja pemasangan *body line* dapat diikuti materi sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

Urutan Kerja Meletakkan Garis Tubuh (*Body Line*) Pada *Dummy*.

- a) Menentukan Titik pada tubuh yang akan di ukur dan di pasang *body line*.
- b) Garis tengah muka (TM) atau *centre front line (CF)*.
- c) Garis tengah belakang (TB) atau *centre back line (CB)*.
- d) Garis lingkaran badan atau *Bust line*.
- e) Garis lingkaran pinggang atau *waist line*.
- f) Garis lingkaran panggul atau *hip line*.
- g) Garis lingkaran leher atau *neck line*.
- h) Garis kerung lengan atau *arm hole*.
- i) Garis bahu dan garis sisi atau *shoulder line and side line*.
- j) Garis prinses bagian muka atau *front princess line*.
- k) Garis prinses bagian belakang *back princess line*.

Sebelum meletakkan *body line* pada *dummy*, yakinkan titik-titik (poin) yang akan di ukur sudah di beri tanda dengan benar. Tanda ini nantinya yang akan dijadikan sebagai patokan dalam pemasangan *body line*. Pemasangan pita atau garis *body line*, tidak dengan cara di ukur tetapi mengikuti letak titik yang sudah dibuat, misalnya garis tinggi panggul letaknya adalah pada titik panggul tertinggi (jadi tidak di ukur). Letak garis bahu yang benar, adalah terlihat satu garis apabila dilihat dari muka dan dari belakang. Garis sisi adalah segaris dengan garis bahu (lurus bahu). Letak garis lingkaran badan adalah rata dari muka sampai belakang persis pada titik puncak payudara. Letak garis pinggang adalah pas pada pinggang yang paling kecil. Garis prinses adalah di tata dengan patokan titik puncak payudara. Untuk melihat ketepatan letak garis atau titik yang telah di pasang, lihatlah dari jarak jauh kira-kira 2 meter sampai 2,5 meter.

Kriteria Pemasangan *Body Line*.

- a) Ikuti urutan kerja pemasangan *body line* yang sudah di tulis sebelumnya, apa bila tidak sesuai urutan, akan ada bagian pita yang terganggu oleh pita yang lain.
- b) Garis lingkaran harus rata apa bila dilihat dari muka sisi dan belakang.
- c) Garis prinses dimulai dari pertengahan bahu melalui titik puncak payudara dan lurus ke bawah.

- d) Garis bahu haruslah terlihat segaris, yang dapat di lihat dari bagian muka dan dari bagian belakang. Apa bila garis bahu hanya dapat di lihat dari bagian depan saja, berarti letak garis bahu belum benar, artinya terlalu maju ke depan. Apa bila garis atau pita hanya terlihat dari belakang saja berarti pemasangan garis bahu belum benar, artinya terlalu ke belakang. Seharusnya dapat dilihat dari muka dan dari belakang.
- e) Garis sisi harus lurus dan segaris dengan garis bahu.
- f) Kerung lengan mengikuti bentuk lengan.



Gambar 3. 2: Memasang Body Line
 Sumber: Dokumentasi Diklat Lanjutan

Tabel 3.1: Jenis Ukuran

NO	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS
	Ukuran Lingkar	
1	Lingkar leher	<i>Neck line</i>
2	Lingkar badan	<i>Bust line</i>
3	Lingkar pinggang	<i>Waist line</i>
4	Lingkar panggul	<i>Hip line</i>
5	Lingkar kerung lengan	<i>Arm hole</i>
6	Lingkar lutut	<i>Knee line</i>

7	Lingkar ujung lengan/pergelangan	<i>Wrist</i>
8	Lingkar siku	<i>Around the elbow</i>
9	Lingkar tangan	<i>Around the hand</i>
10	Lingkar kepala	<i>Around the head</i>
11	Lingkar paha	<i>Around the thigh</i>
12	Lingkar betis	<i>Around the lower leg</i>
	Ukuran Lebar	
13	Lebar bahu	<i>Shoulder line</i>
14	Lebar punggung	<i>Across back</i>
15	Lebar muka atau lebar dada	<i>Across front</i>
	Ukuran Panjang	
16	Panjang punggung	<i>Back length</i>
17	Panjang muka	<i>Front length</i>
18	Panjang lengan	<i>Sleeve length</i>
19	Panjang blus/gaun/blazer	<i>Dress length</i>
20	Panjang Rok	<i>Skirt length</i>
	Ukuran Tinggi	
21	Tinggi panggul	<i>Hip length</i>
22	Tinggi dada/tinggi puncak	<i>Bust point</i>

2. Teknik Pembuatan Pola Dasar

Setelah menguasai materi mengukur, selanjutnya yang akan kita bahas adalah tentang teknik pembuatan pola dasar konstruksi. Kata-kata pola, tidak hanya dikenal oleh orang-orang yang memahami tentang busana, tetapi masyarakat umum juga sudah familiar dengan kata pola, tetapi pengertian dari pola tentu saja tergantung pada bidang apa kalimat pola tersebut digunakan. Misalnya sering juga kita mendengar seseorang mengucapkan kata-kata “Bagaimana cara merubah pola pikir orang”. Dari kalimat ini kata-kata pola maksudnya adalah Bagaimana cara merubah mainset atau kebiasaan berpikir yang sudah melekat bahkan sudah menjadi budaya pada orang atau masyarakat tertentu. Pola yang dimaksud pada materi bahan ajar ini adalah yang berkaitan atau berhubungan dengan pembuatan pola untuk kepentingan pembuatan busana. Secara umum pengertian dari pola adalah:

- Sistem cara kerja.

- b. Gambar yang dipakai untuk contoh.
- c. Corak/motif seperti tenunan atau batik.
- d. Potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju.
- e. Bentuk atau struktur yang tetap.
- f. Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat azas dan bersifat khas.

Jadi yang dimaksud dengan “ pola” pada busana adalah potongan kertas atau bahan tenunan yang dipakai sebagai contoh/pedoman atau cetakan dalam menggunting bahan sebelum dijahit menjadi pakaian.

1). Jenis pola

Ada 3 (dua) Jenis pola yang biasa kita kenal yaitu:

a) Pola konstruksi

Adalah pola yang dibuat sesuai dengan ukuran tubuh model.

b) pola Standar

Adalah pola yang dibuat dengan menggunakan ukuran yang sudah baku atau ukuran standar, seperti ukuran *small* (S), *Medium* (M), dan *Large* (L).

c) pola cetak

Adalah pola yang sudah siap untuk dipakai dengan ukuran tertentu dan sesuai dengan pola yang sudah disiapkan juga.

2). Teknik Pembuatan Pola

Teknik pembuatan pola konstruksi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a) Pola pulir atau Draping

Yaitu teknik pembuatan pola dengan cara membentuk dan menggunting bahan langsung pada model(tiga dimensi).

b) Pola yang digambar pada kertas atau pada bahan tekstil(di atas kain)disebut dengan pola datar (*drafting/ flats pattern*) yaitu pola yang dibuat dengan cara di gambar pada kertas pola atau langsung pada bahan dengan menggunakan ukuran tubuh model yang sudah disiapkan sebelumnya.

c) Pola Kombinasi (*drafting/ flats pattern and draping*)

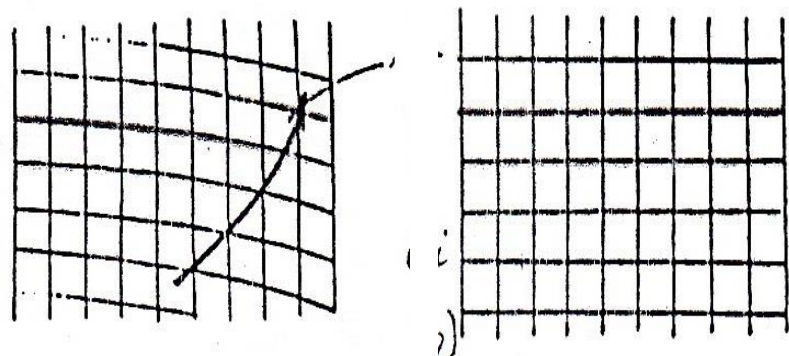
Yaitu pembuatan pola dengan cara menggabungkan menggambar dengan menggunting langsung pada bahan (*drafting* dan *draping*).

Secara umum macam-macam sistem atau metode pembuatan pola dasar busana tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pola dasar metode Soen
- b. Pola dasar J.H. Meyneke
- c. Pola dasar Dressmaking
- d. Pola dasar Danckaerts
- e. Pola dasar Charmant
- f. Pola dasar Cuppens Geurs
- g. Pola dasar Bunka
- h. Dan lain-lain

3. Pembuatan Pola Dasar Draping Badan Atas

- a. Merapikan tenunan (bahan blacu)



Tenunan Sebelum dirapikan

Tenunan Sesudah dirapikan

Gambar 3. 3: Merapikan Tenunan

Sumber: Bunka Publishing Bureau

Gambar 3. 4: Menentukan
Kebutuhan Panjang Bahan Badan
Atas Bagian Muka

Sumber: Bunka Publishing Bureau



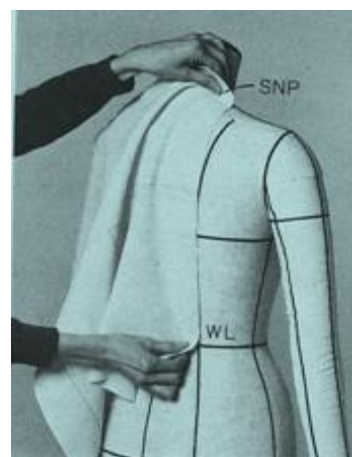
Menentukan berapa **panjang bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian muka, caranya adalah: sisakan bahan 3 cm pada ujung bahu bagian leher (untuk

kampuh garis bahu), kemudian tarik bahan ke bagian pinggang melalui titik puncak payudara, dari batas garis pinggang tambahkan lagi 3 cm untuk kelebihan pada garis pinggang.



Gambar 3. 5: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan
Badan Atas Bagian Muka

Menentukan berapa **lebar bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian muka, caranya adalah: sisakan bahan 5cm pada garis tengah muka, kemudian tarik bahan ke bagian sisi melalui titik puncak payudara, dari batas garis tengah muka ukur ke kiri atau ke sisi dengan garis tegak lurus tepat sampai pada titik payudara, diberi tanda agar mudah mengukur jarak tengah muka ke titik payudara. Kemudian sampai pada garis sisi, tambahkan 3 cm (untuk kampuh). Itulah **lebar bahan** yang dibutuhkan.



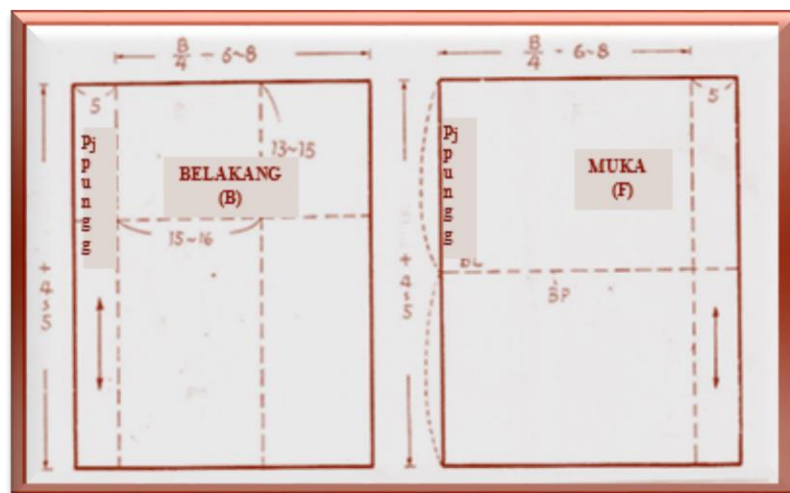
Gambar 3. 6: Menentukan Kebutuhan
Panjang Bahan Badan Atas Bagian
Belakang

Menentukan berapa **panjang bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian belakang, caranya adalah: sisakan bahan 3cm pada ujung bahu bagian leher(untuk kampuh garis bahu), kemudian tarik bahan ke bagian pinggang dari

batas garis pinggang tambahkan lagi 3 cm untuk kelebihan pada garis pinggang. Itulah **panjang bahan** bagian belakang yang dibutuhkan. Untuk Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Gambar 3. 7: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan Badan Atas Bagian Belakang



Gambar 3. 8: Menentukan kebutuhan bahan untuk pola draping

Ukuran bahan blacu/caliko untuk pola draping badan atas adalah

a) Bagian belakang

Lebar = $\frac{1}{4}$ lingkar badan + 8 cm

Panjang = panjang punggung + 7 cm

Ukuran 5 cm pada bagian pinggir adalah kelebihan bahan yang disisakan untuk bagian tengah belakang, maka garis putus-putus (- - -) adalah garis lurus tengah belakang. Garis melebar, adalah garis batas lebar punggung yang diukur tegak lurus dari garis tengah punggung sampai batas lebar punggung.

Dengan penjelasan ini, maka ukuran yang digunakan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan besar atau kecilnya ukuran boneka atau dummy yang di pakai atau digunakan

b) Bagian muka

Lebar $= \frac{1}{4}$ lingkar badan + 8 cm

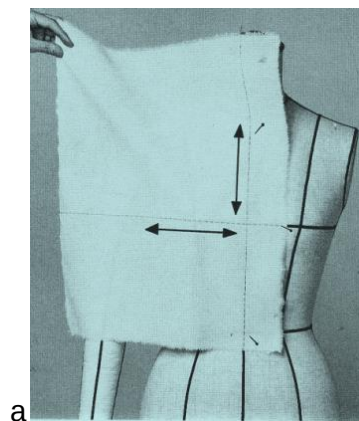
Panjang $=$ panjang punggung + 7 cm

Ukuran 5 cm pada bagian pinggir adalah kelebihan bahan yang disisakan untuk bagian tengah muka, maka garis putus-putus (- - -) adalah garis lurus tengah muka. Garis melebar, adalah garis batas tinggi puncak payudara yang diukur tegak lurus dari garis tengah muka.

Dengan penjelasan ini, maka ukuran yang digunakan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan besar atau kecilnya ukuran boneka atau dummy yang di pakai atau digunakan

a) Pembuatan Pola Dasar Badan Atas Dengan Teknik Draping

Langkah kerja pembuatan pola dasar badan atas dengan teknik draping dapat di lihat atau diikuti urutan cara memulir pada gambar–gambar yang sudah di susun sesuai dengan urutan cara membuat pola draping, sebagaimana digambarkan berikut ini

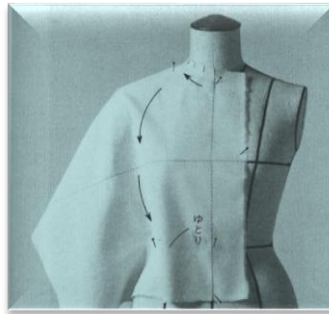


Gambar 3. 9: Urutan Kerja Pembuatan Pola Draping Bagian Muka

Sumber: Bunka Publishing Bureau

Menata tengah muka dan garis lingkar badan. Pastikan garis tengah muka tepat pada garis tengah muka body line dan pastikan garis melebar yang tegak lurus pada tengah muka pas pada titik puncak payudara. Garis tengah muka dan garis

tegak lurus sampai pada titik puncak di tahan dengan jarum pentul dan tidak boleh bergerak atau berubah. Untuk bagian bahu, lengan, sisi dan pinggang dapat di atur sesuai keinginan



Apabila menginginkan kup pada bahu dapat dibuat kup langsung, yang penting bahan pada titik puncak tidak boleh bergerak apa lagi berpindah. Titik puncak adalah menjadi poros utama dan patokan dalam membuat pola dasar draping. Jadi kupnat dapat dibuat dimanasaja yang diinginkan

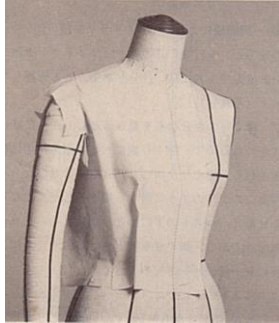


Tahan garis bahu dengan jarum pentul, kemudian bentuk kupnat pada bagian pinggang dan di jarum pentul. Agar mudah di tata, kampuh pinggang dapat digunting dengan arah tegak lurus.



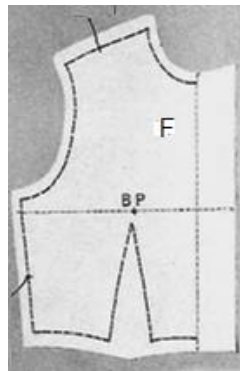
Membentuk kerung lengan dan bahu. Sisa bahan pada bahu dan pada bagian lengan dapat dibuang atau digunting untuk memudahkan menata pada bagian

kerung lengan dan sisi. Setelah dibuang, bagian kerung lengan juga sebaiknya digunting-gunting dengan arah sesuai bentuk kerung lengan



f

Lengkapi semua garis pola yaitu: garis tengah muka, leher, bahu, kerung lengan, sisi, pinggang dan kupnat. Memberi tanda garis pola adalah dengan mengikuti garis tubuh (body line) yang sudah ditandai dengan pita hitam.



Gambar 3. 10: Pola Setelah di Lepas Dari Boneka

Sumber: Bunka Publishing Bureau



a

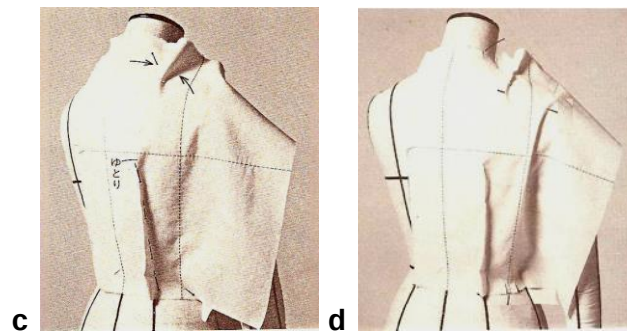
Gambar 3. 11: Urutan Kerja Pembuatan Pola Draping Bagian Belakang

Sumber: Bunka Publishing Bureau

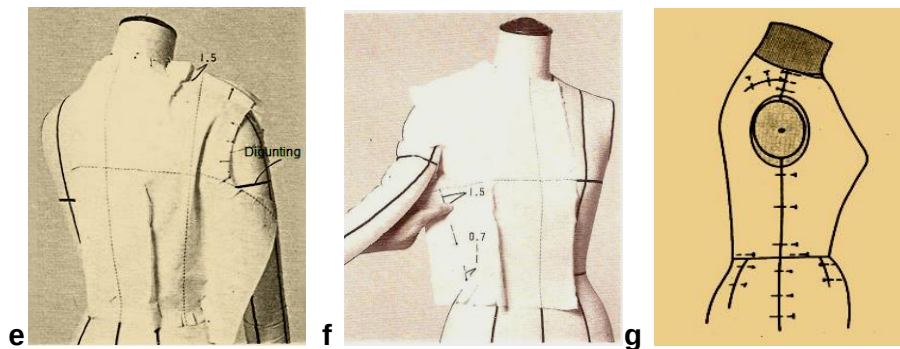
Menata bahan pada tengah belakang. Pastikan garis tengah belakang lurus dan tepat pada garis body line. Garis melebar harus ditata benar-benar tegak lurus pada garis tengah belakang, kemudian ditahan dengan jarum pentul.



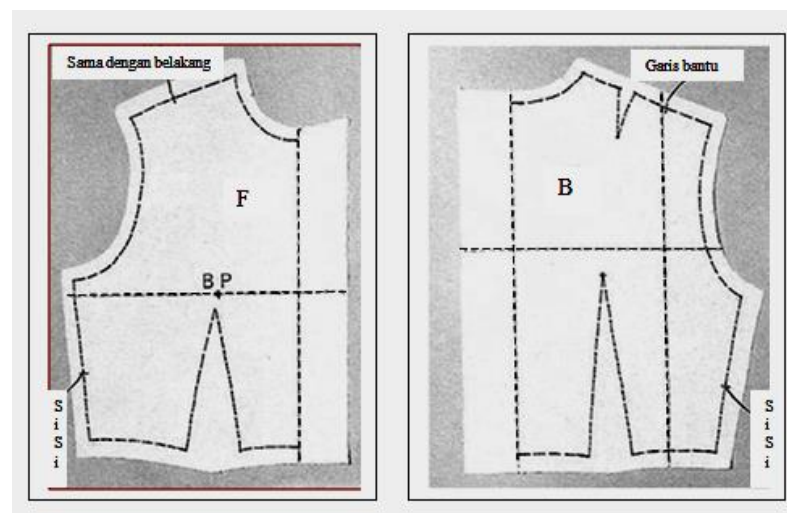
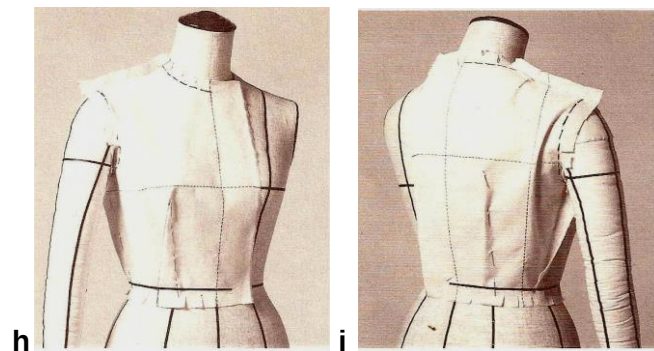
Membentuk kupnat bagian belakang dengan cara garis lebar punggung harus sejajar dengan garis tengah punggung, kemudian baru ditata kupnat.



Membentuk kupnat pada bagian pinggang. Setelah selesai kupnat bagian pinggang, selanjutnya menata kupnat bahu. Pada saat menata kupnat bahu garis lebar bahu harus tetap sejajar dengan garis tengah panjang punggung, kemudian dilanjutkan menata garis sisi. Pada saat menata garis sisi, pola bagian depan atau bagian muka harus tetap terpasang, supaya sisi bagian belakang sama dengan sisi bagian muka.



Menata kerung lengan dan mempertemukan sisi bagian belakang dengan sisi bagian muka. Agar mudah menata kerung lengan sisa bahan dapat digunting dan kampuh kerung lengan dapat digunting-gunting juga.



Gambar 3. 12:

Tampilan pola bagian muka

Tampilan pola bagian belakang

Mungkin anda sudah tau kuncinya? Yaitu:

1. bahan pada garis tengah muka harus lurus benang atau arah lusi
2. garis fertikal harus persis pada titik puncak payudara

3. garis fertikal harus disemat persis pada titik puncak dan tidak boleh bergeser walau hanya satu mili meter, selanjutnya yang lain dapat di atur sesuai keinginan

Pembuatan Pola Dasar Draping Badan Bagian Bawah (Rok)

Menentukan berapa **panjang bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian muka, caranya adalah: sisakan bahan 3cm pada bagian pinggang(untuk kampuh garis pinggang rok), kemudian tarik bahan ke bagian bawah melalui garis tengah muka sepanjang yang diinginkan, dari batas panjang yang diinginkan tambahkan lagi 3 cm untuk kelebihan pada bagian kelim. Itulah **panjang bahan** yang dibutuhkan.



Gambar 3. 13: Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan Bagian Muka

Menentukan berapa **lebar bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian muka, caranya adalah: sisakan bahan 5cm pada garis tengah muka, kemudian tarik bahan dari tengah muka ke bagian sisi dimulai dari garis tinggi pinggul, selanjutnya diratakan bagian atas dan bagian bawah. Kemudian sampai pada garis sisi, tambahkan 3 cm (untuk kampuh). Itulah **lebar bahan** yang dibutuhkan.

Menentukan berapa **panjang bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian belakang, caranya adalah: sisakan bahan 3 cm pada bagian pinggang(untuk kampuh garis pinggang rok), kemudian tarik bahan ke bagian bawah melalui garis tengah belakang sepanjang yang diinginkan(sama dengan panjang bahan bagian muka), dari batas panjang yang diinginkan, tambahkan lagi 3 cm untuk kelebihan pada bagian kelim. Itulah **panjang bahan** yang dibutuhkan.

Menentukan Kebutuhan Lebar Bahan Bagian Belakang

Menentukan berapa **lebar bahan** yang diperlukan untuk pola dasar bagian belakang, caranya adalah: sisakan bahan 5 cm pada garis tengah belakang,

kemudian tarik bahan dari tengah belakang ke bagian sisi dimulai dari garis tinggi pinggul, selanjutnya diratakan bagian atas dan bagian bawah. Kemudian sampai pada garis sisi, tambahkan 3 cm (untuk kampuh). Itulah **lebar bahan** yang dibutuhkan.

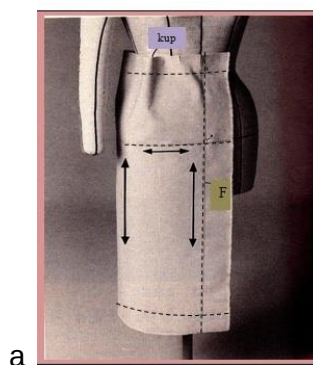
Memulir bagian muka (membuat pola rok bagian muka)

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai mendraping atau memulir pada paspop/boneka adalah menyiapkan bahan belacu/ *muslin*. Menyiapkan bahan belacu, harus dengan cara dan proses yang sama dengan yang dilakukan pada saat pembuatan pola badan bagian atas, sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya. Bahan yang sudah rapi, dilengkapi dengan tanda-tanda sebagaimana yang sudah dilihat pada gambar. Membuat pola rok teknik draping bagian muka dilakukan dengan beberapa langkah kerja sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

1) Menyemat bahan draping pada boneka

Yang menjadi pekerjaan kunci dalam membuat pola dasar rok dengan teknik draping adalah garis tengah muka dan garis tinggi pinggul. Dua garis horizontal dan garis vertikal ini, harus tepat pada garis body line dan tidak boleh bergerak, jadi urutan menyemat bahan pada boneka adalah:

- (a) Pada titik pinggang tengah muka
- (b) Pada titik persilangan tinggi pinggul pada bagian tengah muka
- (c) Pada titik persilangan tinggi pinggul pada bagian sisi



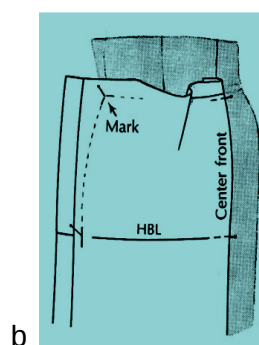
Gambar 3. 14: Draping Pola rok bagian muka

Sumber: Bunka Fashion Bureau

2) Menata rok pada bagian pinggang.

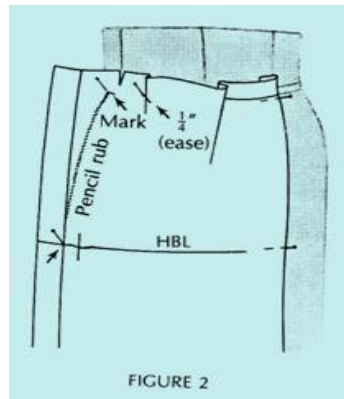
Yang perlu diperhatikan pada saat menata bahan pada bagian pinggang adalah:

- (a) Pada saat menata bahan pada bagian pinggang, kampuh yang dilebihkan 3 cm dapat di gunting, agar tidak mengganggu pada saat membuat kupnat/lipit pantas.
- (b) Jangan sampai ada serat bahan dipaksakan pada saat membuat lipit pantas/kupnat. Lipit atau kupnat di buat mengikuti jatuhnya bahan atau arah serat.
- (c) Kalau akan membuang bahan pada bagian sisi, usahakan tidak lebih dari 2,5 cm masuk dari garis lurus(garis bantu). Apabila terlalu banyak membuang bahan di sisi akan mempengaruhi jatuh bahan pada bagian pinggul ke bawah.
- (d) Apabila sisa bahan yang akan di kupnat 5 cm, kupnat dapat dibuat satu, dengan cara separohnya(2,5 cm) di buang ke sisi dan 2, 5 cm lagi untuk kupnat.
- (e) Apabila sisa bahan yang akan di kupnat cukup banyak, sebaiknya dibuat kupnatnya dua.
- (f) Baik membuang bahan di sisi maupun membuat kupnat usahakan satu kupnat lebarnya tidak lebih dari 3 cm.



Memberi tanda kelebihan bahan rok
Sumber: Pattern Making For Fashion Design

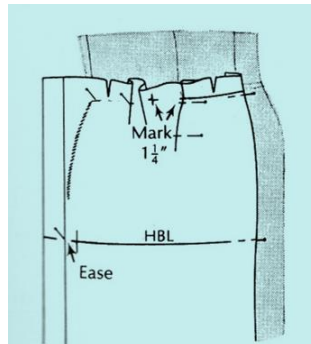
Setelah di semat, kelebihan bahan diperhitungkan, berapa cm dibuang pada bagian sisi dan berapa cm. lebar kupnat yang akan di buat.



C

Membuat lipit pantas dan garis sisi

- ✓ Kampuh pada garis pinggang dapat di gunting agar tidak mengganggu.
- ✓ Lipatan kupnat diarahkan ke tengah muka.



d

Melengkapi Tanda-tanda Garis Pola

- ✓ Tanda garis pinggang.
- ✓ Tanda garis sisi.
- ✓ Tanda garis kupnat.
- ✓ Tanda batas panjang kupnat.

Pada saat menentukan letak kupnat baik yang pertama, maupun yang ke dua, dapat diberitanda mengikuti dimana sisa bahan yang pantas di kupnat, jadi tidak ada ukuran tertentu yang mengharuskan berapa jarak dan berapa panjang kupnat yang diperlukan

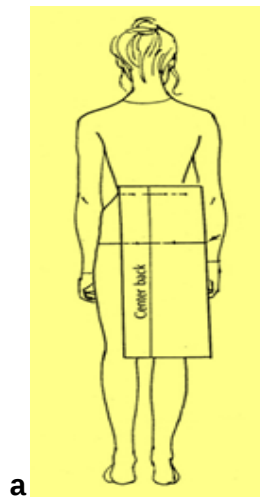
Memulir bagian Belakang(membuat pola rok bagian belakang)

Memulir atau membuat pola dasar draping rok bagian belakang cara dan teknik serta prinsipnya sama dengan pembuatan pola rok draping bagian muka.

1) Menyemat bahan draping pada boneka/model

Yang menjadi pekerjaan kunci dalam membuat pola dasar rok dengan teknik draping bagian belakang, prinsipnya sama dengan bagian muka yaitu garis tengah belakang dan garis tinggi pinggul. Dua garis horizontal dan garis vertikal ini, harus tepat pada garis body line dan tidak boleh bergerak, yang di atur hanya sisa bahan pada bagian pinggang, jadi urutan menyemat bahan pada boneka adalah:

- (a) Pada titik pinggang tengah belakang.
- (b) Pada titik persilangan tinggi pinggul pada bagian tengah belakang.
- (c) Pada titik persilangan tinggi pinggul pada bagian sisi.



Gambar 3. 15: Draping Polar ok bagian belakang
Sumber: Pattern Making For Fashion Drawing

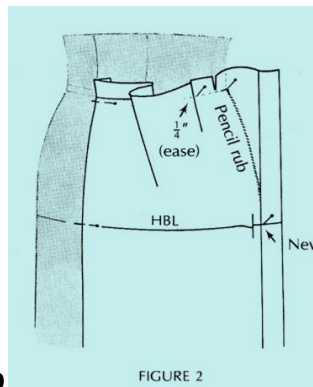
2) Menata rok pada bagian pinggang.

Yang perlu diperhatikan pada saat menata bahan pada bagian pinggang adalah:

- (a) Pada saat menata bahan pada bagian pinggang, kampuh yang dilebihkan 3 cm dapat di gunting, agar tidak mengganggu pada saat membuat kupnat/lipit pantas.
- (b) Jangan sampai ada serat bahan dipaksakan pada saat membuat lipit pantas/kupnat. Lipit atau kupnat di buat mengikuti jatuhnya bahan atau arah serat.
- (c) Kalau akan membuang bahan pada bagian sisi, usahakan tidak lebih dari 2,5 cm masuk dari garis lurus(garis bantu). Apabila terlalu banyak

membuang bahan di sisi akan mempengaruhi jatuh bahan pada bagian pinggul ke bawah.

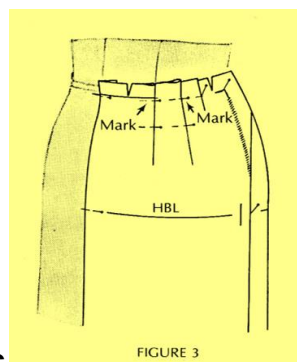
- (d) Apabila sisa bahan yang akan di kupnat 5 cm, kupnat dapat dibuat satu, dengan cara separohnya(2,5 cm) di buang ke sisi dan 2, 5 cm lagi untuk kupnat.
- (e) Apabila sisa bahan yang akan di kupnat cukup banyak, sebaiknya dibuat kupnatnya dua.
- (f) Baik membuang bahan di sisi maupun membuat kupnat usahakan satu kupnat lebarnya tidak lebih dari 3 cm.
- (g) Semakin kecil lebar kupnat semakin kecil atau sedikit lebar bahan yang dibuang pada bagian sisi akan semakin lebih baik.



b

Memberi tanda kelebihan bahan

Setelah di semat, kelebihan bahan diperhitungkan, berapa cm dibuang pada bagian sisi dan berapa lebar kupnat yang akan di buat.

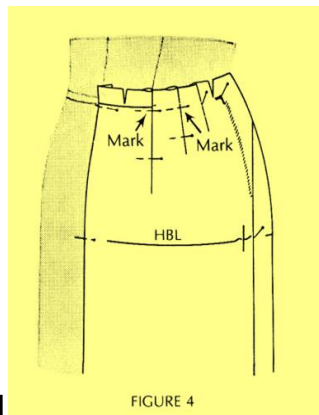


c

Membuat lipit pantas dan garis sisi

- ✓ Kampuh pada garis pinggang dapat di gunting agar tidak mengganggu.

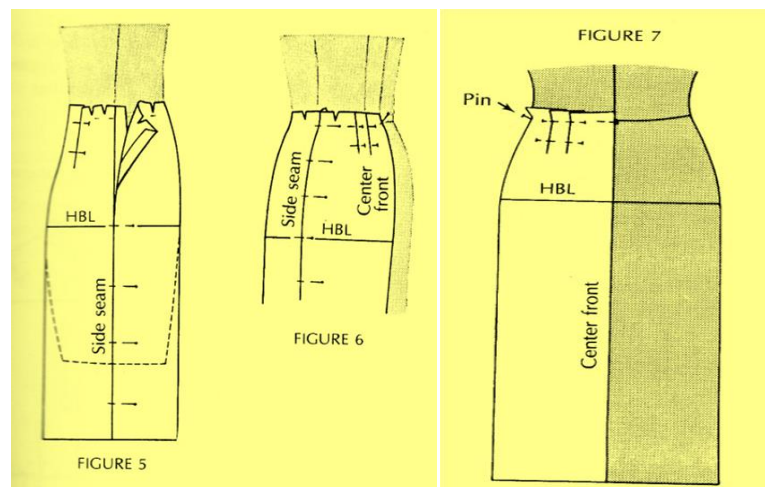
- ✓ Lipatan kupnat diarahkan ke tengah belakang.



d

Melengkapi Tanda-Tanda Garis Pola

- ✓ Tanda garis pinggang.
- ✓ Tanda garis sisi.
- ✓ Tanda garis kupnat.
- ✓ Tanda batas panjang kupnat.



Gambar 3. 16: Menyatukan Pola Rok Bagian Muka Dengan Bagian Belakang

Sumber: *Pattern Making For Fashion Design*

Setelah Pola bagian muka dan belakang selesai, pekerjaan terakhir adalah menyatukan pola muka dengan pola belakang agar di evaluasi ketepatan garis pola dengan garis tubuh, maksudnya adalah, hasil draping bagian muka garis-pola pada pinggang dan pinggul harus sama, oleh sebab itu apabila ada

perbedaan atau selisih, pada saat menyatukan pola muka dan belakang, supaya diperbaiki.

Cara menyatukan pola muka dengan belakang adalah sebagaimana terlihat pada gambar:

- a) kampuh sisi bagian belakang lepas atau tidak di lipat dan di arahkan ke bagian muka;
- b) kampuh sisi bagian muka supaya dilipat, agar dapat melihat pertemuan titik dan garis pinggang serta pinggul;
- c) rapikan kembali garis pola, yang merupakan garis yang sudah disempurnakan dan siap untuk menjadi garis pola;
- d) hasil draping apabila dilihat dari muka, sisi dan belakang, harus terlihat rata baik tengah muka, tengah belakang, maupun pada bagian kelim harus rata, tidak ada yang terlihat turun atau naik atau melenting, semua rapi, tenang dan jatuh bahan secara alami.

Pembuatan Pola Dasar Dengan Teknik konstruksi

Urutan kerja pembuatan poladasar, mengikuti nomor urut yang tercantum pada gambar. Pada dasarnya , pada gambar sudah langsung dicantumkan keterangan yang diperlukan, tapi apabila pada gambar kurang jelas, dapat dibaca keterangan cara membuat pola dasar yang tertulis di bawah gambar. Keterangan dibuat, sesuai dengan nomor urut yang tertulis pada gambar. Membuat pola dasar, dimulai dari pola bagian belakang. Untuk membuat pola dasar bagian atas hanya membutuhkan dua macam ukuran, yaitu :

a. Panjang punggung

b. Lingkar badan

Ukuran panjang punggung adalah menjadi ukuran panjang pola. Sedangkan ukuran lingkar badan adalah merupakan dasar untuk mendapatkan semua ukuran yang diperlukan dalam membuat pola. **Dari ukuran lingkar badan akan diperoleh ukuran:**

- a. Lebar pola dasar
- b. Batas ketiak
- c. Lebar muka
- d. Batas kerung leher
- e. Lebar punggung

Setelah ke lima ukuran di atas diperoleh, pada akhirnya nanti akan ditemukan sendiri ukuran:

- a. panjang bahu
- b. panjang muka
- c. panjang sisi
- d. lingkaran kerung leher
- e. lingkaran kerung lengan

Berdasarkan perbandingan ukuran lingkaran badan maka akan didapatkan beberapa ukuran yang lain, maka sebaiknya sebelum memulai membuat pola lakukan penghitungan secara cermat, sehingga pada saat membuat pola kita sudah langsung menggunakan ukuran yang sudah dihitung sebelumnya.

Sekarang mari kita membuat pola dasar dengan menggunakan contoh ukuran berikut ini

- a. Panjang punggung = 37,5 cm
- b. Lingkaran badan = 86 cm
- c. Lingkaran pinggang = 64 cm

Ketiga ukuran di atas diambil pas (tidak ditambah dan tidak dikurangi)

Dari dua ukuran di atas (Panjang punggung dan Lingkaran badan) akan diperoleh beberapa ukuran yaitu:

- $\frac{86}{2} + 4 = 43 + 4 = 47$ adalah untuk mendapatkan garis pinggang muka dan belakang atau lebar pola
- Untuk mendapatkan tinggi pola adalah dengan menggunakan ukuran panjang punggung. Ukuran panjang punggung di ambil utuh atau sesuai ukuran panjang punggung
- $\frac{86}{6} + 7 = 14,33 + 7 = 21,33 \rightarrow 21,3$ adalah untuk mendapatkan batas garis ketiak
- $\frac{86}{6} + 4 = 14,33 + 4 = 18,33 \rightarrow 18,3$ adalah untuk mendapatkan batas lebar punggung

- $\frac{86}{6} + 2,5 = 14,33 + 2,5 = 16,83 \rightarrow 16,8$ adalah untuk mendapatkan batas lebar muka
- $\frac{86}{20} + 2,9 = 4,3 + 2,9 = 7,2$ adalah untuk mendapatkan lebar garis leher.
- Hasil 7,2 ini ($86 : 20 + 2,9 = 7,2$). supaya di bagi 3 ($7,2 : 3 = 2,4$). Hasil bagi ini (2,4) adalah menjadi patokan untuk mendapatkan tinggi leher belakang, turun bahu belakang dan turun bahu muka.

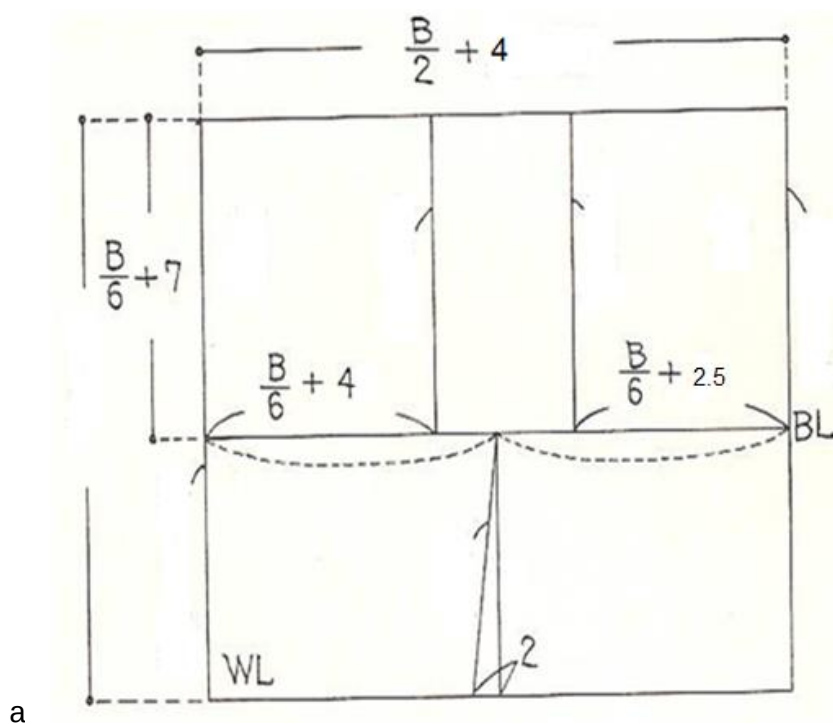
Tabel 3. 2: Referensi Kalkulasi Hitung Cepat

Lingkar Badan(B)	Lebar. Pola	Batas Ketiak	Batas Lb. Punggung	Batas Lb. Muka	Krg Leher belakang
	B : 2 + 4	B : 6 + 7	B : 6 + 4	B : 6 + 2,5	B : 20 + 2,9
77	42,5	19,83	16,83	15,33	6,75
78	43	20	17	15,5	6,8
79	43,5	20,17	17,17	15,67	6,85
80	44	20,33	17,33	15,83	6,9
81	44,5	20,5	17,5	16	6,95
82	45	20,67	17,67	16,17	7
83	45,5	20,83	17,83	16,33	7,05
84	46	21	18	16,5	7,1
85	46,5	21,17	18,17	16,67	7,15
86	47	21,33	18,33	16,83	7,2
87	47,5	21,5	18,5	17	7,25
88	48	21,67	18,67	17,17	7,3
89	48,5	21,83	18,83	17,33	7,35
90	49	22	19	17,5	7,4
91	49,5	22,17	19,17	17,67	7,45
92	50	22,33	19,33	17,83	7,5
93	50,5	22,5	19,5	18	7,55
94	51	22,67	19,67	18,17	7,6
95	51,5	22,83	19,83	18,33	7,65
96	52	23	20	18,5	7,7
97	52,5	23,17	20,17	18,67	7,75
98	53	23,33	20,33	18,83	7,8
99	53,5	23,5	20,5	19	7,85
100	54	23,67	20,67	19,17	7,9
101	54,5	23,83	20,83	19,33	7,95
102	55	24	21	19,5	8

103	55,5	24,17	21,17	19,67	8,05
104	56	24,33	21,33	19,83	8,1
105	56,5	24,5	21,5	20	8,15
106	57	24,67	21,67	20,17	8,2
107	57,5	24,83	21,83	20,33	8,25
108	58	25	22	20,5	8,3
109	58,5	25,17	22,17	20,67	8,35
110	59	25,33	22,33	20,83	8,4

Catatan: Tinggi atau panjang pola adalah ukuran panjang punggung asli (tidak ditambah dan tidak pula dikurangi)

Setelah hitung-hitungan dilakukan dengan cermat, sekarang berdasarkan ukuran tersebut kita memulai membuat pola dasar. Urutan cara kerja membuat pola dasar, ikuti nomor urut yang sudah ditulis pada gambar pola. Untuk lebih jelasnya ikuti keterangan berikut ini.



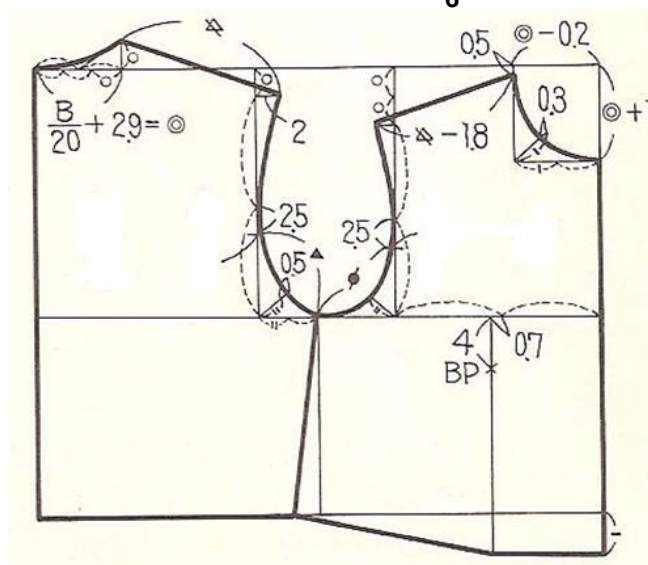
Gambar 3. 17: Pola Dasar Badan Bagian Atas

Keterangan Cara Membuat Pola :

Gambar a.

Apabila anda teliti mempelajari gambar pola dasar di atas, sebetulnya walaupun tidak membaca keterangan, anda akan dapat mengerti dengan mengikuti cara kerja sesuai dengan nomor urut yang sudah tertera pada gambar. Tetapi apabila anda tidak mengerti silakan dibaca keterangan berikut ini :

- Panjang punggung disingkat **Pj.Pu** = 37,5
- Lingkar badan disingkat **LB** = 86
- 1) Panjang punggung = 37,5
- 2) Lebar pola bagian bawah = $\frac{LB}{2} + 4 = 47$
- 3) Lebar pola bagian atas adalah sama dengan lebar pola bagian bawah (urutan nomor 2 sama dengan urutan nomor 3)
- 4) Nomor 4 sama dengan nomor 1 yaitu = panjang punggung
- 5) Batas ketiak adalah /lingkar badan adalah : $\frac{LB}{6} + 7 = 21,3$
- 6) Batas sisi bagian muka sama dengan batas sisi bagian belakang
- 7) Nomor 7 adalah batas awal garis sisi
- 8) Batas lebar muka adalah = $\frac{LB}{6} + 2,5 = 16,8$
- 9) Batas lebar punggung adalah = $\frac{LB}{6} + 4 = 18,3$



Gambar, b

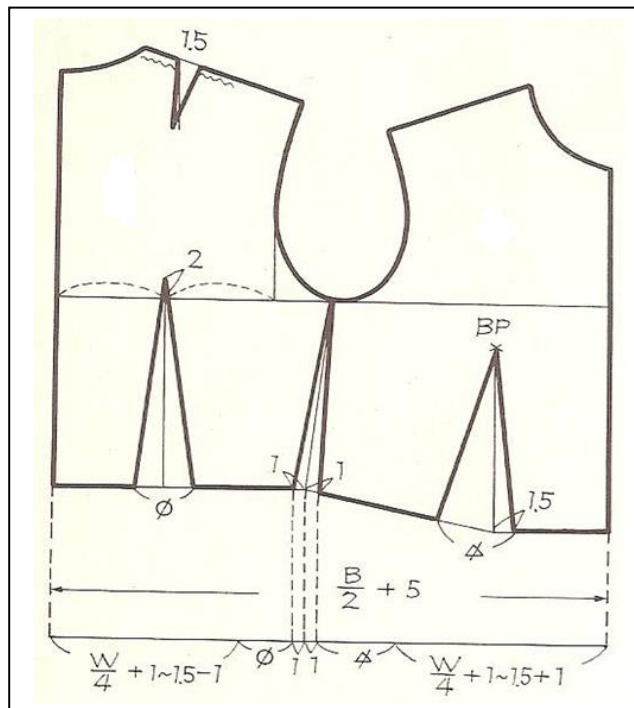
Pola Dasar Badan Bagian Atas

Keterangan Gambar, b

$$\frac{LB}{20}$$

- 1) Kerung leher belakang adalah = $7,2 + 2,9 = 7,2$. Garis tegak lurus ke atas adalah $\frac{1}{3}$ dari $7,2 = 2,4$.
- 2) Panjang bahu belakang diperoleh dengan cara :
 - Garis batas lebar muka diturunkan $\frac{1}{3}$ dari lebar leher belakang ($\frac{1}{3} \times 7,2 = 2,4$)
 - Dari titik yang turun 2 cm tersebut ke kanan dibuat garis tegak lurus ke kanan = 2 cm
 - Hubungkan titik ujung leher ke titik ujung bahu yang 2 cm
 - Jadi garis nomor 11 adalah panjang bahu belakang. Bahu belakang lebih panjang dari bahu muka, karena bahu belakang menggunakan kupnat.
- 3) Membentuk kerung lengan bagian belakang
 - Dari batas titik bahu yang turun $\frac{1}{3}$ leher belakang, garis tegak lurus dibagi dua sama panjang
 - Dari titik tengah tersebut beri tanda turun 2 cm. Tanda turun 2 cm ini adalah tanda awal untuk memulai membentuk kerung lengan menuju ketiak.
- 4) Garis sisi belakang dan muka, diperoleh dengan cara :
 - Batas garis sisi (nomor 7) pada bagian pinggang digeser ke kiri = 2 cm
 - Hubungkan titik ketiak ke titik yang digeser 2 cm tadi
- 5) Garis leher muka bagian atas diperoleh dengan cara :
 - Dari titik atas garis tengah muka ukur ke kiri = lebar leher belakang dikurangi 0,2 ($7,2 - 0,2 = 7,0$ cm)
 - Dari titik 7 cm diturunkan 0,5 cm
- 6) Garis leher muka bagian bawah diperoleh dengan cara :
 - Dari titik atas garis tengah muka ukur ke kiri = lebar leher belakang + 1 ($7,2 + 1 = 8,2$ cm)
 - Dibuat garis membentuk segi empat menuju titik leher bagian atas yang turun 0,5 cm
- 7) Kerung leher muka dibentuk dengan cara :
 - Dari sudut segi empat dibuat garis diagonal dengan panjang setengah dari lebar leher
 - Bentuk garis leher mulai dari bagian atas yang turun 0,5 cm menuju garis diagonal dan sampai pada titik tengah muka.

- 8) Panjang bahu bagian muka diperoleh dengan cara :
- Garis batas lebar punggung dari atas diukur turun dua kali, turun bahu belakang ($2,4 \times 2 = 4,8$) jadi turun 4,8 cm.
 - Dari batas turun 4,8 cm dibuat garis tegak lurus ke kiri tanpa diukur (tidak diukur)
 - Dari titik leher yang turun 0,5 cm dibuat garis bahu bagian muka dengan ukuran adalah panjang bahu belakang dikurangi 1,8 cm
- Contoh :
- Panjang bahu belakang = 14, maka panjang bahu bagian muka adalah $14 - 1,8 = 12,2$ cm.
- Bahu belakang lebih panjang dari bahu muka, karena bahu belakang menggunakan kupnat, berarti lebar kupnat bahu belakang = 1,8 cm.
- 9) Kerung lengan bagian muka dibentuk dengan cara :
- Garis tegak lurus (batas lebar muka) dibagi dua sama panjang dari titik ujung bahu menuju garis batas ketiak
 - Dari titik pertengahan beri tanda turun 2 cm, tujuannya adalah dari titik turun 2 cm ini kita mulai membentuk kerung lengan menuju ketiak.
- 10) Turun tengah muka
- Garis pinggang pola dasar bagian muka tidak rata seperti garis pinggang pola bagian belakang, karena badan bagian belakang agak rata, jadi garis pinggang dapat dibuat rata, tetapi badan atau tubuh bagian muka perempuan tidak rata
- 11) Garis pinggang bagian muka
- Untuk membentuk garis pinggang baru pada pola bagian muka diperlukan menentukan garis tinggi puncak/dada dengan cara :
- Garis batas lebar muka dibagi 2 sama panjang
 - Dari titik tengah digeser ke sisi atau ke kiri = 0,7 cm
 - Dari titik yang digeser 0,7 cm dibuat garis tegak lurus ke bawah atau ke garis pinggang
 - Garis pinggang bagian muka dibentuk sebagaimana terlihat pada gambar



Gambar, c

Pola Dasar Badan Bagian Atas

Keterangan Gambar 3

1) Batas tinggi puncak dada

Untuk menentukan batas tinggi puncak adalah garis tinggi puncak diturunkan dari garis batas ketiak = 4 cm, kemudian titik yang turun 4 cm diberi tanda silang.

Apabila anda menginginkan menentukan letak dan lebar kupnat atau lipit pantas pada pola dasar, anda dapat mengikuti keterangan berikut ini.

Keterangan cara menentukan letak dan lebar kupnat :

Untuk menentukan lebar kupnat diperlukan ukuran lingkar pinggang. Untuk memudahkan anda dalam berlatih atau mencoba membuat pola dasar yang dilengkapi dengan kupnat, maka gambar pola berikut ini diberikan sebagai contoh ukuran lingkar pinggang = 64cm

Urutan keterangan cara membuat pola meneruskan urutan nomor yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2) Garis sisi bagian muka

Garis sisi pola dasar menjadi dirubah dengan cara:

- Dari garis sisi pola dasar digeser ke kiri 1 cm dan ke kanan 1 cm menjadi garis sisi baru bagian muka dan bagian belakang.
- 3) Garis sisi bagian belakang
 - 4) Menentukan lebar kupnat bagian belakang
 - Ukur dari garis tengah belakang batas dari garis pinggang belakang yaitu $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + 0,5 – 1 ($\frac{1}{4} \times 64 + 0,5 - 1 = 15,5$ cm)
 - Dari batas 15,5 cm ukur sisa garis ke sisi
 - Sisa garis adalah menjadi lebar kupnat
 - 5) Lebar kupnat/ lipit pantas
 - Lebar kupnat/ lipit pantas adalah sisa garis pinggang setelah dikurangi $\frac{1}{4} l.p + 0,5 - 1$
 - 6) Membentuk kupnat/ lipit pantas bagian belakang
 - Garis tengah kupnat adalah garis pertengahan batas lebar punggung dibagi dua (lbr. Pu : 2)
 - Dari titik tengah dibuat garis tegak lurus ke bawah (ke garis pinggang)
 - Lebar kupnat sama dengan lebar sisa garis pada bagian garis pinggang
 - Panjang kupnat adalah 2 cm naik dari garis batas ketiak
 - 7) Batas garis pinggang bagian muka
 - Batas garis pinggang adalah $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + 0,5 + 1 ($\frac{1}{4} \times 64 + 0,5 + 1 = 17,5$ cm)
 - 8) Lebar kupnat bagian muka

Sisa garis pinggang adalah menjadi lebar kupnat bagian muka cara menentukan lebar kupnat bagian muka adalah : panjang garis pinggang pola dikurangi garis pinggang asli ($\frac{1}{4} l.p + 0,5 + 1 = 17,5$ cm)

Contoh:

 - Panjang garis pinggang = 22,5
 - Lingkaran pinggang = 64
 - $\frac{1}{4} \times 64 + 0,5 + 1 = 17,5$
 - Lebar kupnat adalah panjang garis pinggang dikurangi $\frac{1}{4} l.p + 0,5 + 1 = 5$ ($22,5 - 17,5 = 5$ cm)
 - 9) Membentuk kupnat bagian muka dengan cara
 - Dari garis tinggi puncak pada bagian pinggang, digeser ke kanan atau ke tengah muka = 1,5 cm

- Dari titik 1,5 cm diukur lebar kupnat ke sisi atau ke kiri = 5 cm (lihat gambar)
- Jadi bentuk kupnat bagian muka tidak seimbang seperti kupnat bagian belakang

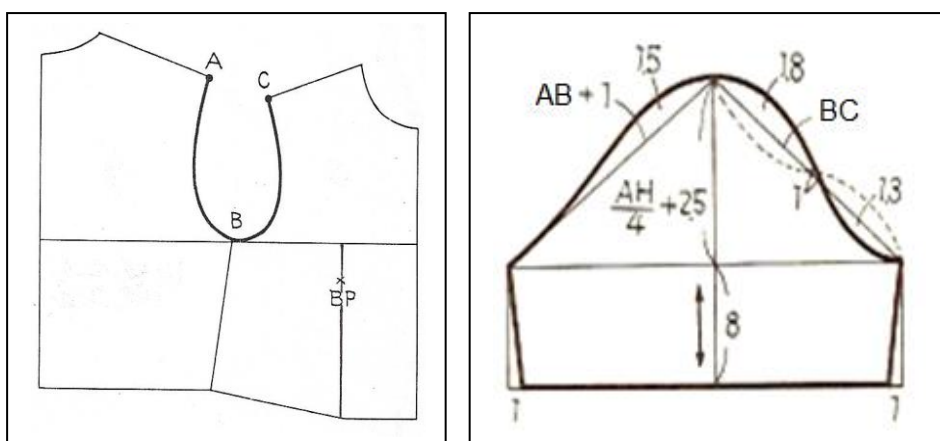
10) Kupnat bahu dibentuk dengan cara :

- Dari titik leher belakang diukur ke kanan = 4 cm
- Dari titik 4 cm dibuat garis sejajar dengan garis tengah belakang
- Panjang kupnat bahu = 6 atau 7 cm
- Lebar kupnat = 1,8 cm dari titik batas 4 cm
- Ujung kupnat adalah miring ke kiri atau ke tengah belakang = 05 cm
- Garis kupnat dibentuk

Pola Dasar Lengan Sistem Bunka

Cara pembuatan pola lengan dapat dipahami dan dimengerti dengan cara mempelajari keterangan yang sudah ditulis langsung pada gambar pola. Cara kerja pembuatan pola lengan adalah dengan mengikuti nomor urut yang tertulis pada gambar seperti (1, 2 dan seterusnya).

Yang perlu dipahami adalah pola lengan baru dapat dibuat setelah pola badan atas selesai, sebab pola lengan dibuat berdasarkan lingkaran lengan pada pola badan bagian atas. Untuk lebih jelasnya cara membuat pola lengan dapat dilihat dan dibaca keterangan berikut ini.



Gambar 3. 178: Pola Dasar Lengan

Keterangan :

Gambar pola dasar lengan belakang yang digabung dengan bagian muka adalah memperlihatkan kerung lengan yang akan diukur. Seperti terlihat pada gambar huruf “ABC” adalah kerung lengan yang akan diukur. Berdasarkan ukuran kerung lengan tersebut dibuat pola lengan dengan keterangan sebagai berikut :

1. Garis besar lengan dibuat hanya dengan menarik garis lurus mendatar atau horizontal tanpa ukuran (tidak diukur)
2. Garis tinggi puncak ditentukan dengan cara
 - Ukur kerung lengan muka ditambah kerung lengan belakang (ABC)
 - Hitung tinggi garis puncak $\frac{44}{4} + 2,5$
 - Contoh ABC = 44 maka tinggi puncaknya $\frac{ABC}{4} + 2,5 = 13,5$ cm
2. Kerung lengan bagian belakang adalah garis sisi segi tiga bagian kiri dengan ukuran kerung lengan bagian belakang ditambah 1 cm
(AB + 1) (lihat gambar)
3. Kerung lengan bagian muka adalah garis sisi segitiga bagian kanan dengan ukuran sama dengan kerung lengan bagian muka (BC) (lihat gambar)
4. Panjang lengan diukur dari tinggi puncak sampai panjang yang diinginkan
5. Sisi lengan bagian belakang sama dengan sisi lengan bagian muka
6. Sisi lengan bagian muka panjang nya sama dengan sisi lengan bagian belakang
7. Garis batas panjang lengan, di ukur dari batas puncak lengan sampai panjang yang diinginkan
8. Membentuk kerung lengan bagian belakang dengan cara :
 - Garis sisi segitiga bagian kiri dibagi 3
 - Pada titik 1/3 pertama dari titik puncak lengan, buat garis tegak lurus = 1,5 cm
 - Bentuk kerung lengan bagian belakang (lihat gambar)
9. Membentuk kerung lengan bagian belakang (lihat gambar)
 - Garis sisi segitiga bagian kanan di bagi 4
 - Pada titik ¼ pertama dari titik puncak lengan, buat garis tegak lurus ke atas = 1,8
 - Pada titik ¼ yang ke tiga buat garis tegak lurus ke bawah = 1,3
 - Bentuk kerung lengan bagian muka (lihat gambar)

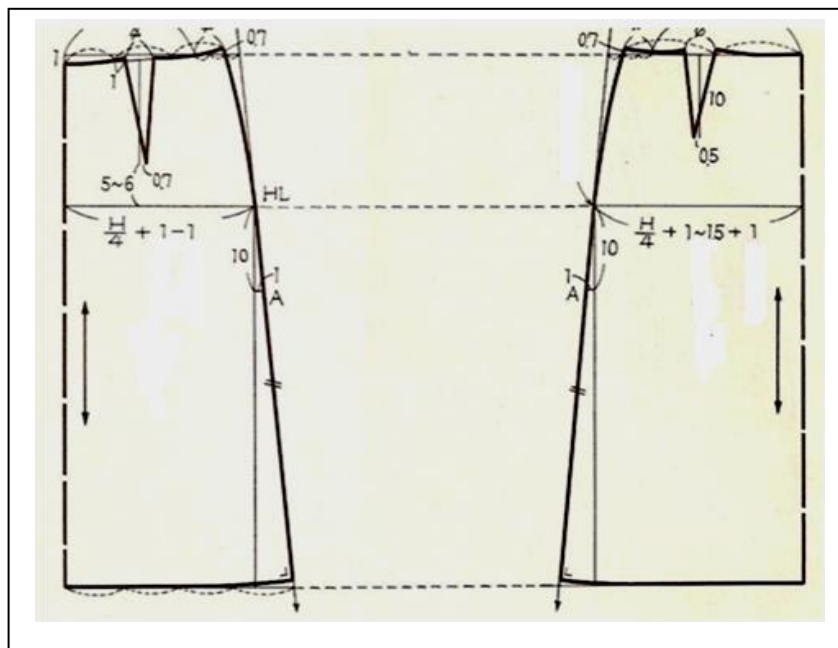
10. Membentuk garis sisi lengan bagian kiri adalah dari garis lurus, masuk ke dalam = 1 cm

11. Membentuk garis sisi lengan bagian kanan adalah dari garis lurus masuk ke dalam = 1 cm.

Pola dasar lengan selesai dengan keterangan bagian kiri adalah pola belakang dan bagian kanan adalah pola muka.

Pola Dasar Badan Bagian Bawah (Rok)

Cara pembuatan pola dasar rok sama dengan cara pembuatan pola-pola yang lain yaitu dengan cara mengikuti nomor urut yang sudah tercantum pada gambar. Sebetulnya tanpa membaca keterangan pembuatan pola rok dapat dilakukan dengan membaca keterangan yang ada pada gambar. Untuk lebih jelasnya ikuti keterangan berikut ini :



Gambar 3. 189: Pola Dasar Badan Bagian Bawah (Rok kupnat satu)

Keterangan Cara Membuat Pola Rok Bagian Belakang

1. Garis panjang rok bagian belakang sesuai dengan ukuran panjang rok = 55 cm

2. Lebar pola bagian bawah sama dengan garis panggul dan sama juga dengan garis pola bagian atas dengan ukuran $+ 1 - 1 = \frac{L.pa}{4}$
 $\frac{93}{4} - 1 - 1 = 23,2$
3. Tinggi panggul dengan ukuran sama dengan ukuran asli tinggi panggul
4. Sisi bagian belakang ditemukan dengan cara :
 - Dari garis tinggi panggul turun 10 cm kemudian dikeluarkan 1 cm
 - Dari titik 1cm dibuat garis lurus melalui titik tinggi panggul dan diteruskan ke atas sampai melewati batas garis pinggang, kemudian juga diteruskan ke bawah sampai batas kelim
 - Dari tengah belakang ukur ke kanan atau ke sisi adalah $+ 0,5 = \frac{L.pi}{4}$ $\frac{64}{4} = 15,5$ cm
 - Dari batas titik 15,5 cm ke sisi atau ke kanan dibagi 3 (sampai batas garis panggul tadi / garis yang ada panahnya
5. Titik $\frac{1}{3}$ pertama dari garis lurus yang ada panah nya adalah batas garis sisi rok bagian belakang, sisanya adalah menjadi lebar kupnat
 Bentuk sisi rok dengan menaikkan = 0,7 cm dari garis datar
6. Tengah belakang turunkan 1 cm kemudian bentuk garis dari sisi menuju tengah belakang

Menentukan letak kupnat bagian belakang.

Garis pinggang bagian belakang dibagi 3 sama panjang

- a. Pada titik $\frac{1}{3}$ pertama dari tengah belakang, geser ke sisi atau ke kanan = 1 cm
- b. Dari titik yang digeser 1 cm, ukur ke kanan lebar kupnat sama dengan sisa yang terdapat pada sisi
- c. Pertengahan kupnat buat garis lurus ke bawah sejajar dengan garis tengah belakang dengan panjang kupnat = 6 cm diatas garis tinggi panggul
- d. Bentuk kupnat dengan miring sisi = 0,7 cm

Keterangan Cara Membuat Pola Rok Bagian Muka

Sisi bagian muka ditemukan dengan cara sama dengan bagian belakang, yaitu

- a. Dari garis tinggi panggul turun 10 cm kemudian dikeluarkan 1 cm
- b. Dari titik 1cm dibuat garis lurus melalui titik tinggi panggul dan diteruskan ke atas sampai melewati batas garis pinggang, kemudian juga diteruskan ke bawah sampai batas kelim

- c. Dari tengah muka ukur ke kiri atau ke sisi adalah :

$$+ 0,5 + 1 = \frac{L.pi}{4} \rightarrow \frac{64}{4} + 0,5 + 1 = 17,5 \text{ cm}$$
- d. Dari batas titik 17,5 cm ke sisi atau ke kiri dibagi 3
- e. Titik $\frac{1}{3}$ pertama dari sisi atau dari garis tegak lurus adalah batas garis sisi rok bagian muka. Sisanya adalah menjadi lebar kupnat Kemudian bentuk sisi rok dengan menaikkan = 0,7 cm dari garis datar (tengah muka tetap pada garis lurus)

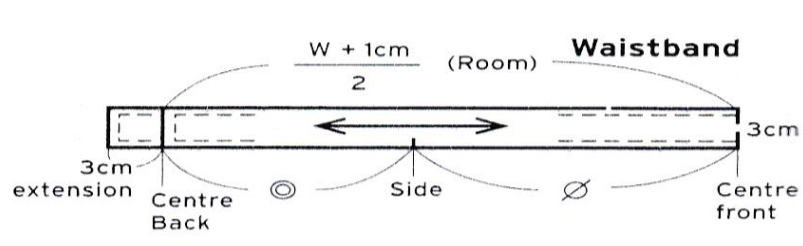
Menentukan letak kupnat bagian muka.

- a. Garis pinggang bagian muka dibagi 2 sama panjang
 Pada titik garis tengah pinggang, ukur ke sisi atau ke kiri sama dengan lebar kupnat, sama dengan sisa yang terdapat pada sisi
- b. Dari pertengahan lebar kupnat, buat garis lurus ke bawah sejajar dengan garis tengah muka dengan panjang = 10 cm

Bentuk kupnat dengan cara dimiringkan ke sisi = 0,5 cm

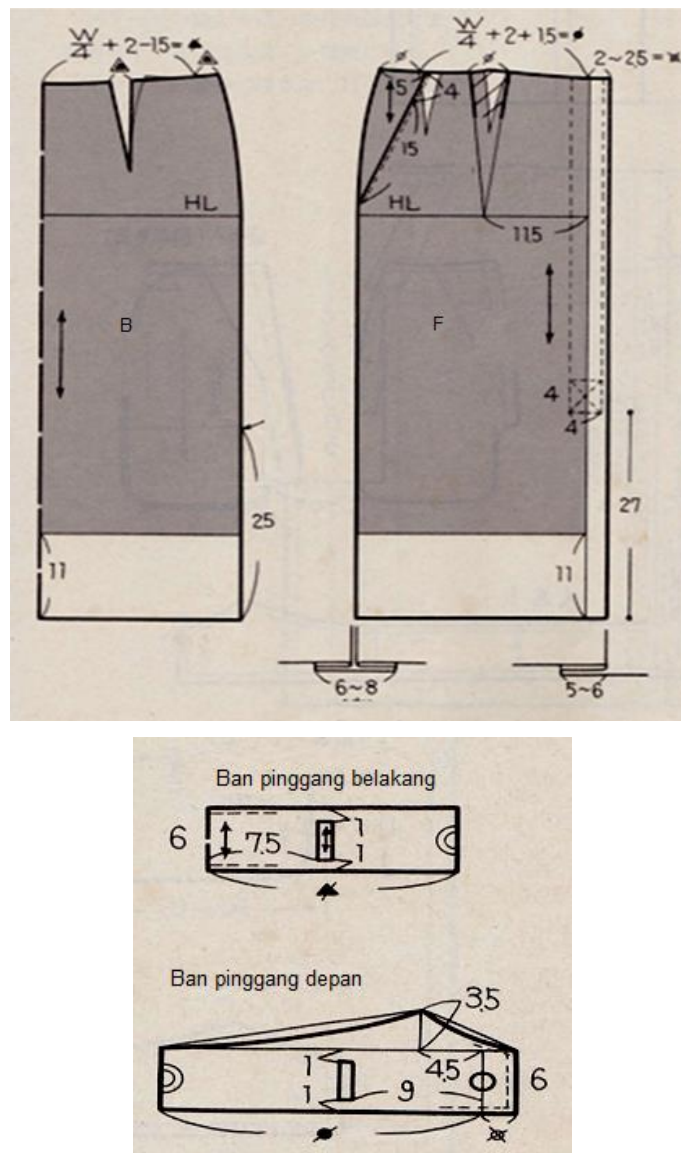
Pola dasar rok selesai

Membentuk kupnat dengan dua lajur, dapat dilihat langsung pada gambar berikut ini.



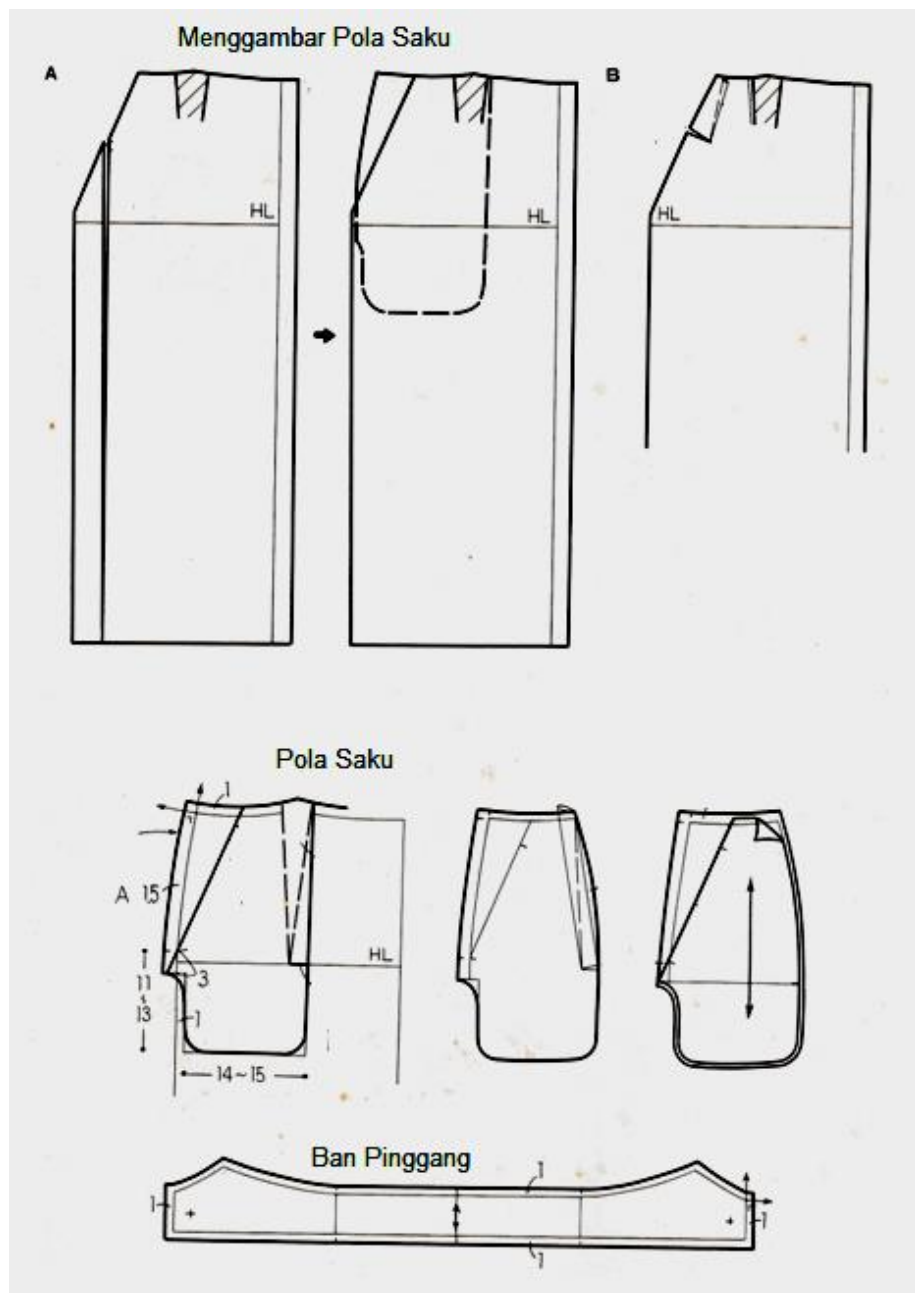
Keterangan Merubah Pola Rok Model 1

1. Bagian yang berwarna gelap adalah pola dasar
2. Cara merubah pola dasar sesuai desain adalah dengan cara mengikuti keterangan langsung yang sudah ada pada gambar pola
3. Dalam lipit pada tengah muka tertulis 5 cm sampai 6 cm
4. Dalam lipit pada bagian samping tertulis 6 cm sampai 8 cm
5. Pada pola ban pinggang, ada tanda pola yang sama berarti tanda yang sama artinya adalah disambung atau dipertemukan

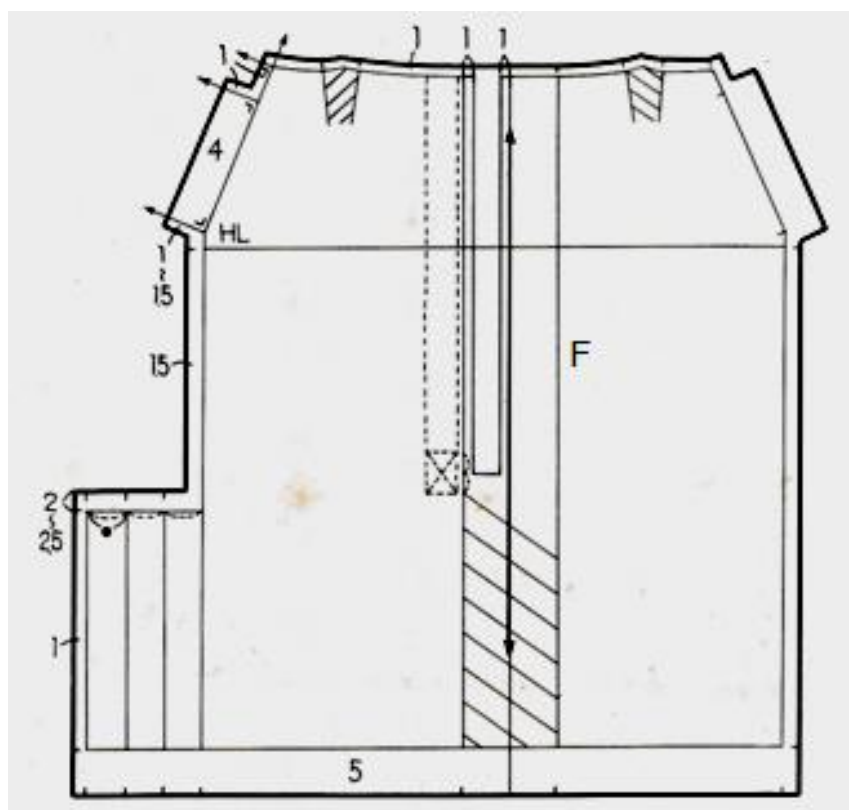
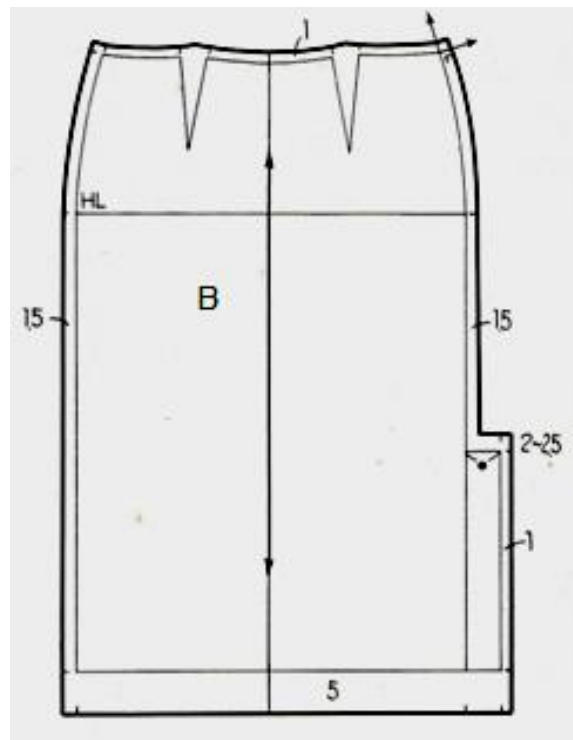


Gambar 3. 22: Merubah Pola Rok Model 1

Cara menggunting pola

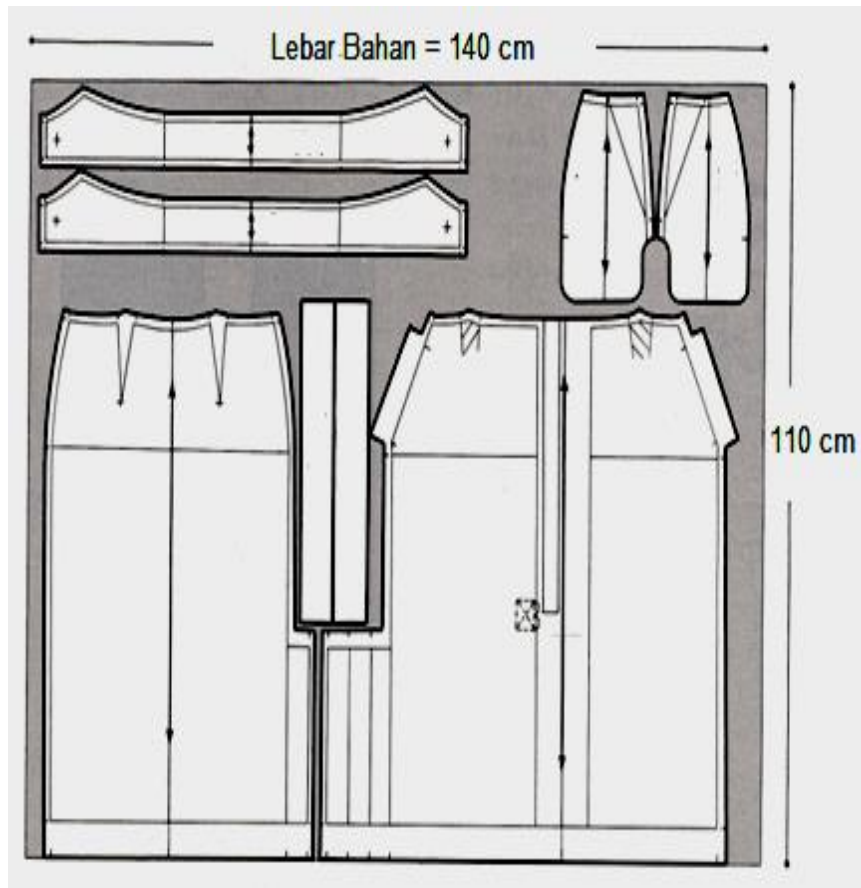


Pola Rok Bagian Belakang dan Bagian Depan



Gambar 3. 193: Cara menggunting pola rok model 1

Menata Pola di Atas Bahan

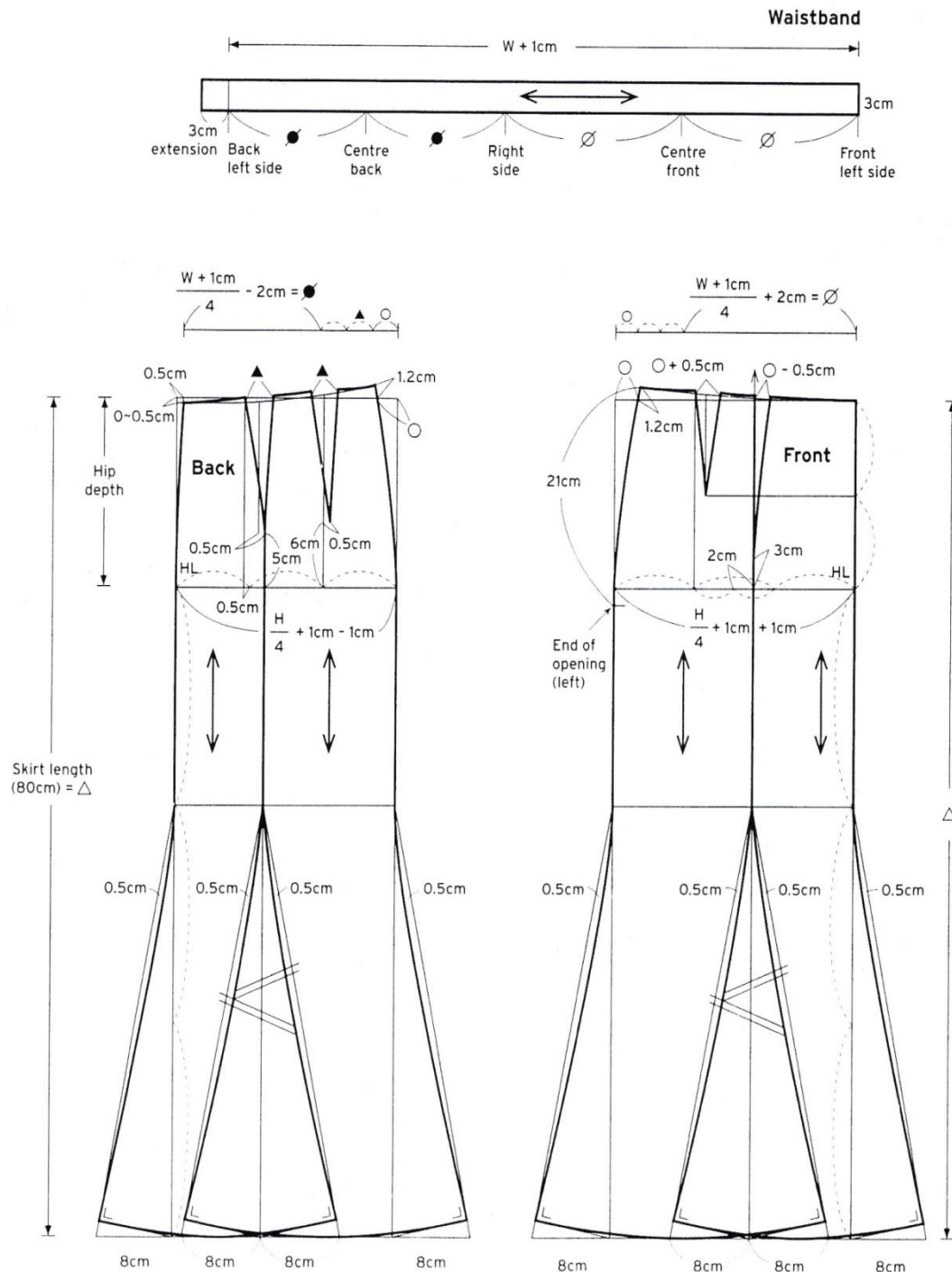


Gambar 3. 204: Menata Pola di Atas Bahan Rok Model 1



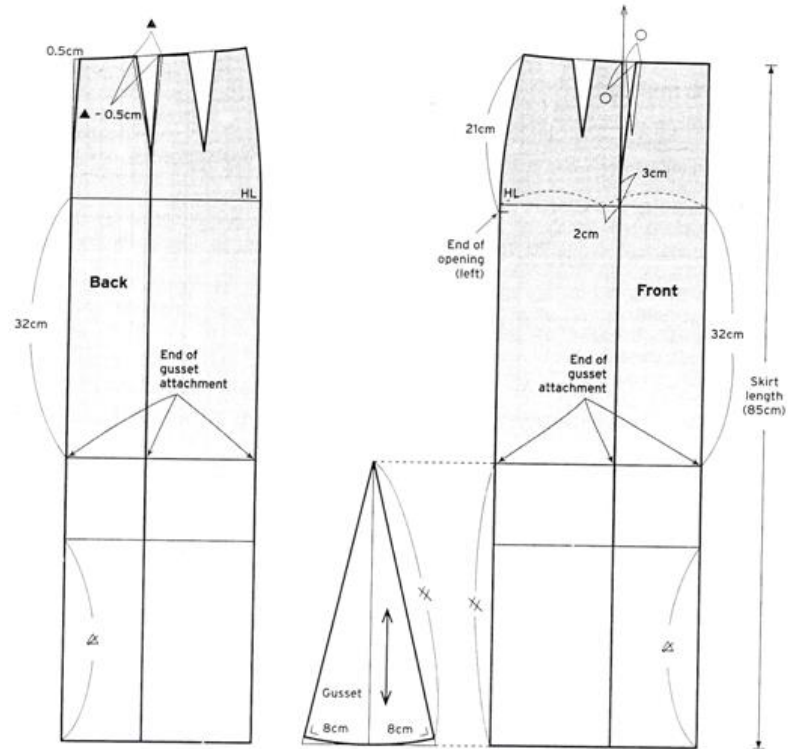
Gambar 3. 215: Desain Rok Model 2 (Rok dengan Model Godet)

Pola Rok Model 2 (Model Godet)

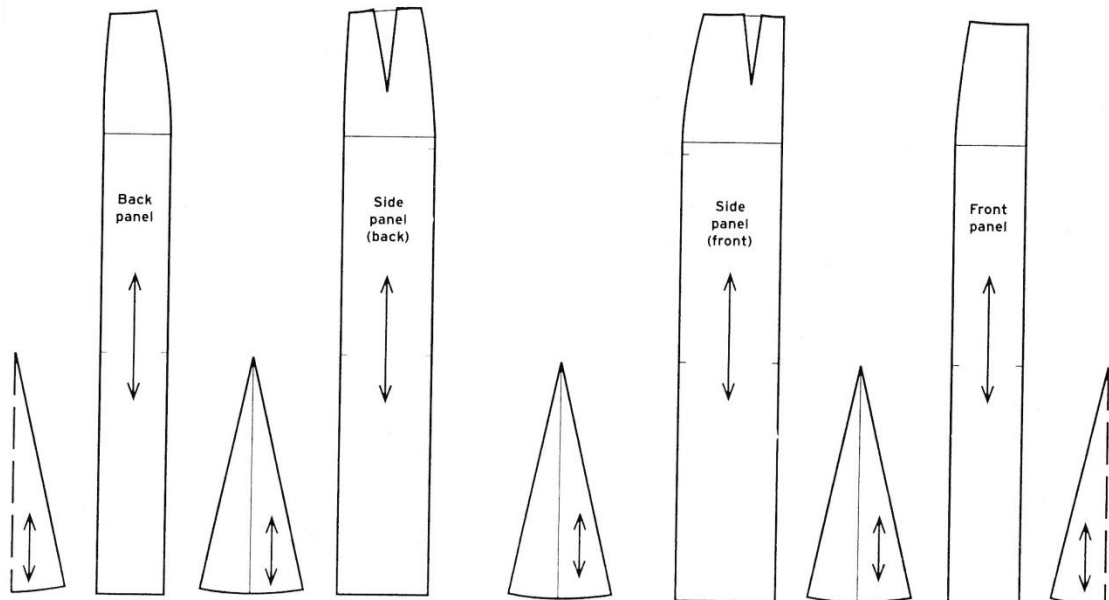


Gambar 3. 26: Pola Rok Model 2 (Model Godet)

Teknik Menggunting Pola Rok Godet

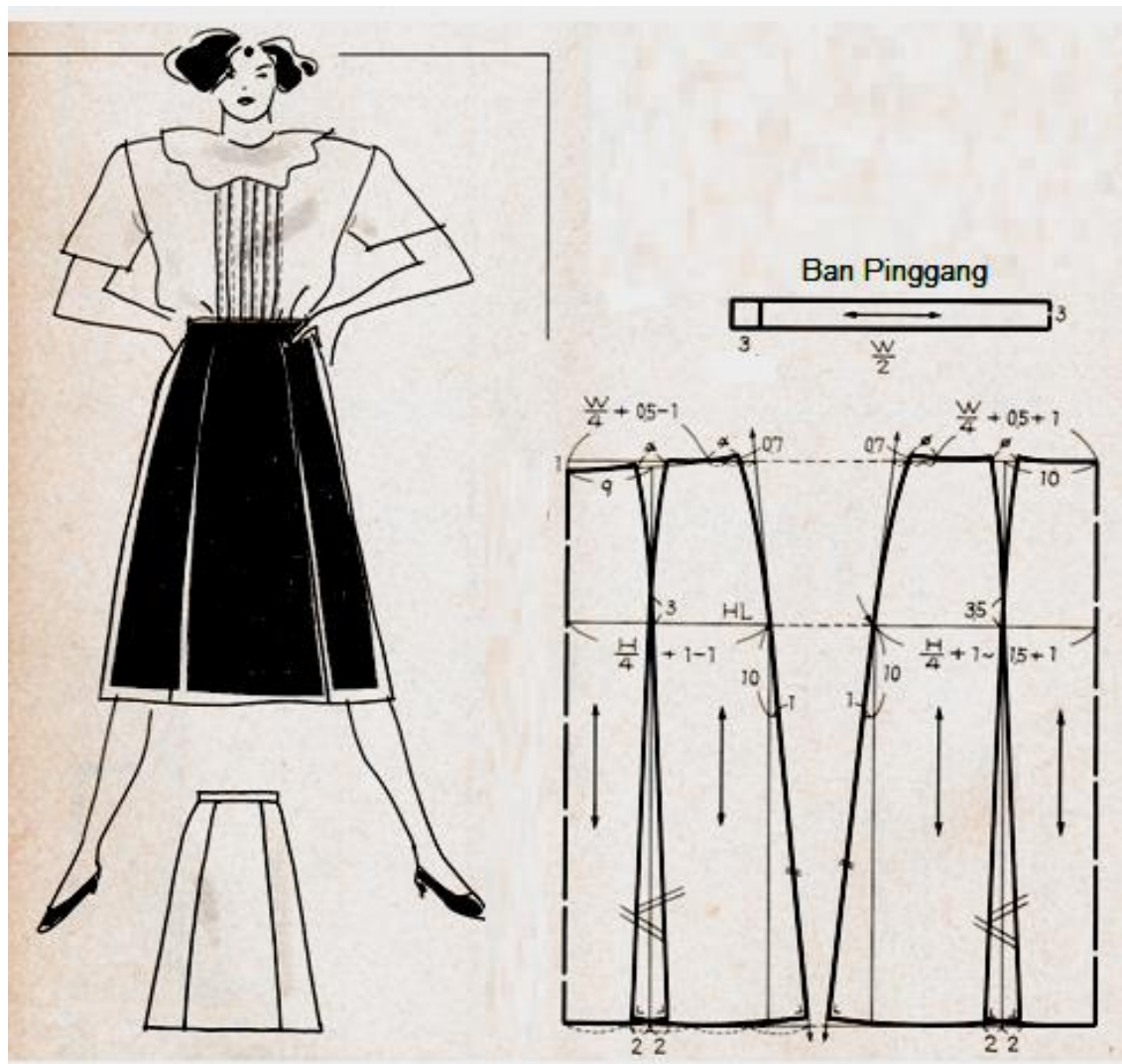


Inserting a gusset



Gambar 3. 27: Teknik Menggunting Pola Rok Godet

Desain dan Pola Rok Model 3 (Rok Pias 6)

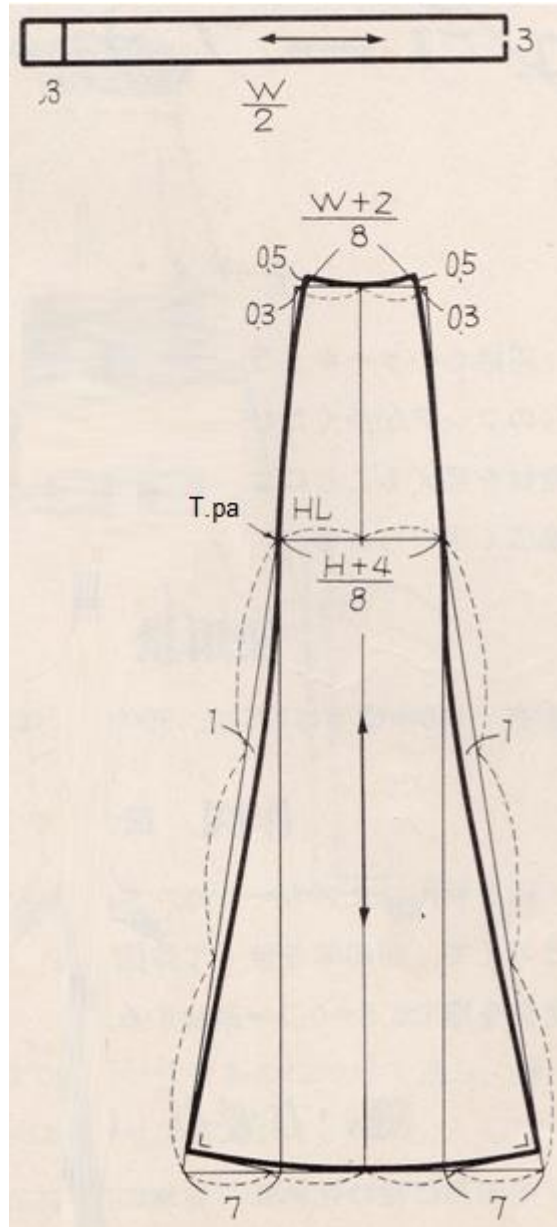


Gambar 3. 28: Desain dan Pola Rok Model 3 (Rok Pias 6)

Gambar 3. 29: Desain Rok Model 4 (Rok Pias 8)



Pola Rok Pias 8

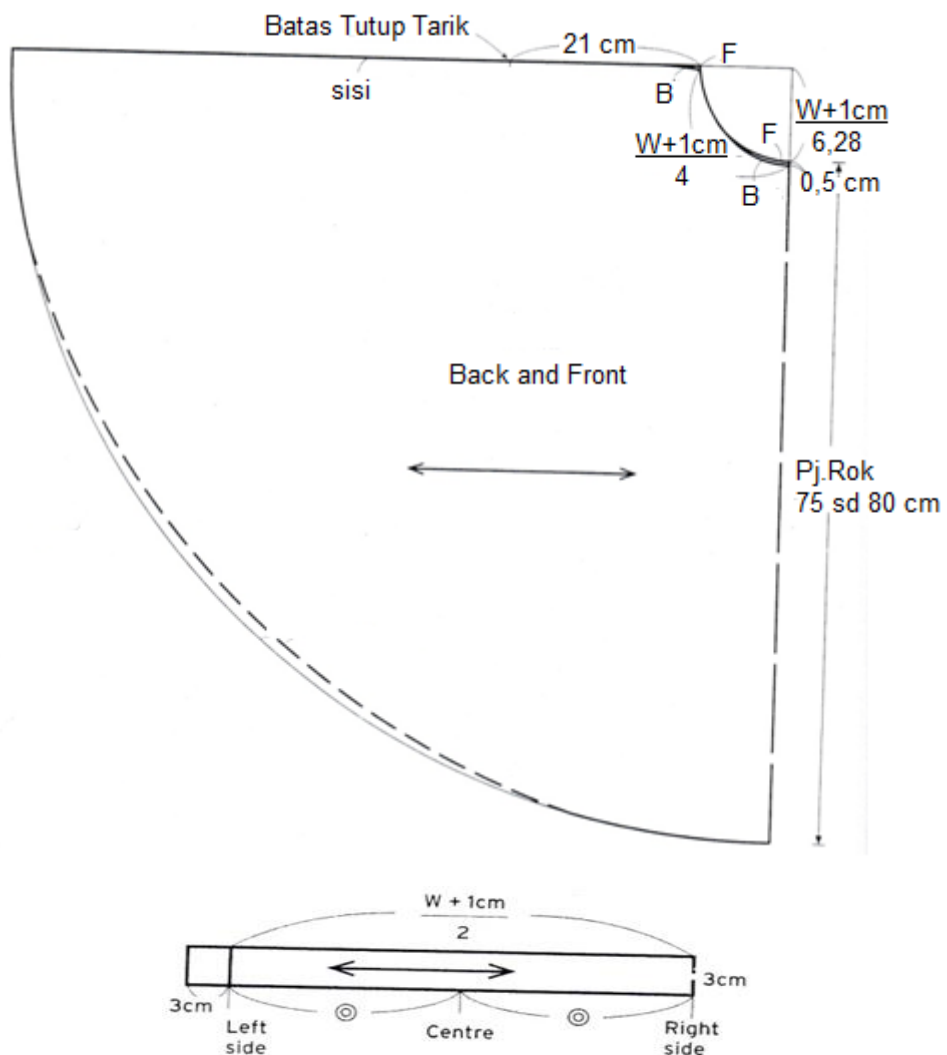


Gambar 3. 30: Pola Rok Pias 8

Desain Rok Model 5 (Rok Lingkaran Penuh)



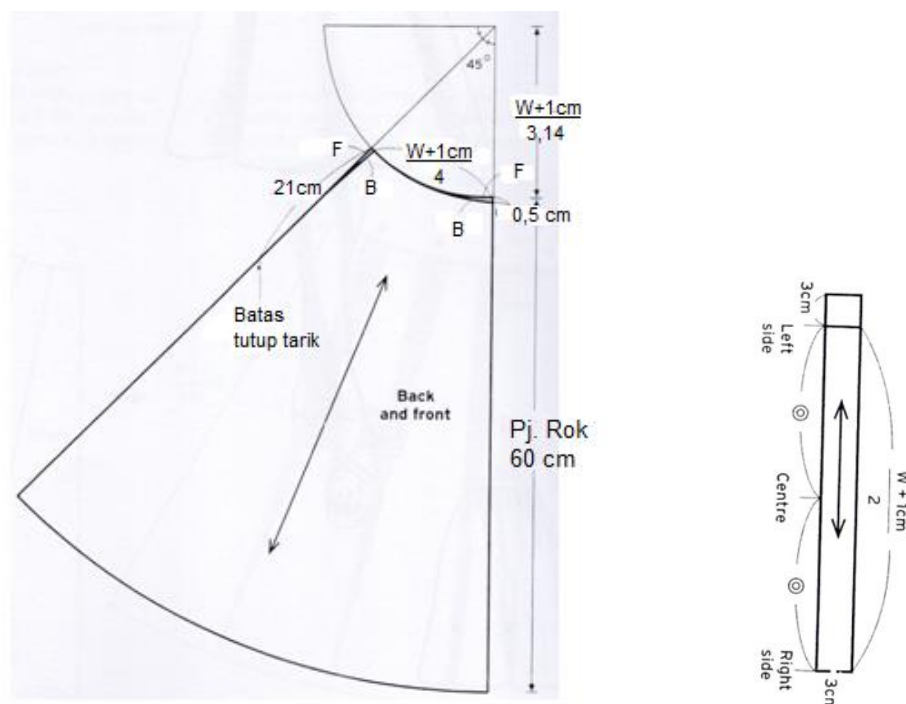
Gambar 3. 31: Desain Rok Model 5 (Rok Lingkaran Penuh)



Gambar 3. 32: Pola Rok Model 5 (Rok Lingkaran Penuh)



Gambar 3. 33: Desain Rok Model 6 (Rok Setengah Lingkaran)

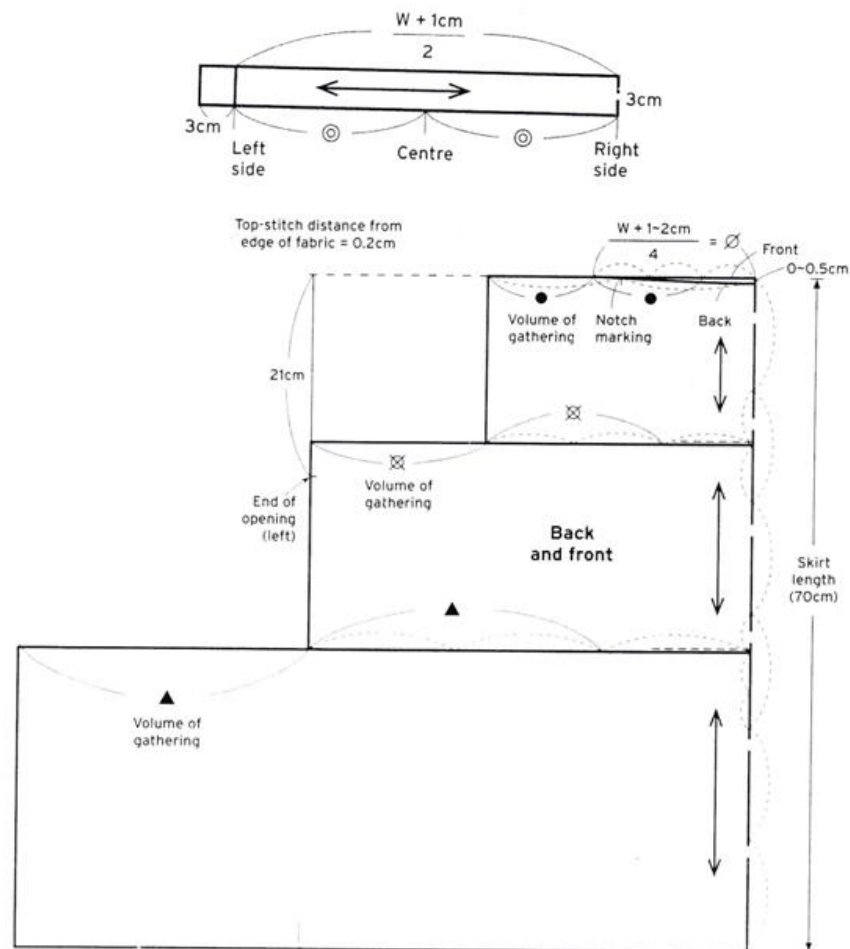


Gambar 2. 22: Pola Rok Model 6 (Rok Setengah Lingkaran)



Desain Rok Model 7
(Rok Kerut Bertingkat)

Gambar 2. 23: Desain Rok Model 7 (Rok Kerut Bertingkat)



Gambar 2. 24: Pola Rok Model 7 (Rok Kerut Bertingkat)

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk dapat menguasai semua materi di atas ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan. Setiap kegiatan bertujuan agar materi yang dipelajari menjadi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di ampu dapat dikuasai secara tuntas. Agar tujuan tersebut tercapai, materi yang ada kegiatan belajar 2, hanyalah standar minimal saja. Oleh sebab itu peserta harus bisa mengembangkan dan memperdalam materi dengan cara menggali informasi yang relevan sebanyak mungkin dari berbagai sumber agar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi beragam dan bervariasi, sehingga akan dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas yang tinggi dengan demikian ilmunipengetahuan yang diperoleh menjadi lebih berkualitas dan lebih dalam.

Untuk bisa menjadi terampil, dalam melakukan sesuatu yang dituntut dalam materi yang dibahas, maka peserta harus banyak berlatih melakukan apa yang dituntut pada materi yang ada pada kegiatan belajar 2. latihan dilakukan haruslah dibawah bimbingan fasilitator atau orang lain yang lebih ahli. Penguasaan keterampilan akan lebih baik dan lebih mahir apabila dilakukan berkali-kali. Semakin sering berlatih akan semakin baik penguasaan keterampilan. Penguasaan keterampilan tidak berarti apa-apa, apabila hanya menguasai teorinya saja. Oleh sebab itu peserta harus melakukan praktik sesuai dengan yang dituntut pada materi yang ada pada kegiatan belajar 2. Aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan pada kegiatan belajar 2 adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi melalui:
 - a. Mendengar dengan aktif ceramah dari nara sumber
 - b. Membaca buku sumber
2. Membahas materi tentang titik dan garis tubuh, serta teknik pembuatan pola dasar, dengan cara:
 - a. Tanya jawab dan curah pendapat
 - b. Diskusi dalam kelompok kecil

LK 2: 01

- a. Mengkaji perbedaan dan persamaan informasi yang diperoleh dari sumber lain seperti: buku, majalah, buelletin, media cetak, media elektronik dan lain-lain(minimal 3 sumber)
- b. Menyusun laporan secara tertulis tentang hasil kajian pada poin "a"

3. Melakukan praktik secara indifidu tentang:
 - a. Menentukan letak titik dan garis tubuh
 - b. Memasang Body line
 - c. Mengukur tubuh
 - d. Membuat Pola dasar Badan atas, lengan, dan rok
 - e. Merubah pola dasar rok sesuai dengan desain(desain rok boleh ditentukan fasilitator dan boleh dari desain yang dibuat atau ditentukan sendiri oleh peserta)

LK 2: 02

Lakukanlah praktik tentang:

- a. Menentukan letak titik dan garis tubuh
 - b. Memasang Body line
 - c. Mengukur tubuh(mengukur 3 macam bentuk yang berbeda)
- a. Pembuatan pola dasar dengan teknik draping(badan atas dan rok)
 - b. Membuat Pola dasar Badan atas, lengan, dan rok dengan teknik konstruksi
4. Menyusun semua hasil pekerjaan dalam bentuk portofolio
 5. Mendokumentasikan semua materi yang diterima dan dibahas dalam bentuk laporan tertulis, dengan isi laporan secara garis besar adalah tentang:
 - a. Menentukan letak titik dan garis tubuh
 - b. Memasang Body line
 - c. Mengukur tubuh
 - d. Pembuatan pola dasar dengan teknik draping(badan atas dan rok)
 - e. Membuat Pola dasar Badan atas, lengan, dan rok dengan teknik konstruksi
 - f. Merubah pola dasar rok sesuai dengan desain(desain rok boleh ditentukan fasilitator dan boleh dari desain yang dibuat atau ditentukan sendiri oleh peserta)
 6. Mengkomunikasikan hasil pembahasan dan kesimpulan dari materi yang dipelajari dalam bentuk:
 - a. Presentasi dengan menggunakan powerpoint
 - b. Portofolio

LK 2: 03

Lakukan presentasi perwakilan dari kelompok dengan menggunakan powerpoint, tentang:

- a. Menentukan letak titik dan garis tubuh
- b. Memasang Body line
- c. Mengukur tubuh
- d. Pembuatan pola dasar dengan teknik draping(badan atas dan rok)
- e. Membuat Pola dasar Badan atas, lengan, dan rok dengan teknik konstruksi
- f. Merubah pola dasar rok sesuai dengan desain(desain rok boleh ditentukan fasilitator dan boleh dari desain yang dibuat atau ditentukan sendiri oleh peserta

E. Latihan/Tugas/kasus

Untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian kompetensi yang sudah anda kuasai pada kegiatan belajar 2 baik pengetahuan maupun keterampilan dan untuk memperdalam materi dari kegiatan belajar 2, jelaskan bagaimana cara anda menyelesaikan kasus berikut ini:

1. seorang Ibu yang gemuk setiap membeli dan menjahitkan rok pada penjahit selalu bermasalah. Masalahnya adalah pada bagian muka rok selalu naik atau tertarik ke atas. Bagaimana caranya membuat pola rok yang tepat buat ibu ini agar tidak lagi roknya naik atau tertarik ke atas
2. seorang Ibu yang gemuk setiap membeli dan menjahitkan blus pada penjahit selalu bermasalah. Masalahnya adalah pada bagian muka blus selalu naik atau tertarik ke atas. Bagaimana caranya membuat pola blus yang tepat buat ibu ini agar tidak lagi blusnya naik atau tertarik ke atas

F. Rangkuman

Titik tubuh adalah merupakan titik poin yang akan menentukan ukuran tubuh yang diperlukan dalam pembuatan pola busana, baik ukuran panjang, lebar

maupun lingkaran. Dengan menentukan titik tubuh, kita akan dapat menentukan dari mana suatu ukuran dimulai dan dimana ukuran tersebut berakhir. Apabila kita tidak tau dari mana persisnya titik awal ukuran akan di ambil dan dimana titik akhir dari ukuran yang di ambil, maka pola busana yang akan dibuat maupun desain busana yang akan dibuat tidak akan sesuai dengan bentuk tubuh model. Untuk memudahkan mengukur dan untuk mengetahui dengan pasti letak titik-titik dan garis tubuh yang akan di ukur, maka kita perlu mengetahui dimana posisi/letak garis tubuh tersebut yang sebenarnya, oleh sebab itu perlu dibuat garis tubuh (*body line*) dengan menggunakan pita kecil atau pita *body line* pada tubuh yang akan di ukur.

Untuk mendapatkan ukuran yang tepat, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

1. Model atau peraga wati yang akan di ukur sebaiknya memakai busana yang pas badan seperti baju senam atau baju renang atau memakai kamisol.
2. Sebelum mengambil ukuran, pastikan model berdiri dengan posisi yang benar yaitu:
 - a) badan tegak dan lurus (tidak memiringkan badan, tidak menundukkan kepala, tidak membesarkan dada dan juga tidak membungkuk;
 - b) garis pandang sejajar dengan letak tinggi mata;
 - c) kedua kaki rapat;
 - d) tangan lurus pada sisi.
3. Untuk mempermudah dan menghemat waktu dalam bekerja siapkan daftar ukuran tubuh yang diperlukan.

Untuk membuat pola dasar bagian atas hanya membutuhkan dua macam ukuran, yaitu:

- a. Panjang punggung
- b. Lingkar badan

Ukuran panjang punggung adalah menjadi ukuran panjang pola. Sedangkan ukuran lingkar badan adalah merupakan dasar untuk mendapatkan semua ukuran yang diperlukan dalam membuat pola.

Pola dasar Lengan dibuat berdasarkan ukuran kerung lengan pola badan yang sudah jadi sedangkan pembuatan pola rok dibuat berdasarkan ukuran lingkaran pinggul, lingkaran pinggang, tinggi pinggul dan panjang rok

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Sebagai guru busana seharusnya materi tentang pembuatan pola dasar sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu apa bila anda benar-benar sudah menguasai materi tentang pola dasar, anda akan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan anda akan dapat memberikan saran dan masukan tentang apa yang sudah anda pelajari kepada orang lain disekitar anda. Apa bila anda memang termasuk mempunyai bakat dan minat yang cukup kuat dibidang pembuatan pola, karya-karya anda akan dapat mendatangkan atau menghasilkan uang apabila anda memang menginginkan, tentu anda harus terus memperdalam dan terus berlatih agar menjadi lebih mahir dan lebih profesional. Jika anda belum menguasai materi yang sudah disajikan, anda harus mempelajari kembali baik secara autodidak maupun dengan cara membaca buku-buku yang relevan serta berdiskusi dan berkonsultasi dengan senior atau dengan orang yang lebih ahli.

IV. Kegiatan Pembelajaran 3 Menghias Busana (Rok)

A. Tujuan

Secara lebih spesifik tujuan yang akan dicapai dari materi tentang menghias busana adalah agar peserta mampu:

- a. Menganalisis sejarah perkembangan sulaman
- b. Membuat hiasan sulaman pada busana (rok)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pencapaian kompetensi tentang pembuatan hiasan pada busana akan dapat dinilai dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat desain hiasan
2. Menyiapkan alat dan bahan alat dan bahan menyulam
3. membuat dasar tusuk ias
4. membuat desain sulaman untuk rok
5. membuat sulaman pada rok

C. Uraian Materi

1. Seluk Beluk Sulaman (tusuk hias)

Tusuk hias diawali dengan macam-macam tusuk dasar, kemudian diimplementasikan pada bahan. Pada akhir materi ini ditampilkan produk busana yang dihias dengan tusuk hias (sulaman). Produk busana yang dihias untuk grade satu menampilkan hiasan busana pada rok. Kata Sulam atau sulaman adalah kata yang artinya “menyilih, atau menyisip atau menukar atau memperbaharui yang sudah ada”. Kalau dalam bahasa tanaman sulam itu berarti memberikan atau menyisipkan tanaman baru pada tanaman yang rusak, mungkin karena hama atau karena kurang perawatan sehingga tanamannya menjadi tumbuhnya tidak bagus atau rusak. Bahkan menyulam dalam bahasa tanaman disebut juga memberi tunas baru pada pohon tanaman seperti mencangkok. Jadi menyulam pada bahasa busana atau pada bahasa dibidang Fashion, adalah memberikan nilai tambah pada bahan atau pada busana dengan membubuhkan tusuk-tusuk hias yang serasi dengan bahan atau dengan busana

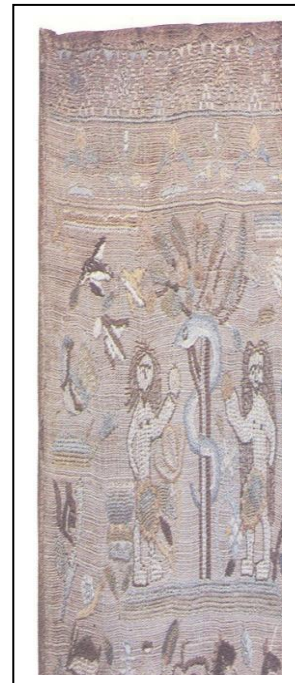
yang di hias sehingga bahan atau busana tersebut menjadi mempunyai nilai tambah atau menjadi lebih berkualitas, menarik, dan lebih indah.

Sulam merupakan salah satu hasil kerajinan yang dikenal seluruh dunia, seni sulam merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Menurut sejarah, seni sulam lahir sebelum adanya seni lukis. Pada masa itu sulaman dipakai untuk menggambarkan objek-objek di sekitar manusia di atas selembar kain. Di Eropa sulam dikenal dengan nama Kruistik dan sangat populer baik di Eropa Timur maupun Eropa Tengah. Kruistik tertua didunia sendiri berasal dari Amerika Serikat yang dibuat pada tahun 1653 oleh Loara Standish, saat ini sulaman kruistiknya masih tersimpan di Pilgrim Hall, Plymouth, Massachusetts, AS.

Sulaman pemula/tusuk dasar hiasan sudah mulai dikenal di Amerika dan Inggris antara tahun 1750 dan 1840. Sulaman pemula/tusuk dasar hiasan di Inggris sudah dikenal sejak zaman ratu Elizabet. Pada awalnya sulaman pemula merupakan kumpulan aneka ragam setik sulaman pada secarik kain linen kecil dan panjang hasil tenunan tangan. Pada zaman dahulu sulaman pemula pada umumnya dengan gambar pemandangan, huruf, sajak, angka serta bunga, yang pada umumnya dibuat dengan setik silang pada kain tenunan lurus.

Pada akhir abad ke 18 diawal abad ke 19, banyak sulaman pemula dikerjakan oleh anak-anak yang masih sangat muda bahkan sudah diajarkan pada anak-anak umur pra sekolah. Pada masa tersebut, pendidikan untuk anak perempuan adalah keterampilan jahit menjahit, penanaman etika dan sopan santun serta kepercayaan terhadap agama. Melalui pendidikan jahit menjahit serta menyulam, anak-anak di didik untuk tau tentang huruf, mengeja, membaca alkitab serta tau tentang sopan santun. Sulaman pemula memang merupakan latihan keterampilan menyulam, tapi dari pekerjaan menyulam ini akan terlihat kemampuan anak tentang kerapihan, kemampuan mengeja, dan menambah pengetahuan dibidang agama mereka, karena motif yang disulam adalah tentang huruf, sajak, serta angka.

Berikut ini adalah beberapa sulaman pemula yang dibuat oleh anak-anak muda pada masa itu dengan tema yang berbeda





Inilah ditil sulaman iarum besar dari pertengahan Abad ke-19, yang tampak kentara



Sulaman pemula Jerman ini dibuat dari benang sutera pada kain linen yang panjangnya 35,5 cm dan lebarnya 32 cm. Sulaman ini menggabungkan pola bunga dan buah dengan motif agama, yakni salib.



Bantal jarum bersulaman dengan ukuran 5,3 kali 5,3 cm disetik oleh seorang gadis dalam Panti Asuhan Yatim Piatu Wanita Cheltenham, Inggris, untuk mengenang pernikahan Ratu Victoria dengan Pangeran Albert, 10 Februari 1840. Pada satu sisinya tertera "Wanita baik adalah (mahkota) bagi suaminya." Setik silang sutera ini dibuat pada kain model avikan: lambang sutera menandai keaslian produk.

Kanan: Tokoh-tokoh wanita lambang perdamaian, keadilan dan pengampunan disetikkan ke dalam sulaman sutera pada linen yang panjangnya 34,5 cm dan lebarnya 32 cm. Menurut perkiraan, sulaman ini dibuat di Hamburg pada tahun 1756.



Potongan sulaman pemula dari Inggris ini dibuat dengan setik mata cincin oleh Rachel Cormel. Lihatlah nama dan tahun pembuatannya, 1678. Abjadnya dikerjakan dengan setik satin. Sebagian gambar dikerjakan dengan aplikasi, yang sebagai perbandingan dapat dilihat dari sisi depan (kiri) dan belakang (kanan). Warna terang pinggiran bawah kelihatan jelas pada sisi belakang, tetapi kabur pada sisi depan. Sulaman dibuat dengan benang sutera di atas kain linen yang panjangnya 35 cm dan lebarnya 19 cm.

Gambar 4. 1: Beberapa sulaman pemula yang dibuat oleh anak-anak muda pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19

Gambar dari beberapa sulaman pemula yang sudah ditampilkan di atas, memperlihatkan banyaknya ragam tema dan bahan yang digunakan. Benang sulam yang banyak digunakan adalah benang sutra dan wol, sedangkan kain latar belakangnya pada umumnya adalah linen, wol, bahkan kertas berlubang-lubang. Bahan kertas dan papan yang berlubang ini digunakan untuk anak-anak

yang masih kecil guna untuk memudahkan mereka dalam belajar menyulam. Dengan menggunakan kertas dan papan berlubang anak-anak akan lebih mudah menghitung atau member tanda silang untuk menulis nama dan dengan huruf balok menggunakan setik silang. Menggunakan papan merupakan latihan yang sangat baik bagi anak-anak karena sangat memudahkan dalam mengerjakan seperti mematkan ujung benang, membuat tusuk silang dapat dilakukan dengan dua tangan, sehingga anak-anak tidak akan mendapatkan kesulitan dalam menyulam huruf untuk namanya sendiri.

Jasu atau **Sulaman Korea** (자수;刺繡) adalah jenis kerajinan sulaman yang berasal dari Korea. Teknik membuat jasu (jasujang) diperkenalkan dari Cina ke Korea pada masa Dinasti Goryeo dan berkembang dalam masyarakat Korea. Orang Korea mengembangkan jasu untuk mendekorasi bahan tekstil dan hasil kerajinan tangan ini mencerminkan lingkungan kehidupan dan tradisi mereka. Pada masa Dinasti Goryeo, kerajinan jasu berkembang pesat dan dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain *boksik jasu*, *giyong jasu*, *gamsang jasu*, dan jasu yang berkaitan dengan agama Buddha. *Boksik jasu* adalah jasu yang disulam untuk mempercantik pakaian dan disesuaikan dengan status dan jabatan. Jenis sulaman ini hanya digunakan oleh orang-orang di istana. *Giyong jasu* adalah jenis sulaman yang disulam pada beragam jenis perabotan di istana raja. *Gamsang jasu* adalah jenis sulaman yang digunakan sebagai karya seni yang artistik seperti sulaman pada sekat dinding di kamar dan ruangan rumah. *Jasu Buddha* adalah sulaman yang berhubungan dengan agama Buddha.



Gambar 4. 2: Salah satu Jenis Sulaman Korea (Jasu)



Gambar 4. 3: Contoh Sulaman Hias pada Rok

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan pada kegiatan belajar 3 adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi melalui:
 - a. Mendengar dengan aktif ceramah dari nara sumber
 - b. Membaca buku sumber
 - c. Mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber lain seperti: buku, majalah, buletin, media cetak, media elektronik dan lain-lain
2. Membahas materi tentang sulaman, serta teknik pembuatan sulaman, dengan cara:
 - a. Tanya jawab dan curah pendapat
 - b. Diskusi dalam kelompok kecil
3. Melakukan praktik secara individu tentang:
 - a. Membuat tusuk dasar hiasan
 - b. Membuat desain hiasan untuk rok
 - c. Menghias rok dengan teknik sulaman

LK: 3:01

1. Buatlah macam-macam tusuk hias dengan menggunakan bahan polos
2. Buatlah desain hiasan sulaman yang akan diterapkan pada rok
3. Buatlah hiasan sulaman sesuai dengan desain yang dibuat pada bahan atau pada rok

4. Menyusun semua hasil pekerjaan dalam bentuk portofolio

LK : 3 :02

Susunlah hasil pekerjaan anda dalam bentuk portofolio

5. Mengkomunikasikan hasil pembahasan dan kesimpulan dari materi yang dipelajari dalam bentuk presentasi dengan menggunakan powerpoint

E. Latihan/kasus/tugas

Untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian kompetensi yang sudah anda kuasai pada kegiatan belajar 3 baik pengetahuan maupun keterampilan dan untuk memperdalam materi dari kegiatan belajar 2, kerjakanlah tugas-tugas berikut ini.

1. Jelaskanlah sejarah perkembangan dari desain sulaman
2. jelaskan perbedaan tusuk dasar hiasan dengan sulaman hiasan

F. Rangkuman

Menyulam pada bahasa busana atau pada bahasa dibidang Fashion, adalah memberikan nilai tambah pada bahan atau pada busana dengan membubuhkan tusuk-tusuk hias yang serasi dengan bahan atau dengan busana yang di hias sehingga bahan atau busana tersebut menjadi mempunyai nilai tambah atau menjadi lebih berkualitas, menarik, dan lebih indah. Dari sejarah dikenalnya sulaman sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sulaman adalah seni kerajinan yang cukup tua dibandingkan dengan kerajinan tenun. Untuk bisa berkreasi dibidang sulaman, seharusnya kita pelajari terlebihdahulu hal-hal yang paling mendasar dari menyulam tersebut, yaitu teknik dasar tusuk sulam.

G. Umpan balik dan Tindak Lanjut

Sebagai guru busana seharusnya materi tentang tusuk hias atau sulaman sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu apa bila anda benar-benar sudah menguasai materi tentang tusuk hias, anda akan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan anda akan dapat memberikan saran dan masukan tentang apa yang sudah anda pelajari kepada orang lain disekitar anda. Apa bila anda memang termasuk mempunyai bakat dan minat yang cukup kuat dibidang sulaman, karya-karya anda akan dapat mendatangkan atau menghasilkan uang apabila anda memang menginginkan, tentu anda harus terus memperdalam dan terus berlatih agar menjadi lebih mahir dan lebih profesional. Jika anda belum menguasai materi yang sudah disajikan, anda harus mempelajari kembali baik secara autodidak maupun dengan cara

membaca buku-buku yang relevan serta berdiskusi dan berkonsultasi dengan senior atau dengan orang yang lebih ahli. Banyak atau sering melakukan latihan adalah hal yang paling baik dilakukan untuk mengasah keterampilan anda dibidang sulaman.

Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

1. Tulislah 5 pendapat tentang arti kata desai

Jawab:

5 pendapat mengatakan tentang arti kata desain adalah:

- a. Desain adalah rancangan
- b. Desain adalah gambar rancangan
- c. Desain adalah gambar untuk merencanakan sesuatu bentuk benda
- d. Desain adalah gambar rencana suatu karya
- e. Desain adalah konsep suatu rencana

2. Jelaskan dengan singkat perbedaan dari tiga jenis desain

Jawab:

Perbedaan dari tiga jenis desain adalah sebagai berikut:

- a. desain struktur yaitu desain yang disusun berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan tesktur suatu benda
- b. desain hiasan merupakan desain yang berfungsi untuk memperindah permukaan desain terstruktur
- c. desain fungsional desain yang dibentuk sesuai dengan fungsinya, misalnya pemasangan saku, saku tersebut harus difungsikan untuk menyimpan sesuatu. Desain fungsional ini dapat juga sebagai desain hiasan.

3. Jelaskanlah dengan singkat pengertian tentang Siluet

Siluet adalah garis luar dari busana tanpa memperhatikan detailnya, seperti kelim, kupnat, hiasan dan lain-lain. Siluet berasal dari kata “silhouette” yang berarti bayangan hitam, garis keliling bayang-bayang lukisan atau dapat dikatakan garis luar dari bayang-bayang suatu obyek.

4. Tulislah apa saja yang termasuk kepada Unsur–Unsur Desain dan selanjutnya uraikanlah masing-masing dari unsur-unsur desain tersebut

Jawab:

Unsur-unsur desain adalah:

garis, bentuk , arah, ukuran, dan warna.

- 1). Garis

Garis merupakan gabungan dari titik –titik. Terdapat dua macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung, garis lurus mempunyai tiga arah utama: horisontal, vertikal, dan diagonal yang masing-masing memberikan kesan yang berbeda pada pengamat

2). Bentuk dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

a). bentuk geometri

Bentuk geometri contohnya: segi empat, segi pempat panjang, segi tiga, kerucut, lingkaran dan silinder.

b). bentuk bebas.

bentuk bebas adalah bentuk yang ada di alam contohnya: bunga, daun, gelombang ombak dll.

Berikut ini dapat dilihat dan dibedakan masing-masing dari ke dua bentuk di atas(bentuk geometrid dan bentuk bebas)

3). Arah

Arah erat hubungannya dengan garis. Semua garis mempunyai arah yaitu mendatar, vertical dan diagonal. Masing-masing arah garis memberikan efek yang berbeda-beda pada si pengamat. Arah garis dapat digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada bentuk badan seseorang karena dapat dikelabui atau dipengaruhi oleh permainan arah garis. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menambah kebaikan seseorang atau memanipulasi kekurangan menjadi tidak terlalu terlihat.

4). Ukuran

Ukuran akan mempengaruhi hasil desain yang dibuat. Ukuran unsur-unsur harus diatur dengan baik untuk mendapatkan keseimbangan, misalnya untuk orang yang pendek kecil hendaknya menggunakan kancing yang gemuk memilih motif yang agak besar. Ukuran juga digunakan untuk panjang gaun/ rok dan celana.

5). Warna

Warna merupakan suatu kesan yang ditimbulkan cahaya terhadap mata. Warna dapat digunakan untuk menciptakan ilustrasi, menghasilkan ilusi dan membetulkan masalah tubuh, diantaranya: (1) busana dengan satu warna akan memberikan kesan yang tinggi, (2) warna gelap akan memberikan kesan langsing.(3). Warna-warna gelap menyusutkan obyek, sedangkan warna terang lebih menonjolkan obyek.

Evaluasi

Penutup

Kesimpulan

Pembelajaran yang disajikan pada grade satu, adalah langkah awal atau kompetensi awal yang paling mendasar yang harus dikuasai bagi guru-guru yang memperoleh nilai standar dari hasil uji kompetensi guru. Materi dasar pembuatan busana satu adalah mencakup: pengetahuan tentang desain, Teknik pembuatan pola dasar yang mencakup: titik dan garis tubuh, Susunan tubuh manusia yang berkaitan dengan pembuatan pola busana, Analisis Bentuk Tubuh, Cara Mengukur Model, dan Boneka (*dummy*). Pada buku teks ini juga dibahas tentang bagaimana cara membuat pola dasar yang paling sederhana, yaitu dengan cara **memulir langsung pada tubuh model yang biasa disebut dengan pembuatan pola dasar dengan teknik draping. Pada pada buku teks ini juga menyajikan salah satu teknik** pola dasar yang dibuat dengan teknik konstruksi. Sehingga persepsi anda tentang pola menjadi komplit atau lengkap. Sebagai pengetahuan yang paling mendasar, pada dasar pembuatan busana satu materinya dilengkapi dengan macam-macam polar ok dan juga menyajikan tentang teknik dasar menyulam. Agar para peserta dapat berkreasi dibidang sulaman hias, bagian terakhir dari modul ini juga memberikan sumber inspirasi desain sulaman yang sulamannya dibuat pada rok.

Setelah mempelajari keseluruhan materi dari grade satu, diharapkan Anda akan menguasai kompetensi ini dengan baik dan benar, sehingga akan memudahkan Anda dalam mengembangkan dan mengimplementasikannya pada para siswa di sekolah masing-masing.

Saran

Selama mempelajari materi yang ada pada dasar pembuatan busana satu ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada seluruh para guru yang mengikuti pelatihan, diantaranya adalah:

1. Buku teks ini materinya sangat terbatas, oleh sebab itu sangat dianjurkan para guru untuk kreatif mencari tambahan materi dari sumber lain yang relevan
2. Belajarlah dengan sungguh-sungguh, jangan biarkan ketidak tauan, keraguan dan ketidak mengertian terus ada pada diri anda. Beranikan diri untuk bertanya pada nara sumber/fasilitator, berdiskusi dengan teman sesama guru dan membaca dari sumber apa saja yang relevan
3. Khusus untuk keterampilan, anda harus banyak berlatih, jangan biasakan mengandalkan teman, biar jelek atau tidak bermutu tapi yang penting hasil jerih payah dan usaha sendiri
4. Berusahalah untuk selalu ingin tau lebih banyak, aktif dalam segala bentuk diskusi dan kerja kelompok, karena dalam diskusi dan kerja kelompok, anda akan mendapat pengalaman dan ilmu yang tidak mungkin anda peroleh dalam kegiatan diklat
5. Kemahiran anda akan ditentukan oleh keseringan anda berlatih. Semakin sering berlatih anda akan semakin terampil
6. Jangan bangga dengan nilai bagus tapi hasil bantuan dan contekan dari orang lain. Ini tidak akan berarti apa-apa bahkan akan berakibat buruk pada kepribadian anda
7. Tanamkan jiwa saling membantu dan saling berbagi apabila ada teman yang mendapat kesulitan, sebab ilmu kalau dibagi bukan berkurang tapi akan bertambah banyak bahkan berlipat ganda
8. Pupuklah kebiasaan berusaha dan kerja keras dalam meraih prestasi

Daftar Pustaka

- Fashion Designe, Kazuo Sugai, Itsuko Aoki. Printed in Japan 1979.
- Aneka Hobi Rumah Tangga. Editor: Dicky Soetadi. Penerjemah: Suargono Wirono. PT.Tira Pustaka 1984
- Dasar-dasar Desain, Murtihadi, G. Gunarto. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982
- Desain Sulaman Busana dan Perlengkapannya, Dra. Ny. Atisah Sipahalut, Tri Retno Handoyo Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
-, 1984. Bunka Publishing Bureau, Bunka Fashion College, Printed in Japan.
-, 1985. Bunka Publishing Bureau, Bunka Fashion College, Printed in Japan.
-, 1987. Bunka Publishing Bureau, Bunka Fashion College, Printed in Japan.
-, 2009, The Fundamentals of Garment Design, Bunka Publishing Bureau, Tokyo.
- Aneka Kreasi Cantik Flanel. Sulaman untuk pemula. Araska publisher, 2015
- Sulaman Pita Moderen. Ira Dhyani Indira, Halina Abdul Hadi, Marlina Rahmat, 2012
- Sulaman pada Denim, Ratu Sri Hastutie, 2015
- A-Z Sulaman Pita, Farida Inayati, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Ireland Patrick John, *Fashion Design Drawing*, BT Batsford Ltd. London, 1975
- Davis Marian, *Visual Design In Dress*, Prentice Hall INC. Englewood Cliffs, New Jersey, 1980.
- Guerre – Lavigne, *Methode de Dessin Figurine de Mode*, Esmod, Paris, 1979
- Louise Gordon, *Anatomy and Figure Drawing*, BT Batsford Limited London, 1996.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ireland Patrick John, *Introduction To Fashion Design*, BT. Batsford Ltd. London, 1997.

Glosarium

Lampiran

MODUL GURU PEMBELAJAR
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KEJURUAN
BISNIS DAN PARIWISATA

KELOMPOK KOMPETENSI A

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK



Penulis : Drs. FX. Suyudi, MM
Penyunting : Dame Ruth Sitorus, M.Pd.

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN (PPPPTK) BISNIS DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yakni saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pengaruh peranan pendidik sangat besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai banyak nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut. Oleh karena itu disebutnya sebagai peserta didik. Seorang guru sebagai pendidik yaitu mendidik peserta didik, baik yang berkenaan segi intelektual, sosial, maupun fisik motorik. Perbuatan guru memahami karakteristik peserta didik yaitu diarahkan pada karakter peserta didik pada pencapaian tujuan pendidikan.

Seorang guru harus menguasai karakteristik peserta didik karena guru merupakan contoh teladan kepada anak-anak dan remaja. Guru merupakan pendidik formal, karena latar belakang pendidikan, kepercayaan masyarakat kepadanya serta pengangkatannya sebagai pendidik. Sedangkan pendidik lainnya disebut pendidik informal. Guru harus menguasai karakteristik setiap individu peserta didik supaya dapat memahami keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksi dengan lingkungannya.

Peserta didik memiliki karakteristik yang unik, terdapat perbedaan individual diantara mereka seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika interaksi dengan lingkungannya. Siswa dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam mengadakan aktivitas atau kegiatan mengisi waktu luang yang positif di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak hanya dalam studi saja melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi terpenting dari seluruh hidup. Dengan demikian efisiensi waktu turut menentukan kualitas belajar siswa, yang sekaligus mempengaruhi prestasi belajarnya. Namun kegiatan yang dilakukan siswa di waktu luang tidak hanya untuk belajar, melainkan digunakan untuk kegiatan lain, seperti menonton televisi, bermain bersama teman, mengikuti organisasi, dan lain-lain. Kegiatan tersebut tentunya ada yang lebih dominan yang mereka lakukan, maka siswa perlu mengatur waktu belajar dan kegiatan mengisi waktu luangnya.

B. Tujuan

Modul ini disusun untuk digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan pelatihan peningkatan profesionalisme guru sebagai tindak lanjut hasil uji kompetensi guru.

C. Peta Kompetensi

Grade 10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
Grade 9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
Grade 8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
Grade 7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
Grade 6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
Grade 5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
Grade 4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
Grade 3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
Grade 2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
Grade 1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual

D. Ruang Lingkup

Modul dengan judul Karakteristik Peserta Didik ini terdiri dari 3 kegiatan belajar yakni: kegiatan pertama berjudul memahami karakteristik peserta didik, kegiatan kedua berjudul mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, dan kegiatan ketiga berjudul mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.

E. Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan Modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan bahan ajar ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi bahan ajar secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan Modul
3. Pelajarilah Modul ini secara bertahap, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut
5. Kerjakanlah semua lembar kerja dalam bahan ajar ini
6. Pelajarilah keseluruhan materi bahan ajar ini secara intensif

II. Kegiatan Pembelajaran 1

A. Tujuan

Setelah selesai pembelajaran, peserta diharapkan dapat:

- Menjelaskan karakteristik perkembangan anak usia sekolah menengah
- Menjelaskan perkembangan fisik/jasmani;
- Menjelaskan perkembangan intelektual
- Menjelaskan pemikiran sosial dan moralitas
- Menjelaskan pemikiran politik
- Menjelaskan perkembangan agama dan keyakinan
- Menjelaskan jenis-jenis kebutuhan anak usia sekolah menengah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosio-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya terkait dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- Menginterpolasikan karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosio-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya terkait dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- Menyesuaikan karakteristik peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

C. Uraian Materi

1. Hakikat Pertumbuhan Dan Perkembangan

Pada bagian ini kita akan mengkaji tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta alasan mengapa kita sebagai pendidik/guru perlu mempelajarinya?

Ada beberapa alasan, diantaranya adalah:

Pertama, kita akan mempunyai ekspektasi/harapan yang nyata tentang anak dan remaja. Dari psikologi perkembangan akan diketahui pada umur berapa anak mulai berbicara dan mulai mampu berpikir abstrak. Hal-hal itu merupakan gambaran umum yang terjadi pada kebanyakan anak, di samping itu akan diketahui pula pada umur berapa anak tertentu akan memperoleh ketrampilan perilaku dan emosi khusus.

Kedua, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari seorang anak. Bila seorang anak TK tidak mau sekolah lagi karena diganggu temannya apakah dibiarkan saja? Psikologi perkembangan akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menunjukkan sumber-sumber jawaban serta pola-pola anak mengenai pikiran, perasaan dan perilakunya.

Ketiga, pengetahuan tentang perkembangan anak, akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal. Bila anak umur dua tahun belum berceloteh (banyak bicara) apakah dokter dan guru harus mengawatirkannya? Bagaimana bila hal itu terjadi pada anak umur tiga tahun atau empat tahun? Apa yang perlu dilakukan bila remaja umur lima belas tahun tidak mau lagi sekolah karena keinginannya yang berlebihan yaitu ingin melakukan sesuatu yang menunjukkan sikap “jagoan”? Jawaban akan lebih mudah diperoleh apabila kita mengetahui apa yang biasanya terjadi pada anak atau remaja.

Keempat, dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri. Psikologi perkembangan akan secara terbuka mengungkapkan proses pertumbuhan psikologi, proses-proses yang akan dialami pada kehidupan sehari-hari. Yang lebih penting lagi, pengetahuan ini akan membantu kita memahami apa yang kita alami sendiri, misalnya mengapa masa puber kita lebih awal atau lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman lain.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.

Sejak awal tahun 1980-an semakin diakuinya pengaruh keturunan (genetik) terhadap perbedaan individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian perilaku genetik yang mendukung pentingnya pengaruh keturunan menunjukkan

tentang pentingnya pengaruh lingkungan. Perilaku yang kompleks yang menarik minat para ahli psikologi (misalnya: temperamen, kecerdasan dan kepribadian) mendapat pengaruh yang sama kuatnya baik dari faktor-faktor lingkungan maupun keturunan (genetik).

Interaksi keturunan lingkungan dan perkembangan.

Keturunan dan lingkungan berjalan bersama atau bekerjasama dan menghasilkan individu dengan kecerdasan, temperamen tinggi dan berat badan, minat yang khas. Bila seorang gadis cantik dan cerdas terpilih menjadi ketua OSIS, apakah kita akan berkesimpulan bahwa keberhasilannya itu hanya karena lingkungan atau hanya karena keturunan? tentu saja karena keduanya. Karena pengaruh lingkungan bergantung kepada karakteristik genetik, maka dapat dikatakan bahwa antara keduanya terdapat interaksi.

Pengaruh genetik terhadap kecerdasan terjadi pada awal perkembangan anak dan berlanjut terus sampai dewasa. Kita ketahui bahwa dengan dibesarkan pada keluarga yang sama dapat terjadi perbedaan kecerdasan secara individual dengan variasi yang kecil pada kepribadian dan minat. Salah satu alasan terjadinya hal itu ialah mungkin karena keluarga mempunyai penekanan yang sama pada anak-naknya berkenaan dengan perkembangan kecerdasan yaitu dengan mendorong anak mencapai tingkat tertinggi. Mereka tidak mengarahkan anak kearah minat dan kepribadian yang sama. Kebanyakan orang tua menghendaki anaknya untuk mencapai tingkat kecerdasan di atas rata-rata.

Apakah yang perlu diketahui tentang interaksi antara keturunan dengan lingkungan dalam perkembangan? Kita perlu mengetahui lebih banyak tentang interaksi tersebut dalam perkembangan yang berlangsung normal. Misalnya, apakah arti perbedaan IQ antara dua orang sebesar 95 dan 125? Untuk dapat menjawabnya diperlukan informasi tentang pengaruh-pengaruh budaya dan genetik. Kita pun perlu mengetahui pengaruh keturunan terhadap seluruh siklus kehidupan.

Contoh lain pubertas dan menopause bukankah semata-mata hasil lingkungan, walaupun pubertas dan menopause dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti nutrisi, berat, obat-obatan dan kesehatan, evolusi dasar dan program genetik. Pengaruh keturunan pada pubertas dan menopause tidak dapat diabaikan.

b. Fase-Fase Perkembangan.

Setiap orang berkembang dengan karakteristik tersendiri. Hampir sepanjang waktu perhatian kita tertuju pada keunikan masing-masing. Sebagai manusia, setiap orang melalui jalan-jalan yang umum. Setiap diri kita mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, berjalan pada usia dua tahun, tenggelam pada permainan fantasi pada masa kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja.

Apakah yang dimaksud oleh para ahli psikologi dengan perkembangan individu? Menurut Santrok dan Yussen (1992) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Dalam perkembangan terdapat pertumbuhan. Pola gerakan itu kompleks karena merupakan hasil (produk) dan beberapa proses-proses biologis, proses kognitif, dan proses sosial.

Proses-proses biologis meliputi perubahan-perubahan fisik individu. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, ketrampilan motorik, dan perubahan-perubahan hormon pada masa puber mencerminkan peranan proses-proses biologis dalam perkembangan.

Proses kognitif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu mengenai pemikiran, kecerdasan dan bahasa. Mengamati gerakan mainan bayi yang digantung, menghubungkan dua kata menjadi kalimat, menghafal puisi dan memecahkan soal-soal matematik, mencerminkan peranan proses-proses kognitif dalam perkembangan anak.

Proses-proses sosial meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan-perubahan dalam emosi dan perubahan-perubahan dalam kepribadian. Senyuman bayi sebagai respon terhadap sentuhan ibunya, sikap agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya, kewaspadaan seorang gadis terhadap lingkungannya mencerminkan peranan proses sosial dalam perkembangan anak.

Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan, maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase. Santrok dan Yussen membaginya atas lima fase yaitu : fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir dan fase remaja.

Perkiraan waktu ditentukan pada setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu suatu fase itu dimulai dan berakhir.

1. **Fase pranatal** (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi suatu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.
2. **Fase bayi**, adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya: bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.
3. **Fase kanak-kanak awal**, adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama masa ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang ketrampilan-ketrampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri maupun dengan temannya. Memasuki kelas satu SD menandai berakhirnya fase ini.
4. **Fase kanak-kanak tengah dan akhir**, adalah masa perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.
5. **Pase remaja**, adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu dan perubahan suara. Pada pase ini dilakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak dan idealis. Semakin lama banyak waktu dimanfaatkan di luar keluarga.

c. Pola Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget

Perkembangan kognitif anak berlangsung secara teratur dan berurutan sesuai dengan perkembangan umurnya. Maka pengajaran harus direncanakan sedemikian rupa disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan peserta didik. Piaget mengemukakan proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, yaitu:

1. Tahap sensori motor (0;0 – 2;0)

Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh ketrampilan berbahasa, mereka mengaplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diterima kepada benda tersebut.

2. Tahap praoperasional(2;0 – 7;0)

Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukannya berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Menurut pendapat mereka pesawat terbang adalah benda kecil yang berukuran 30 cm; karena hanya itulah yang nampak pada mereka saat mereka menengadah dan melihatnya terbang di angkasa.

3. Tahap operasional konkrit(7;0 – 11;0)

Kemampuan berpikir logis muncul pula pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang kongkrit. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Misalnya, anak seringkali menjadi frustrasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari suatu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal-soal tersedia jawabannya.

4. Tahap operasional formal (11;0 – 15;0)

Tahap ini ditandai dengan pola berpikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang kongkrit. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis

Sebelum menekuni tugasnya membimbing dan mengajar, guru atau calon guru sebaiknya memahami teori Piaget atau ahli lainnya tentang pola-pola perkembangan kecerdasan peserta didik. Dengan demikian mereka memiliki landasan untuk mengembangkan harapan-harapan yang realistis mengenai perilaku peserta didiknya.

d. Tugas-tugas perkembangan

Tugas perkembangan menurut Robert J. Havighurst adalah sebagian tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, yang merupakan keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan bagi individu, penolakan oleh masyarakat dan kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya.

1. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak:

- (a) Belajar berjalan
- (b) Belajar makan makanan padat
- (c) Belajar mengendalikan gerakan badan
- (d) Mempelajari peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
- (e) Memperoleh stabilitas fisiologis
- (f) Membentuk konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan fisik.
- (g) Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, kakak adik dan orang lain.
- (h) Belajar membedakan yang benar dan yang salah.

2. Tugas perkembangan masa anak.

- (a) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan tertentu
- (b) Membentuk sikap tertentu terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh.
- (c) Belajar bergaul secara rukun dengan teman sebaya
- (d) Mempelajari peranan yang sesuai dengan jenis kelamin
- (e) Membina ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
- (f) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- (g) Membentuk kata hati, moralitas dan nilai-nilai.
- (h) Memperoleh kebebasan diri
- (i) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga sosial.

3. Tugas perkembangan masa remaja.

- (a) Memperoleh hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan yang sebaya dari kedua jenis kelamin.
- (b) Memperoleh peranan sosial dengan jenis kelamin individu
- (c) Menerima fisik dari dan menggunakan badan secara efektif.
- (d) Memperoleh kebebasan diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- (e) Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan
- (f) Memperoleh kebebasan ekonomi.
- (g) Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- (h) Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik.
- (i) Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.
- (j) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

4. Tugas perkembangan masa dewasa awal.

- (a) Memilih pasangan hidup
- (b) Belajar hidup dengan suami atau istri
- (c) Memulai kehidupan berkeluarga.

- (d) Membimbing dan merawat anak
- (e) Mengolah rumah tangga.
- (f) Memulai suatu jabatan
- (g) Menerima tanggung jawab sebagai warga negara.
- (h) Menemukan kelompok sosial yang cocok dan menarik.

5. Tugas-tugas perkembangan masa setengah baya.

- (a) Memperoleh tanggungjawab sosial dan warga negara
- (b) Membangun dan mempertahankan standar ekonomi.
- (c) Membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
- (d) Membina kegiatan pengisi waktu senggang orang dewasa
- (e) Membina hubungan dengan pasangan hidup sebagai pribadi
- (f) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sendiri.
- (g) Menyesuaikan diri dengan pertambahan umur.

6. Tugas-tugas perkembangan orang tua.

- (a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kesehatan dan kekuatan fisik.
- (b) Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan menurunnya pendapatan.
- (c) Menyesuaikan diri terhadap meninggalnya suami/istri
- (d) Menjalin hubungan dengan perkumpulan manusia usia lanjut.
- (e) Memenuhi kewajiban sosial dan sebagai warga negara
- (f) Membangun kehidupan fisik yang memuaskan.

Menurut Havighurst setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis serta emosional, moral dan sosial. Ada dua alasan mengapa tugas-tugas perkembangan ini penting bagi pendidik.

- 1) Membantu memperjelas tujuan yang akan dicapai sekolah. Pendidikan dapat dimengerti sebagai usaha masyarakat, melalui sekolah, dalam membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangan tertentu.
- 2) konsep ini dapat dipergunakan sebagai pedoman waktu untuk melaksanakan usaha-usaha pendidikan. Bila individu telah mencapai kematangan, siap untuk mencapai tahap tugas tertentu sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa saat untuk mengajar individu yang

bersangkutan telah tiba. Bila mengajarnya pada saat yang tepat maka hasil pengajaran yang optimal dapat dicapai.

1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menengah

Pada usia sekolah menengah, anak berada pada masa remaja atau pubertas atau adolesen. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini remaja telah berubah menjadi seorang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Oleh karena itu sebagai pendidik, Anda perlu menghayati tahapan perkembangan yang terjadi pada siswa sehingga dapat mengerti segala tingkah laku yang ditampakkan siswa. Misalnya, pada siswa usia sekolah menengah suasana hati yang semula riang gembira secara mendadak berubah menjadi rasa sedih. Jika Anda sebagai pendidik tidak peka terhadap kondisi seperti ini, bisa jadi Anda memberikan respons yang dapat menghambat perkembangan siswa Anda.

a. Perkembangan fisik/ jasmani

Salah satu segi perkembangan yang cukup pesat dan nampak dari luar adalah perkembangan fisik. Pada masa remaja, perkembangan fisik mereka sangat cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja awal (usia SLTP) anak-anak ini nampak postur tubuhnya tinggi-tinggi tetapi kurus. Lengan, kaki, dan leher mereka panjang-panjang, baru kemudian berat badan mereka mengikuti dan pada akhir masa remaja, proporsi tinggi dan berat badan mereka seimbang.

Selain terjadi pertambahan tinggi badan yang sangat cepat, pada masa remaja berlangsung perkembangan seksual yang cepat pula. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Ciri-ciri kelamin primer berkenaan dengan perkembangan alat-alat produksi, baik pada pria maupun wanita. Ciri-ciri

kelamin sekunder berkenaan dengan tumbuhnya bulu-bulu pada seluruh badan, perubahan suara menjadi semakin rendah-besar(lebih-lebih pada pria), membesarnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya jakun pada pria. Dengan perkembangan ciri-ciri kelamin sekunder ini, secara fisik remaja mulai menampakkan ciri-ciri orang dewasa.

b. Perkembangan intelektual

Sejalan dengan perkembangan fisik yang cepat, berkembang pula intelektual berpikirnya. Kalau pada sekolah dasar kemampuan berpikir anak masih berkenaan dengan hal-hal yang kongkrit atau berpikir kongkrit, pada masa SLTP mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, remaja mampu membayangkan apa yang akan dialami bila terjadi suatu peristiwa umpamanya perang nuklir, kiamat dan sebagainya. Remaja telah mampu berpikir jauh melewati kehidupannya baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Berpikir abstrak adalah berpikir tentang ide-ide, yang oleh Jean Piaget seorang psikologi dari Swis disebutkan sebagai berpikir formal operasional.

Berkembangnya kemampuan berpikir formal operasional pada remaja ditandai dengan tiga hal penting. Pertama, anak mulai mampu melihat (berpikir) tentang kemungkinan-kemungkinan. Kalau pada usia sekolah dasar anak hanya mampu melihat kenyataan, maka pada masa usia remaja mereka telah mampu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan. Kedua, anak-anak telah mampu berpikir ilmiah. Remaja telah mampu mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah, dan mulai merumuskan masalah, membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data sampai dengan menarik kesimpulan-kesimpulan. Ketiga, remaja telah mampu memadukan ide-ide secara logis. Ide-ide atau pemikiran abstrak yang kompleks telah mampu dipadukan dalam suatu kesimpulan yang logis.

Secara umum kemampuan berpikir formal mengarahkan remaja kepada pemecahan masalah-masalah berpikir secara sistematis. Dalam kehidupan sehari-hari para remaja begitu pula orang dewasa jarang menggunakan kemampuan berpikir formal, walaupun mereka sebenarnya mampu melaksanakannya. Mereka lebih banyak berbuat

berdasarkan kebiasaan, perbuatan atau pemecahan rutin. Hal ini mungkin disebabkan karena, tidak adanya atau kurangnya tantangan yang dihadapi, atau mereka tidak melihat hal-hal yang dihadapi atau dialami sebagai tantangan, atau orang tua, masyarakat dan guru tidak membiasakan remaja menghadapi tantangan atau tuntutan yang harus dipecahkan.

c. Pemikiran Sosial dan Moralitas

Ketrampilan berpikir baru yang dimiliki remaja adalah pemikiran sosial. Pemikiran sosial ini berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan sosial. Remaja awal telah mempunyai pemikiran-pemikiran logis, tetapi dalam pemikiran logis ini mereka sering kali menghadapi kebingungan antara pemikiran orang lain. Menghadapi keadaan ini berkembang pada remaja sikap egosentrisme, yang berupa pemikiran-pemikiran subjektif logis dirinya tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat atau kehidupan pada umumnya. Egosentrisme remaja seringkali muncul atau diperlihatkan dalam hubungan dengan orang lain, mereka tidak dapat memisahkan perasaan dia dan perasaan orang lain tentang dirinya. Remaja sering berpenampilan atau berperilaku mengikuti bayangan atau sosok gangnya. Mereka sering membuat trik-trik atau cara-cara untuk menunjukkan kehebatan, kepopuleran atau kelebihan dirinya kepada sesama remaja. Para remaja seringkali berbuat atau memiliki cerita atau dongeng pribadi, yang menggambarkan kehebatan dirinya. Cerita-cerita yang mereka baca atau dengar dicoba diterapkan atau dijadikan cerita dirinya.

Pada masa remaja rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian ini masih dipengaruhi oleh sifat egosentrisme. Mereka belum bisa membedakan kebahagiaan atau kesenangan yang mendasar (hakiki) dengan yang sesaat, memperhatikan kepentingan orang secara umum atau orang-orang yang dekat dengan dia. Sebagian remaja sudah bisa menyadari bahwa membahagiakan orang lain itu perbuatan mulia tetapi itu hal yang

sulit, mereka mencari keseimbangan antara membahagiakan orang lain dengan kebahagiaan dirinya. Pada masa remaja juga telah berkembang nilai moral berkenaan dengan rasa bersalah, telah tumbuh pada mereka bukan saja rasa bersalah karena berbuat tidak baik, tetapi juga bersalah karena tidak berbuat baik. Dalam perkembangan nilai moral ini, masih nampak adanya kesenjangan. Remaja sudah mengetahui nilai atau prinsip-prinsip yang mendasar, tetapi mereka belum mampu melakukannya, mereka sudah menyadari bahwa membahagiakan orang lain itu adalah baik, tetapi mereka belum mampu melihat bagaimana merealisasikannya.

d. Perkembangan pemikiran politik

Perkembangan pemikiran politik remaja hampir sama dengan perkembangan moral, karena memang keduanya berkaitan erat. Remaja telah mempunyai pemikiran-pemikiran politik yang lebih kompleks dari anak-anak sekolah dasar. Mereka telah memikirkan ide-ide dan pandangan politik yang lebih abstrak, dan telah melihat banyak hubungan antar hal-hal tersebut. Mereka dapat melihat pembentukan hukum dan peraturan-peraturan legal secara demokratis, dan melihat hal-hal tersebut dapat diterapkan pada setiap orang di masyarakat, dan bukan pada kelompok-kelompok khusus. Pemikiran politik ini jelas menggambarkan unsur-unsur kemampuan berpikir formal operasional dari Piaget dan pengembangan lebih tinggi dari bentuk pemikiran moral Kohlberg. Remaja juga masih menunjukkan adanya kesenjangan dan ketidakajegan dalam pemikiran politiknya. Pemikiran politiknya tidak didasarkan atas prinsip “seluruhnya atau tidak sama sekali”, sebagai ciri kemampuan pemikiran moral tahap tinggi, tetapi lebih banyak didasari oleh pengetahuan-pengetahuan politik yang bersifat khusus. Meskipun demikian pemikiran mereka sudah lebih abstrak dan kurang bersifat individual dibandingkan dengan usia anak sekolah dasar.

e. Perkembangan agama dan keyakinan

Perkembangan kemampuan berpikir remaja mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan tentang agama. Kalau pada tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat dogmatis, masih

dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat kongkrit dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, maka pada masa remaja sudah berkembang lebih jauh, didasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau gaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah-masalah dalam kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan. Pada masa remaja awal, gambaran Tuhan masih diwarnai oleh gambaran tentang ciri-ciri manusia, tetapi pada masa remaja akhir gambaran ini telah berubah ke arah gambaran sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

f. Jenis-jenis kebutuhan anak usia sekolah menengah

Setiap manusia melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan (needs) hidupnya. Murray mengelompokkan kebutuhan menjadi dua kelompok besar, yaitu viscerogenic, dan psychogenic. Kebutuhan viscerogenic adalah kebutuhan secara biologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, bernafas dan lain sebagainya yang berorientasi pada kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Sedangkan kebutuhan psychogenic adalah kebutuhan sosial atau social motives. Kebutuhan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kebutuhan dari dalam diri individu, atau tujuannya ada di dalam kegiatan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kebutuhan individu dari luar, atau tujuan suatu kegiatan berada di luar kegiatannya itu sendiri.

Berdasarkan pendapat Murray, maka jenis kebutuhan yang dominan pada usia anak sekolah menengah adalah sebagai berikut:

- 1) **Need for Affiliation (n Aff)**, adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain seperti teman sebaya, setia

kawan, berpartisipasi dalam kelompok sebaya, mengerjakan sesuatu untuk teman, kebutuhan untuk membentuk persahabatan baru, dorongan untuk mencari kawan sebanyak mungkin, mengerjakan pekerjaan bersama-sama, akrab dengan teman, dorongan untuk menulis persahabatan, dan sebagainya. Pada usia remaja kebutuhan untuk membentuk kelompok ini terkadang menimbulkan masalah dengan terbentuknya gang atau kelompok yang saling bertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

- 2) **Need for Aggression (n Agg)**, yaitu kebutuhan untuk melakukan tindakan kekerasan, menyerang pandangan yang berbeda dengan dirinya, menyampaikan pandangan tentang jalan pikiran orang lain, mengecam orang lain secara terbuka, mempermainkan orang lain, melukai perasaan orang lain, dorongan untuk membaca berita yang menjurus kepada kekerasan seperti perkosaan, dan lain sebagainya yang sejenis. Dorongan ini menyebabkan anak remaja suka melakukan tawuran/perkelahian.
- 3) **Autonomy Needs (n Aut)**, yaitu kebutuhan untuk bertindak secara mandiri, menyatakan kebebasan diri untuk berbuat atau mengatakan apapun, bebas dalam mengambil keputusan, melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan orang lain, menghindari pendapat orang lain, menghindari tanggungjawab atau tugas dari orang lain. Anak remaja senang menentang pendapat orang tuanya sendiri.
- 4) **Counteraction**, yaitu kebutuhan untuk mencari bentuk yang berbeda dan yang telah mapan, seperti sebagai oposisi. Remaja senantiasa ingin berbeda pendapat orang tuanya, bahkan dengan gurunya di sekolah.
- 5) **Need for Dominance (n Dom)**, atau kebutuhan mendominasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai lingkungan manusia, membantah pendapat orang lain, ingin menjadi pemimpin kelompoknya, ingin dipandang sebagai pemimpin orang lain, ingin selalu terpilih sebagai pemimpin, mengambil keputusan

dengan mengatasnamakan kelompoknya, menetapkan persetujuan secara sepihak, membujuk dan mempengaruhi orang lain agar mau menjalankan apa yang ia inginkan, mengawasi dan mengarahkan kegiatan orang lain, mendiktekan apa yang harus dikerjakan orang lain.

- 6) **Exhibition (N Exh)** atau kebutuhan pamer diri yaitu kebutuhan untuk memamerkan diri, menarik perhatian orang lain, memperlihatkan diri agar menjadi pusat perhatian orang lain, dorongan untuk menceritakan keberhasilan dirinya, menggunakan kata-kata yang tidak dipahami orang lain, dorongan untuk bertanya yang sekiranya tidak dijawab orang lain, membicarakan pengalaman diri yang membahayakan, dorongan untuk menceritakan hal-hal yang menggelikan. Pada masa remaja inilah umumnya remaja biasa menggunakan bahasa prokem yang hanya dipahami oleh kelompoknya sendiri.
- 7) **Sex**, yaitu kebutuhan untuk membangun hubungan yang bersifat erotis. Tanpa pengawasan yang terarah remaja sering terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

Melihat kajian tentang kebutuhan pada siswa sekolah menengah berdasarkan konsep Murray, seorang guru mestinya peka terhadap kebutuhan siswanya. Bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut oleh guru ?sebagai guru Anda dapat menciptakan suasana kelas yang demokratis, merencanakan pembelajaran yang bervariasi, serta mengadakan hubungan atau komunikasi dengan menggunakan pendekatan pribadi. Dengan usaha-usaha seperti ini paling tidak Anda telah mencoba memenuhi kebutuhan para siswa Anda.

D. Aktivitas Pembelajaran

Tanpa mengurangi tingkat efektivitas dalam pembelajaran, teman-teman para guru disarankan untuk membaca konsep tentang karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosio-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya terkait dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Langkah berikutnya adalah mendiskusikan dengan teman guru dalam kelompok, kemudian menentukan kerangka penerapannya

dan berlatih mempraktekkan dengan sungguh-sungguh. Selamat mempraktekkan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah 2 kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang guru.

- Kelompok pertama mengamati siswa SMP yang Anda kenal,
- Kelompok kedua mengamati siswa SMA yang dikenal.
- Setelah diadakan pengamatan, kemudian diskusikan hasilnya di antara dua kelompok kecil.
- Selanjutnya tuliskan dengan bahasa sendiri karakteristik-karakteristik siswa SMP dan SMA yang Anda identifikasi serta bandingkan karakteristik di antara siswa SMP dan SMA.

F. Rangkuman

Ada beberapa hal yang penting yang terdapat pada kegiatan pembelajaran 1 ini, yaitu:

1. Perkembangan fisik pada siswa usia menengah ditandai dengan adanya perubahan bentuk, berat, tinggi badan. Selain hal itu, perkembangan fisik pada usia ini ditandai pula dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Hormon testosteron dan estrogen juga turut mempengaruhi perkembangan fisik.
2. Perkembangan intelektual siswa SLTA ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir formal operasional. Selain itu kemampuan mengingat dan memproses informasi cukup kuat berkembang pada usia ini.
3. Perkembangan pemikiran sosial dan moralitas nampak pada sikap berkurangnya egosentrisme. Siswa SLTP dan SLTA juga telah mempunyai pemikiran politik dan keyakinan yang lebih rasional.
4. Terdapat berbagai aliran dalam pendidikan yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Diantaranya adalah aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi.

5. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa yaitu: pembawaan, lingkungan, dan waktu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mohon untuk mengisi lembar umpan balik dan tindak lanjut di bawah ini berdasarkan materi pelatihan yang Bapak/Ibu sudah pelajari.

1. Hal-hal apa saja yang sudah saya pahami terkait dengan materi pelatihan ini ?

.....
.....
.....

2. Apa saja yang telah saya lakukan yang ada hubungannya dengan materi kegiatan ini tetapi belum ditulis pada materi pelatihan ini?

.....
.....
.....

3. Manfaat apa saja yang saya peroleh dari materi pelatihan ini untuk menunjang keberhasilan tugas pokok dan fungsi sebagai guru SMK?

.....
.....
.....

4. Langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh untuk menerapkan materi pelatihan ini dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran yang saya ampu?

.....
.....
.....

5. Apabila menemukan hal-hal yang kurang jelas ketika membaca materi, mengerjakan latihan atau mengerjakan evaluasi tanyakan pada fasilitator atau instruktur Anda.
6. Cocokkan jawaban evaluasi yang Anda kerjakan dengan jawaban yang diberikan oleh fasilitator atau instruktur Anda.
7. Apabila jawaban Anda masih salah atau kurang lengkap, pelajari kembali modul ini sampai Anda dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
8. Apabila seluruh pertanyaan sudah terjawab dengan benar, Anda dapat melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

III. Kegiatan Pembelajaran 2

A. Tujuan

Setelah selesai pembelajaran, peserta diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan kemampuan awal peserta didik
- b. Menjelaskan perbedaan kemampuan awal peserta didik
- c. Menjelaskan membandingkan kemampuan awal peserta didik
- d. Memanfaatkan kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar pada paket keahlian yang diampu.
2. Mengelompokkan kemampuan awal peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar individu/kelompok belajar peserta didik sesuai paket keahlian yang diampu.
3. Menyesuaikan kemampuan awal peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti pembelajaran sesuai paket keahlian yang diampu.

C. Uraian Materi

1. Pengertian kemampuan awal dan karakteristik peserta didik

Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal siswa saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kegiatan menganalisis kemampuan dan karakteristik siswa dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik

siswa adalah bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, kegiatan ini sama sekali bukan untuk menentukan pra syarat dalam menyeleksi siswa sebelum mengikuti pembelajaran.

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya.

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan awal dan bagaimana cara memahami karakteristik peserta didik?
2. Bagaimana tujuan dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan awal & karakteristik peserta didik?
3. Bagaimana contoh instrumen untuk mengidentifikasi kemampuan awal & karakteristik peserta didik?

Sudarwan dalam bukunya yang berjudul: "*Perkembangan Peserta Didik*" hal 1 menyatakan bahwa: Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambungkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sedangkan Mukhtar, dalam bukunya; *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 57 menyatakan bahwa: Kemampuan awal (*Entry Behavior*) adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Kemampuan terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri.

Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan terminal itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar.

Sunarto dan Agung Hartono, dalam bukunya yang berjudul: *Perkembangan Peserta Didik* hal. 10 berpendapat bahwa: Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Sedangkan pendapat Wina Sanjaya, dalam bukunya yang berjudul: *"Perkembangan dan Desain Sistem Pembelajaran"*, hal. 252-253. Terdapat keunikan-keunikan yang ada pada diri manusia. Pertama, manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti binatang ataupun tumbuhan. Perbedaan tersebut karena kondisi psikologisnya. Kedua, baik secara fisiologis maupun psikologis manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi makhluk yang dinamis, makhluk yang mengalami perkembangan dan perubahan. Ia berkembang khususnya secara fisik dari mulai ketidakmampuan dan kelemahan yang dalam segala aspek kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, secara perlahan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Ketiga, dalam setiap perkembangannya manusia memiliki karakter yang berbeda.

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Utamanya, pemahaman peserta didik bersifat individual, meski pemahaman atas karakteristik dominan mereka ketika berada di dalam kelompok juga menjadi penting. Pandangan Sudarwan dalam bukunya: *"Perkembangan Peserta Didik"*, hal 4 Ada empat hal dominan dari karakteristik siswa yakni:.

- a. Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll.
- c. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll
- d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dll

Terdapat beberapa pendapat tentang arti dari karakteristik, yakni:

- a. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).
- b. Menurut Sudirman, Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- c. Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.
- d. Ron Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Karakter seseorang baik disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos sering kali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetis.

2. Identifikasi karakteristik peserta didik

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya .

Keterampilan siswa yang ada di dalam kelas acap kali sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali

tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan.

Untuk mengatasi hal ini, ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran dan kedua, sebaiknya materi pelajaran disesuaikan dengan siswa.

Pendekatan pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Seleksi Penerimaan Siswa

- 1) Pada saat pendaftaran siswa diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang akan diambilnya;
- 2) Setelah memenuhi syarat-syarat pendaftaran di atas, siswa mengikuti tes masuk dalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program pendidikan yang akan ditempuhnya.

Proses seleksi ini sering dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah dalam menyeleksi calon siswa untuk memasuki sekolah-sekolah menengah negeri yang ingin memilih calon siswa yang baik.

b. Tes dan Pengelompokan Siswa

Setelah melalui seleksi seperti dijelaskan dalam butir 1, masih ada kemungkinan peng-ajar menghadapi masalah heterogennya siswa yang mengambil mata pelajaran tertentu. Karena itu, perlu dilakukan tes sebelum mengikuti pelajaran untuk mengelompokkan siswa yang boleh mengikuti mata pelajaran tersebut. Selanjutnya atas dasar hasil tes setiap kelompok tersebut mengikuti tingkat pelajaran tertentu. Tes dan pengelompokan ini biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola kursus bahasa Inggris.

c. Lulus Mata Pelajaran Prasyarat

Alternatif lain untuk butir 2 di atas adalah mengharuskan siswa lulus mata pelajaran yang mempunyai prasyarat. Dalam suatu program pendidikan seperti di sekolah menengah pertama terdapat sebagian kecil mata pelajaran yang seperti itu.

Pendekatan kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan siswa. Pada dasarnya, siapa saja

boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. Siswa yang masih belum tahu sama sekali dapat mempel-ajari materi pelajaran tersebut dari bawah ini karena materi pelajaran memang disediakan dari tingkat itu.

Kedua pendekatan di atas bila dilakukan secara ekstrem, tidak ada yang sesuai untuk mengatasi masalah heterogennya siswa dalam sistem pendidikan biasa. Karena itu, marilah kita lihat pendekatan ketiga yang mengkombinasikan kedua pendekatan di atas. Pendekatan ketiga ini mempunyai ciri sebagai berikut:

- Menyeleksi penerimaan siswa atas dasar latar belakang pendidikan atau ijazah. Seleksi ini biasanya lebih bersifat administratif.
- Melaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik awal siswa. Tes ini tidak digunakan sebagai alat menyeleksi siswa, tetapi untuk dijadikan dasar penyusunan bahan pelajaran.
- Menyusun bahan instruksional yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik awal siswa.
- Menggunakan sistem instruksional yang memungkinkan siswa maju menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- Memberikan supervisi kepada siswa secara individual.

Dari uraian singkat tersebut diperoleh gambaran bahwa perilaku dan karakteristik awal siswa penting karena mempunyai implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional.

3. Tujuan dan Teknik mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik

Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik bertujuan:

- a. Memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
- b. Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka.
- c. Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Teori Gardner, sebuah pendekatan yang relatif baru yaitu teori Kecerdasan ganda (Multiple Intelligences), yang menyatakan bahwa sejak lahir manusia memiliki jendela kecerdasan yang banyak. Ada delapan jendela kecerdasan menurut Gardner pada setiap individu yang lahir, dan kesemuanya itu berpotensi untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya individu hanya mampu paling banyak empat macam saja dari ke delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan tersebut yaitu:

- a. Kecerdasan Verbal/bahasa (Verbal/linguistic intelligence)
- b. Kecerdasan Logika/Matematika (logical/mathematical intelligence)
- c. Kecerdasan visual/ruang (visual/ spatial intelligence)
- d. d.Kecerdasan tubuh/gerak tubuh (body/kinesthetic intelligence)
- e. Kecerdasan musikal/ritmik (musical/rhythmic intelligence)
- f. Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence)
- g. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence).
- h. Kecerdasan Naturalis (naturalistic Intelligence).

Dengan teori ini maka terjadi pergeseran paradigma psikologis hierarki menjadi pandangan psikologis diametral. Tidak ada individu yang cerdas, bodoh, sedang, genius, dan sebagainya, yang ada hanyalah kecerdasan yang berbeda.

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, seorang pendidik dapat melakukan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tersebut. Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik dapat melakukan wawancara, observasi dan memberikan kuesioner kepada peserta didik, guru yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik, serta guru yang biasa

mengampu pelajaran tersebut. Teknik untuk mengidentifikasi karakteristik siswa adalah dengan menggunakan kuesioner, interview, observasi dan tes. Latar belakang siswa juga perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, di antaranya yaitu faktor akademis dan faktor sosial:

a. Faktor akademis

Faktor-faktor yang perlu menjadi kajian guru adalah jumlah siswa yang dihadapi di dalam kelas, rasio guru dan siswa menentukan kesuksesan belajar. Di samping itu, indeks prestasi, tingkat inteligensi siswa juga tidak kalah penting.

b. Faktor sosial

Usia kematangan (maturity) menentukan kesanggupan untuk mengikuti sebuah pembelajaran. Demikian juga hubungan kedekatan sesama siswa dan keadaan ekonomi siswa itu sendiri mempengaruhi pribadi siswa tersebut. Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, minat dll

Hasil kegiatan mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa akan merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya banyak dikurangi.

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu teknik tes. Teknik tes ini menggunakan tes prasyarat dan tes awal (pre-requisite dan pretes). Sebelum memasuki pelajaran sebaiknya guru membuat tes prasyarat dan tes awal, Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan tes awal (pre test) adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti. Benjamin S. Bloom melalui beberapa eksperimen membuktikan bahwa “ untuk belajar yang bersifat kognitif apabila pengetahuan atau kecakapan pra

syarat ini tidak dipenuhi, maka betapa pun kualitas pembelajaran tinggi, maka tidak akan menolong untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi ”.. Hasil pre tes juga sangat berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang telah dimiliki dan sebagai perbandingan dengan hasil yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa sebelum diberi pengetahuan baru karena kedua hal tersebut saling berhubungan.

Atau dengan menggunakan peta konsep, ternyata peta konsep juga dapat dijadikan alat untuk mengecek pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Caranya, tuliskan sebuah kata kunci utama tentang topik yang akan dipelajari hari itu di tengah-tengah papan tulis. Misalnya "iman". Berikutnya guru meminta siswa menyebutkan atau menuliskan konsep-konsep yang relevan (berhubungan) dengan konsep iman dan membuat hubungan antara konsep iman dengan konsep yang disebut (ditulisnya) tadi. Seberapa pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat terlihat sewaktu mereka bersama-sama membuat peta konsep di papan tulis.

6. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademik

Ada berbagai cara pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik. Dalam sebuah artikel berjudul “Ready, Set(?), Go!” dijelaskan mengenai 4 jenis pengelompokan tersebut, yakni dengan *streaming*, *setting*, *banding*, dan *mixed-ability*.

- a. **Streaming** adalah ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya dan siswa berada pada kelompok yang sama untuk hampir semua mata pelajaran. Hal ini, misalnya dengan apa yang terjadi di sekolah unggulan, atau pun di kelas unggulan. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, biasanya dilihat dari nilainya dikelompokkan ke dalam satu sekolah atau kelas khusus.
- b. **Setting** adalah ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya untuk pelajaran-pelajaran tertentu. Misalnya siswa A kemampuan matematikanya tinggi namun kemampuan bahasa Inggrisnya rendah. Kalau kelas 1 adalah kelas untuk siswa yang memiliki kemampuan

akademik yang tinggi di pelajaran tertentu, sedangkan kelas 2, 3, dan seterusnya lebih rendah. Dengan sistem *setting*, siswa A akan masuk kelas 1 untuk pelajaran matematika dan (misalnya) kelas 3 untuk pelajaran bahasa Inggris.

- c. ***Banding*** adalah ketika siswa dalam suatu kelas kemampuan akademiknya beragam. Namun, pada pelajaran tertentu, siswa di kelas tersebut dikelompokkan menurut kemampuan akademiknya. Biasanya setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda sesuai kemampuan akademiknya.
- d. ***Mixed ability grouping*** adalah ketika siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya baik melalui model *streaming*, *setting*, maupun *banding*.

Sebenarnya, masih ada perdebatan mengenai perlu tidaknya siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya. Yang menganggap siswa perlu dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya berpendapat bahwa itu memudahkan guru dalam melakukan pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Misalnya, saat guru mengajar di kelas yang kemampuan akademik siswanya rendah guru bisa mengulang materi bila diperlukan, sedangkan ketika mengajar siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi, guru bisa memberikan materi yang lebih menantang (NEA Resolutions B-16, 1998, 2005).

Yang berpendapat sebaliknya menganggap ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya maka siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah akan dirugikan karena kualitas pengajaran di kelas tersebut biasanya lebih rendah. (NEA Resolutions B-16, 1998, 2005). Siswa-siswa yang ada di kelompok yang kemampuan akademiknya rendah juga seringkali merasa seperti “buangan” sehingga motivasi belajarnya bisa turun. Selain itu, juga tidak terjadi interaksi antara siswa dengan beragam kemampuan akademik, padahal seharusnya siswa, apapun kemampuan akademiknya, bisa belajar satu sama lain.

Di Indonesia, tampaknya perdebatan mengenai perlu tidaknya siswa dikelompokkan mengenai kemampuan akademiknya masih jarang dilakukan. Pengelompokan pun kebanyakan dilakukan dengan model *streaming*, bukan *setting* atau *banding*, apalagi *mixed ability grouping*. Kebanyakan sekolah, khususnya sekolah-sekolah negeri menggunakan sistem seleksi untuk menentukan siswa mana yang bisa masuk ke dalam sekolah tersebut. Hal ini dilakukan ketika siswa SD akan masuk ke SMP, maupun ketika siswa SMP akan masuk ke SMA. Siswa-siswa yang kemampuan akademiknya tinggi, biasanya dilihat dari nilainya di jenjang pendidikan sebelumnya, masuk ke sekolah-sekolah berlabel “unggulan”, sedangkan siswa-siswa lainnya masuk ke sekolah lainnya.

Kenapa model pengelompokan seperti itu yang dipilih dan bukan yang lain? Apakah memang pengelompokan model tersebut memang baik untuk siswa? Kalau iya, untuk siswa yang mana? Apakah efek model pengelompokan tersebut untuk siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik memiliki keuntungan yang sama dengan siswa yang kemampuan akademiknya kurang?

D. Aktivitas Pembelajaran

Tanpa mengurangi tingkat efektivitas dalam pembelajaran, teman-teman para guru disarankan untuk membaca konsep tentang pesosial budaya terkait dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengertian awal peserta didik, tujuan/teknik mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal peserta didik. Langkah berikutnya adalah mendiskusikan dengan teman guru dalam kelompok, kemudian menentukan kerangka penerapannya dan berlatih mempraktekkan dengan sungguh-sungguh. Selamat mempraktekkan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Carilah informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan dan karakteristik siswa sebelum mengikuti program pembelajaran.

2. Lakukanlah seleksi tentang bakat, minat, kemampuan dan kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program pembelajaran.
3. Tentukan desain program pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

F. Rangkuman

Ada beberapa hal yang penting yang terdapat pada kegiatan pembelajaran 1 ini, yaitu:

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya.

Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mohon untuk mengisi lembar umpan balik dan tindak lanjut di bawah ini berdasarkan materi pelatihan yang Bapak/Ibu sudah pelajari.

1. Hal-hal apa saja yang sudah saya pahami terkait dengan materi pelatihan ini ?
.....
.....
.....
2. Apa saja yang telah saya lakukan yang ada hubungannya dengan materi kegiatan ini tetapi belum ditulis pada materi pelatihan ini?

-
-
-
3. Manfaat apa saja yang saya peroleh dari materi pelatihan ini untuk menunjang keberhasilan tugas pokok dan fungsi sebagai guru SMK?
-
-
-
4. Langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh untuk menerapkan materi pelatihan ini dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran yang saya ampu?
-
-
-
5. Apabila menemukan hal-hal yang kurang jelas ketika membaca materi, mengerjakan latihan atau mengerjakan evaluasi tanyakan pada fasilitator atau instruktur Anda.
6. Cocokkan jawaban evaluasi yang Anda kerjakan dengan jawaban yang diberikan oleh fasilitator atau instruktur Anda.
7. Apabila jawaban Anda masih salah atau kurang lengkap, pelajari kembali modul ini sampai Anda dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
8. Apabila seluruh pertanyaan sudah terjawab dengan benar, Anda dapat melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

IV. Kegiatan Pembelajaran 3

A. Tujuan

Setelah selesai pembelajaran, peserta diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kesulitan belajar.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar
3. Menjelaskan cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa
4. Menjelaskan cara mengatasi kesulitan belajar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam paket keahlian yang diampu agar dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran.
2. Menggolong-golongkan tingkat kesulitan belajar peserta didik dalam paket keahlian yang diampu
3. Menyelidiki tingkat kesulitan belajar peserta didik dalam paket keahlian yang diampu agar dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran.
4. Menyesuaikan tingkat kesulitan belajar peserta didik pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam paket keahlian yang diampu agar dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran.

C. Uraian Materi

1. Kesulitan Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Pengertian kesulitan belajar menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul: "Psikologi Belajar" (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 74 mengatakan bahwa: Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "kesulitan belajar". Sedangkan menurut Alisuf Sabri dalam bukunya: "Psikologi Pendidikan" (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1996), h.88 menyatakan bahwa: Kesulitan belajar ialah kesukaran yang dialami siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran, kesulitan belajar yang

dihadapi siswa ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan/ditugaskan oleh seorang guru. Dalam definisi lain Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya: "Psikologi Belajar" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),h.235 dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*under achiever*).Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah (di bawah rata-rata kelas).

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain ia mengalami kesulitan untuk menyerap pelajaran tersebut. Baik kesulitan itu datang dari dirinya sendiri, dari sekitarnya ataupun karena faktor-faktor lain yang menjadi pemicunya. Dalam hal ini, kesulitan belajar ini akan membawa pengaruh negatif terhadap hasil belajarnya. Jika kadang kita beranggapan bahwa hasil belajar yang baik itu diperoleh oleh anak didik yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, namun sebenarnya terkadang bukan inteligensi yang menjadi satu-satunya tolak ukur prestasi belajar.Justru terkadang kesulitan belajar ini juga turut berperan dalam mempengaruhi hasil belajar anak didik.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Secara umum faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini dapat diartikan faktor yang berasal dari dalam atau yang berasal dari dalam individu itu sendiri, atau dengan kata lain adalah faktor yang berasal dari anak didik itu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian ini menurut Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit.,h. 235-236 mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar anak adalah:

- 1) Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
- 2) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau diberikan oleh guru.
- 3) Faktor emosional yang kurang stabil.

- 4) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar.
- 5) Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu hafalan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (*insight*), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.
- 6) Penyesuaian sosial yang sulit.
- 7) Latar belakang pengalaman yang pahit.
- 8) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
- 9) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
- 10) Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
- 11) Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, hilang tangan dan kaki, dan sebagainya.
- 12) Kesehatan yang kurang baik.
- 13) Seks atau pernikahan yang tak terkendali.
- 14) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
- 15) Tidak ada motivasi dalam belajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya:” Metode Belajar dan Kesulitan–Kesulitan Belajar (Bandung: Tarsito, 1975), h. 139-142 menambahkan beberapa faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu:

- Tidak mempunyai tujuan yang jelas.
- Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran.
- Kesehatan yang sering terganggu.
- Kecakapan mengikuti perkuliahan, artinya mengertia apa yang dikuliahkan.
- Kebiasaan belajar.
- Kurangnya penguasaan bahasa.

Selain faktor di atas, faktor lain yang berpengaruh adalah faktor kesehatan mental dan tipe-tipe belajar pada anak didik, yaitu ada anak didik yang tipe belajarnya visual, motoris dan campuran. Tipe-tipe khusus ini kebanyakan pada anak ini relatif sedikit, karena kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi:

a) Faktor Keluarga, beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kelengkapan belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu, tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti)
- 2) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan.
- 3) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah.
- 4) Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau terlalu tinggi.
- 5) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- 6) Perhatian keluarga yang tidak memadai.
- 7) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
- 8) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua yang pilih kasih dalam mengayomi anaknya.
- 9) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.

b) Faktor sekolah, faktor sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar di antaranya:

- 1) Pribadi guru yang kurang baik.
- 2) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
- 3) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis.
- 4) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- 5) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.

- 6) Cara guru mengajar yang kurang baik.
- 7) Alat/media yang kurang memadai.
- 8) Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
- 9) Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
- 10) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
- 11) Bimbingan dan penyuluhan yang tak berfungsi.
- 12) Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan dengan sikap guru yang egois, kepala sekolah yang otoriter.
- 13) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

c) Faktor Masyarakat Sekitar

Dalam bagian ini, kesulitan belajar biasanya dipengaruhi oleh:

- 1) Media massa seperti bioskop, TV, surat kabar, majalah buku-buku, dan lain-lain.
- 2) Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar pada anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

Anak didik yang memiliki sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar anak didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (minimal) *brain dysfunction*.

2. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

a. Pengertian

Mulyadi dalam bukunya: *“Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus”* mengemukakan kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya sebagai berikut:

- **Learning Disorder** (Ketergantungan Belajar). Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan dengan hasil belajar yang dicapai akan rendah dari potensi yang dimiliki
- **Learning Disabilities** (ketidakmampuan belajar). Adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya
- **Learning Disfunction** (ketidakfungsian belajar). Memunjukkan gejala di mana proses belajarnya tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dria atau gangguan-gangguan psikologis lainnya
- **Under Achiever** (Pencapaian Rendah). Adalah mengacu kepada murid-muris yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasinya belajarnya tergolong rendah

- **Slow Learner** (Lambat belajar). Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama

b. Kegagalan Dalam Kesulitan Belajar

Pendapat Mulyadi dalam bukunya: *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Selanjutnya Mulyadi mengatakan bahwa:

Murid dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, angka nilai batas lulus (*passing-grade, grade-standar-basis*) itu ialah angka 6 atau 60 (60% dari ukuran yang diharapkan); murid ini dapat digolongkan ke dalam “*lower group*”.

- Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensinya, bakat ia ramalkan (*predicted*) akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut, maka murid ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*
- Murid dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*), maka murid tersebut dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*”
- Murid dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery learning*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Murid ini dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*” atau belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulangan (*repeaters*)

c. Kriteria Kesulitan Belajar

Pendapat Mulyadi dalam bukunya: “*Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*”, mengatakan bahwa dalam menetapkan kriteria kesulitan belajar sehingga dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar yaitu dengan memperhatikan:

1) Tingkat Pencapaian Tujuan.

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan masih umum (Tujuan Pendidikan Nasional) yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap warga negara Indonesia yang mencerminkan filsafat bangsa. Tujuan pendidikan yang masih umum dikhususkan (dijabarkan) menurut lembaga pendidikannya menjadi tujuan Institusional yaitu merupakan tujuan kelembagaan, karena dalam upaya mencapai Tujuan Pendidikan nasional dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah.

Untuk mencapai tujuan Institusional, diperlukan adanya sarana-sarana yang berujud kegiatan kurikuler, dan masing-masing mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional yang diwujudkan dalam rencana pelajaran, mengandung ketentuan-ketentuan pokok dari kelompok-kelompok pengetahuan (bidang studi).

Tujuan kurikuler ini dijabarkan lagi menjadi tujuan Instruksional yaitu perubahan sikap atau tingkah laku yang diharapkan setelah murid mengikuti program pengajaran. Kegiatan pendidikan khususnya kegiatan belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Mereka yang dianggap berhasil adalah yang dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Berdasarkan kriteria ini, amak murid yang mendapat hambatan dalam mencapai tujuan atau murid yang tidak dapat mencapai tujuan diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dan murid yang mengalami kesulitan belajar dalam satu proses belajar mengajar, diperkirakan tidak dapat mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Adapun cara untuk mengetahui murid yang mendapatkan hambatan dalam pencapaian tujaun adalah sebelum proses belajar mengajar dimulai, tujuan dirumuskan secara jelas dan operasional baik dalam bentuk Tujuan Instruksional Umu maupun Tujuan Instruksional Khusus.

Hasil belajar yang dicapai akan merupakan ukuran tingkatan pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik berdasarkan “distribusi normal” seseorang dikatakan berhasil, jika dapat menguasai sekurnag-kurangnya 60% dari tujuan yang harus dicapai. Teknik yang dapat dipakai ialah dengan menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2) Perbandingan Antara Potensi Dengan Prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang murid tergantung dari tingkat potensinya (kemampuan) baik yang berupa bakat amaupun kecerdsan. Anak yang mempunyai potensi tinggi cenderung dapat memperoleh prestasi yang lebih tinggi pula, dansebaliknya anak mempunyai potensi rendah akan mendapat prestasi rendah pula. dengan membandingkan antara potensi dan prestasi yang dicapai, dapat diperkirakan sejauh mana anak dapat meujudkan potensinya. Murid yang mendapat kesulitan belajar ialah jika terdapat perbedaan yang besar antara potensi dengan prestasi.untuk mengetahui potensi, dapat dilakuakn dengan tes kemampuan yaitu tes bakat atau tes inteligensi. Meskipun hal itu masih sulit untuk dilaksanakan pada setiap sekolah, akan tetapi para guru dapat memperkirakan tingkat aktu kemampuan murid melalui pengamatan yang sistematis dalam jangka waktu yang cukup lama. Melalaui patokan ini dapat diketahui murid yang mendapatkan prestasi jauh dibawah potensinya atau dianggap mengalami kesulitan belajar.

3) Kedudukan Dalam Kelompok

Kedudukan seseorang dalam kelompoknya akan merupakan dalam pencapaian hasil belajar. Secara statistik, murid diperkirakan mengalami kesulitan belajar jika menduduki urutan paling bawah dalam kelompoknya. Melalui teknik ini guru dapat mengurutkan seluruh murid berdasarkan nilai yang dicapainya mulai dari nilai yang tertinggi sampai nilai terendah, sehingga setiap murid memperoleh nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki sebanyak 25% dari bawah dianggap mengalami kesulitan belajar.

Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap murid dengan prestasi rata-rata kelompok (dengan nilai rata-rata kelas). Mereka yang mendapat angka di bawah nilai rata-rata kelas, dianggap mengalami kesulitan belajar, baik secara keseluruhan maupun setiap mata pelajaran.

Dengan menggunakan kedua teknik tersebut (teknik ranking dan perbandingan rata-rata kelas) maka guru dapat mengetahui murid-murid yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat dianalisis untuk memberikan bimbingan kepada mereka.

4) Tingkah Laku yang Nampak

Hasil belajar yang dicapai oleh seorang murid akan nampak dalam tingkah lakunya. Setiap proses belajar mengajar akan menghasilkan perubahan dalam aspek-aspek tingkah lakunya. Murid yang tidak berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya gejala kesulitan belajar dimanifestasikan dalam berbagai jenis kesulitan dalam keseluruhan proses belajar. Jenis-jenis kesulitan belajar tersebut saling interaksi satu dengan lainnya.

d. Tingkat Jenis Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Murid

Kualitas pengajaran yang baik ikut menentukan ketuntasan belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar, dengan membuat pengajaran lebih praktis dan konkret menggunakan berbagai cara penguatan (*reinforcement*) yang akan banyak membantu meningkatkan penguasaan bahan oleh murid.

Dalam hal menggolong-golongkan kesulitan belajar, dalam bukunya: “Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus” Mulyadi mengatakan bahwa terdapat sejumlah murid yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan berbagai variasi yaitu:

- Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi hampir mencapainya
- Seorang atau sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai atau karena proses belajar yang sudah ditempuhnya tidak sesuai dengan karakteristik yang bersangkutan.
- Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

e. Identifikasi Murid Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Dalam hal mengidentifikasi kesulitan belajar pendapat Mulyadi dalam bukunya: “Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus” mengemukakan bahwa tujuan dari mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik adalah menemukan murid yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menandai murid dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar baik yang sifatnya umum maupun khusus dalam mata pelajaran. Cara yang dilakukan adalah membandingkan posisi atau kedudukan murid dalam kelompoknya atau dengan kriteria tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Penilaian Acuan Patokan) untuk suatu mata pelajaran tertentu

Teknik yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam “*record academic*”. Kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut;
- 2) menganalisis hasil ulangan dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat

Melakukan observasi pada saat murid dalam proses belajar mengajar:

- 1) mengamati tingkah laku dan kebiasaan murid dalam mengikuti satu pelajaran tertentu;
- 2) mengamati tingkah laku murid dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan di dalam kelas;
- 3) berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar murid di rumah melalui *check list* atau melalui kunjungan rumah;
- 4) mendapatkan kesan atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas, guru pembimbing dan lain-lain.

Mulyadi (2010) dalam mengidentifikasi murid yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar dapat dipergunakan alternatif acuan penilaian yaitu :

- 1) penilaian acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*) ;
- 2) penilaian acuan norma (*Norm Referenced Evaluation*).

f. Jenis dan Sifat Kesulitan Belajar

Setelah ditemukan individu atau murid yang mengalami kesulitan belajar langkah selanjutnya adalah melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar sebagai berikut:

- Mendeteksi Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Tertentu
Dengan membandingkan angka nilai prestasi individu yang bersangkutan dari mata pelajaran yang lain yang diikutinya atau angka nilai rata-rata prestasi (*mean*) dari setiap mata pelajaran kalau kebetulan kasus ini adalah kelas, maka dengan mudah akan ditemukan pada mata pelajaran manakah individu atau kelas mengalami kesulitan.

- Mendeteksi pada Tujuan belajar dan Bagian Ruang lingkup bahan Pelajaran Manakah Kesulitan Terjadi

Dalam mendeteksi langkah ini dapat menggunakan tes diagnostik karena hakekat tes ini adalah Tes Prestasi Belajar. Dengan demikian dalam keadaan belum tersedia tes diagnostik yang khusus dipersiapkan untuk keperluan ini, maka analisis masih tetap dapat dilangsungkan dengan menggunakan naskah jawaban (*answer sheet*) ujian tengah semester atau ujian akhir semester.

- Analisis Terhadap Catatan Mengenai Proses Belajar

Hasil analisis empiris terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas, ketidakhadiran (absensi) kurang aktif dan partisipasi, kurang penyesuaian sosial sudah cukup jelas menunjukkan posisi dari kasus-kasus yang bersangkutan.

g. Sebab-Sebab Kesulitan Belajar

Koestoer dalam bukunya yang berjudul:” *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (2002) berpendapat bahwa dalam mengidentifikasi sebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yakni:

- 1) Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen, meliputi;
 - a) keterbatasan inteligensi;
 - b) hambatan persepsi dengan gejala umum diantaranya:
 - tingkah laku yang aneh (*erotic*) dan tidak berguna tanpa sebab yang jelas,
 - bereaksi lebih kasar (*violently or strongly*) dari pada biasanya,
 - tidak dapat mengorganisasi kegiatan secara baik,
 - mudah tersinggung oleh segala macam perangsangan kemarahan melebihi taraf kemarahan dalam keadaan biasa,
 - membuat persepsi-persepsi salah, sering salah melihat atau mendengar sesuatu, f)terlalu banyak bergerak (*hyperactive*), sering berpindah tempat, mencubit teman lain, menggerak-gerakkan badan dan banyak bicara,
 - menunjukkan kekacauan waktu bicara, membaca dan mendengar; 3) hambatan penglihatan dan pendengaran

- 2) Kondisi-kondisi fisiologis yang temporer, diantaranya
 - masalah makanan;
 - kecanduan (*Drugs*);
 - kecapaian atau kelelahan.
- 3) Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang permanen, diantaranya
 - harapan orang tua terlalu tinggi, tidak sesuai dengan kemampuan anak;
 - konflik keluarga
- 4) Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang temporer, diantaranya
 - ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami;
 - kurangnya adanya motivasi.

3. Cara mengatasi kesulitan belajar:

a. Pahami Cara Belajar Anak

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Orangtua perlu secara rinci memahami kondisi terbaik anak untuk memahami sesuatu. Hal ini perlu dilakukan guna memastikan bahwa anak sebenarnya mampu dengan adanya stimulan suasana atau kondisi tertentu. Orangtua tidak perlu memaksakan cara belajar yang dianggap oleh orangtua adalah benar. Anak perlu dituntun dan diajak berdiskusi menemukan cara belajar yang membuat mereka nyaman.

b. Bekerjasama dalam Belajar

Banyak orangtua yang mengerjakan tugas sekolah anak. Hal ini bukanlah hal baik dalam proses belajar. Anak yang terbiasa untuk melakukan hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak ketergantungan terhadap orang lain dan kurang bertanggungjawab. Orangtua hanya perlu menjadi teman belajar, bukan sebagai pengawas dan orang yang memaksakan kehendak terhadap anak. Ambil peran sebagai teman belajar. Pecahkan masalah belajar, seperti kesulitan menalar matematika, dengan bersama-sama. Ajarkan anak secara perlahan.

c. Bangun Suasana Belajar

Suasana belajar yang nyaman membuat anak lebih giat dalam belajar. Sebaliknya situasi tidak nyaman saat belajar tidak hanya membuat anak sulit memahami, tetapi juga membuat anak takut. Orangtua yang baik dapat

memfasilitasi anak untuk menemukan suasana terbaik. Faktor dukungan keluarga menjadi vital dalam proses ini. Sebisa mungkin orangtua dapat terlibat dalam proses belajar, tetapi tidak dengan tujuan membuat ketergantungan pada anak.

d. **Jauhkan anak dari Rasa Frustrasi**

Frustrasi dapat terjadi pada siapa pun, termasuk anak. Suasana tidak nyaman, tegang dan penuh ketakutan akan menjadi pencetus anak untuk mengalami frustrasi. Proses memahami pelajaran akan menjadi kian sulit saat orangtua tidak kooperatif dan cenderung memaksa anak. Frustrasi menghambat anak untuk menalar dan belajar lebih lama. Orangtua perlu membantu anak menemukan jawaban atas rasa frustrasi ini. Anak perlu dijauhkan dari rasa putus asa dan frustrasi untuk memaksimalkan hasil belajar. Membantu belajar, membuatkan kegiatan penyela belajar adalah beberapa deret hal yang dapat dilakukan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Tanpa mengurangi tingkat efektivitas dalam pembelajaran, teman-teman para guru disarankan untuk membaca konsep tentang pengertian kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dan cara mengatasi kesulitan belajar. Langkah berikutnya adalah mendiskusikan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya dengan teman guru dalam kelompok, kemudian menentukan kerangka penerapannya dan berlatih mempraktekkan dengan sungguh-sungguh. Selamat mempraktekkan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah 3 kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang guru.

- Kelompok pertama mencermati kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal, dan
- Kelompok ke dua mencermati kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa SMK.
- Kelompok ketiga mencermati kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor sekolah dan masyarakat sekitar.

- Hasil diskusinya kemudian dicarikan solusi (dari berbagai sumber) bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar tersebut.

F. Rangkuman

Pengertian kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Faktor internal ini dapat diartikan faktor yang berasal dari dalam atau yang berasal dari dalam individu itu sendiri, dan faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi: faktor keluarga dan masyarakat sekitar.

Kriteria kesulitan belajar dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar dengan memperhatikan: tingkat pencapaian tujuan, perbandingan antara potensi dengan prestasi, kedudukan dalam kelompok, dan tingkah laku yang nampak.

Cara mengatasi kesulitan belajar: pahami cara belajar anak, bekerjasama dalam belajar, bangun suasana belajar, jauhkan anak dari rasa frustrasi

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Mohon untuk mengisi lembar umpan balik dan tindak lanjut di bawah ini berdasarkan materi pelatihan yang Bapak/Ibu sudah pelajari.

1. Hal-hal apa saja yang sudah saya pahami terkait dengan materi pelatihan ini ?

.....

2. Apa saja yang telah saya lakukan yang ada hubungannya dengan materi kegiatan ini tetapi belum ditulis pada materi pelatihan ini?
.....
.....
.....
3. Manfaat apa saja yang saya peroleh dari materi pelatihan ini untuk menunjang keberhasilan tugas pokok dan fungsi sebagai guru SMK?
.....
.....
.....
4. Langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh untuk menerapkan materi pelatihan ini dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran yang saya ampu?
.....
.....
.....
5. Apabila menemukan hal-hal yang kurang jelas ketika membaca materi, mengerjakan latihan atau mengerjakan evaluasi tanyakan pada fasilitator atau instruktur Anda.
6. Cocokkan jawaban evaluasi yang Anda kerjakan dengan jawaban yang diberikan oleh fasilitator atau instruktur Anda.
7. Apabila jawaban Anda masih salah atau kurang lengkap, pelajari kembali modul ini sampai Anda dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
8. Apabila seluruh pertanyaan sudah terjawab dengan benar, Anda dapat melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kunci Jawaban KB 1

1. B
2. C
3. C
4. A
5. B
6. C
7. D
8. A
9. D
10. A

Kunci Jawaban KB 2

1. B
2. C
3. C
4. A
5. B
6. C
7. D
8. A
9. D
10. D

Kunci Jawaban KB 3

1. A
2. A
3. B
4. A
5. B
6. A
7. B
8. B

Soal latihan:

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia

KB 1

1. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek/ kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki. Pengertian tersebut menurut...
 - a. Sudirman
 - b. Hamzah B. Uno
 - c. Ron Kurtus
 - d. Sudarwan
2. Salah satu kegunaan memahami kemampuan awal siswa dalam pembelajaran adalah ...
 - a. Membantu guru dalam menentukan arah pengajaran harus diakhiri
 - b. Membantu guru dalam menentukan darimana pengajaran harus dimulai.
 - c. Membantu guru dalam membedakan arah pembelajaran
 - d. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan yang dimiliki siswa.
3. Kondisi awal siswa penting diketahui oleh guru, karena berguna dalam...
 - a. Pemilihan strategi pembelajaran
 - b. Menyeleksi persyaratan awal dalam pembelajaran
 - c. Menyeleksi siswa sebelum pembelajaran
 - d. Membedakan dalam pemilihan gaya belajar.
4. Contoh keunikan yang ada pada diri manusia adalah ...
 - a. Manusia berbeda dengan makhluk lain
 - b. Manusia adalah makhluk yang statis
 - c. Setiap perkembangannya memiliki karakter yang sama
 - d. Secara fisiologis akan menjadi makhluk yang dinamis.
5. Tujuan guru mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik adalah untuk ...
 - a. Menyeleksi tuntutan, minat, kemampuan , dan kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program pembelajaran.
 - b. Menyeleksi bakat, minat dan perkembangan peserta didik.
 - c. Pertimbangan guru dalam memilih cara penilaian siswa.
 - d. Menyeleksi perilaku dan motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6. Cara mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik adalah...
 - a. Streaming, Cluster, Banding, Mixed Ability
 - b. Streaming, Setting, upgrade, Mixed Ability
 - c. Streaming, Setting, Banding, lower Ability
 - d. Streaming, Setting, Banding, Mixed Ability
7. Ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya untuk pelajaran tertentu disebut...
 - a. Setting
 - b. Banding
 - c. Streaming
 - d. Mixed Ability
8. Ketika siswa dalam suatu kelas kemampuan akademiknya beragam disebut...
 - a. Setting
 - b. Banding
 - c. Streaming
 - d. Mixed Ability
9. Ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya dan siswa berada pada kelompok yang sama untuk hampir semua mata pelajaran disebut...
 - a. Setting
 - b. Banding
 - c. Streaming
 - d. Mixed Ability
10. Ketika siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya baik melalui model Setting, Banding, Streaming, dan banding disebut...
 - a. Setting
 - b. Banding
 - c. Streaming
 - d. Mixed Ability grouping

KB 2

1. Pertimbangan seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang akan mengajarkan materi keterampilan adalah...
 - a. Kematangan moral
 - b. Tingkat perkembangan fisik
 - c. Sosio-emosional
 - d. Kematangan intelektual
2. Matangnya organ reproduksi pada anak remaja, merupakan ciri perkembangan fisik secara...
 - a. Internal
 - b. Eksternal
 - c. Primer
 - d. Sekunder
3. Ciri perkembangan fisik yang muncul pada anak remaja ditunjukkan dengan....
 - a. penambahan berat badan sangat cepat
 - b. adanya perkembangan hormon testosteron pada wanita
 - c. penambahan tinggi badan sangat cepat
 - d. penambahan berat badan sangat cepat
4. Perkembangan kognitif anak remaja umur 11 ke atas menurut J. Peaget berada pada tahap...
 - a. Formal operasional
 - b. Operasi konkret
 - c. Operasi abstrak
 - d. Pra operasi
5. Kemampuan berpikir formal anak remaja yang perlu diperhatikan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah kemampuan yang mengarah pada ...
 - a. Belum mampu menyusun hipotesis
 - b. Berpikir secara sistematis
 - c. Mampu melihat kenyataan
 - d. Mampu berpikir kongkrit

6. Tugas perkembangan anak remaja yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah...
 - a. Belum mampu memilih kebebasan ekonomi
 - b. Belum mampu memilih dan menentukan jabatan
 - c. Memperoleh peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin individu
 - d. Belum mampu memilih kebebasan ekonomi
7. Dalam melaksanakan pembelajaran di tingkat SMK, seorang guru perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan sosio-emosional pada anak remaja yang ditandai dengan ...
 - a. Membentuk ikatan dengan keluarga
 - b. Menampakkan penampilan yang tak mau ditiru
 - c. Senang mengobrol.
 - d. Mulai ingin mandiri
8. Masalah sosio-emosional anak remaja dapat ditunjukkan dengan sikap...
 - a. sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti
 - b. mudah bergaul dengan teman lawan jenis
 - c. membuat gang yang merugikan dirinya sendiri
 - d. senang melawan pada guru.
9. Seorang guru perlu memahami penyebab anak remaja berperilaku agresif. Salah satu penyebab perilaku agresif adalah ...
 - a. ingin mendapat pujian/pengakuan
 - b. tingkah laku ingin menunjukkan kekuatannya sendiri
 - c. mempertahankan keberadaannya.
 - d. banyaknya larangan yang dibuat oleh guru atau orang tua
10. Karakteristik pada anak remaja pada tingkat perkembangan moral dan spiritual ditunjukkan dengan:
 - a. pemikiran-pemikiran yang logis
 - b. berkembangnya sikap egoisme
 - c. perilaku mengikuti bayangan orang lain.
 - d. menunjukkan kepopuleran gang mereka.

KB3

1. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Yang berasal dari diri sendiri adalah: ...
 - a. Tidak mempunyai tujuan yang jelas
 - b. Perhatian keluarga yang tidak memadai
 - c. Kesehatan keluarga yang kurang baik
 - d. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar.
2. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yang berasal dari keluarga adalah:
 - a. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 - b. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi
 - c. Kesehatan yang sering terganggu
 - d. Kurangnya penguasaan bahasa
3. Faktor dari sekolah yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah...
 - a. Teman bergaul yang kurang baik.
 - b. Pribadi guru yang kurang baik.
 - c. Ketidakmampuan belajar siswa
 - d. Bimbingan penyuluhan tidak ada di sekolah.
4. Ketidakmampuan murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar disebut...
 - a. Learning disabilities
 - b. Learning disorder
 - c. Learning disfunction
 - d. Slow learner
5. Proses belajar seorang murid terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan disebut:
 - a. Learning disabilities
 - b. Learning disorder
 - c. Learning disfunction
 - d. Slow learner
6. Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya dinamakan...
 - a. Under achiever

- b. Slow learner
 - c. Learner disorder
 - d. Mastery learner
7. Murid dikatakan gagal dalam mewujudkan tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial disebut:
- a. Under achiever
 - b. Slow learner
 - c. Learner disorder
 - d. Mastery learner
8. Cara mengatasi kesulitan belajar dengan menjadi teman belajar siswa dinamakan...
- a. Memahami cara belajar anak
 - b. Bekerjasama dalam belajar
 - c. Membangun suasana belajar
 - d. menjauhkan anak dari rasa frustrasi

Daftar Pustaka

Abin Syamsuddin Makmun, (1996), Psikologi Kependidikan, Bandung, Penerbit Rosda Karya.

Bandura, A. 1969, Principles of Behavior Modification.

Havighurst, Robert J.(1960), Human Development and Education, New York, Longmans Green and co.

Santrok, J.W. and Yussen, S,R. 1992 Wm, C Brown Pub. Dubuque.

Sumadi Suryabrata, (1988), Psikologi Kependidikan, Jakarta: CV Rajawali.

Sudarwan danim, Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Cet 1, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003)

Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta,2008)

Wina Sanjaya, Perkembangan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2011)

George Boeree, Metode Pembelajaran dan Pengajaran, terjemah oleh Abdul Qadir Shaleh, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010)

Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009)

Moh Zaen Fuadi, "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Siswa", diakses dari <http://moh-zaen-fuadi.blogspot.com/2011/11/identifikasi-prilaku-dan-karakter-awal.html>, pada tanggal 4 Oktober 2013, pukul 19:30 WIB

Materi Fisika, “Kemampuan Awal Siswa”, diakses dari <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/09/kemampuan-awal-siswa.html>, pada tanggal 5 Oktober 2013 pukul 15:30

Ready, Set(?), Go!

http://www.nordanglia.com/warsaw/images/doc_library/curriculum/overview/Jeremy_R Ready_Set_Go_Final.pdf

Research Spotlight on Academic Ability Grouping
<http://www.nea.org/tools/16899.htm>



DIREKTORAT JENDERAL
GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016